

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI SMP MADINATUL QUR'AN  
DEPOK, JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
TEGUH HARTADI  
NIM: 212520037

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.



## ABSTRAK

### **Teguh Hartadi: “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur’an Depok Jawa Barat.”**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur’an Depok Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sedangkan analisis data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis data dan fakta yang bersifat verbal deskriptif secara sistematis untuk memberikan makna dalam menemukan jawaban terhadap permasalahan sebagaimana yang ditulis dalam tujuan penelitian.

Strategi pengelolaan kelas di SMP Madinatul Qur’an Depok Jawa Barat dilaksanakan melalui tahapan berikut: a) penataan ruang kelas, b) penataan administrasi kelas, dan c) pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran, dan menyenangkan untuk para siswa.

Langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilakukan para guru di di SMP Madinatul Qur’an Depok Jawa Barat adalah sebagai berikut: a) Menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan beragam, b) menggunakan media pembelajaran yang interaktif, c) memanfaatkan fasilitas belajar, d) menciptakan kompetisi dan persaingan sehat di ruang kelas, e) memberikan pujian, f) menjadi contoh yang baik, g) memberikan dukungan emosional, h) menghargai proses usaha bukan hanya hasil, i) melakukan evaluasi untuk memperbaiki motivasi belajar siswa, dan j) terus meningkatkan kualitas dan kemampuan guru.

Pengelolaan kelas memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur’an Depok Jawa Barat, hal ini dapat dilihat pada diri siswa yang semakin rajin dalam belajar, aktif, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dan yang paling penting adalah semangat belajar meningkat yang dilandasi sikap disiplin dan siswa merasa senang ketika berada di sekolah. Hubungan guru dan siswa semakin terjalin dengan baik dengan tetap saling menghargai dan memperhatikan potensi siswa untuk belajar lebih baik dan memperoleh prestasi yang tinggi.

**Kata Kunci: Pengelolaan, Kelas, Motivasi Belajar.**



## ABSTRACT

### **Teguh Hartadi: "Classroom Management in Improving Student Learning Motivation at SMP Madinatul Qur'an Depok West Java."**

This study aims to analyze and describe Classroom Management in Improving Student Learning Motivation at SMP Madinatul Qur'an Depok, West Java. The method used in this study is a survey method with interview techniques, observation, and document studies. While the analysis of research data uses descriptive analysis, namely analyzing data and facts that are verbal descriptive systematically to provide meaning in finding answers to problems as written in the research objectives.

The classroom management strategy at SMP Madinatul Qur'an Depok, West Java through the following stages: a) classroom arrangement, b) class administration arrangement, and c) implementation of student-oriented learning activities, innovation in the selection of learning methods and media, creative in implementing learning interactions and fun for students.

Steps to improve students' learning motivation carried out by teachers at SMP Madinatul Qur'an Depok, West Java are as follows: a) Applying interesting and diverse learning methods, b) using interactive learning media, c) implementing learning that makes students active, d) creating healthy competition and rivalry in the classroom, e) motivating directly, f) giving praise, g) being a good example, h) providing emotional support, i) appreciating efforts not just results, and j) conducting evaluations to improve students' learning motivation. Classroom management provides a positive and significant contribution to improving students' learning motivation at SMP Madinatul Qur'an Depok, West Java. This can be seen in students who are increasingly diligent in studying, active, responsible for tasks given by teachers, and most importantly, the enthusiasm for learning increases which is based on a disciplined attitude and students feel happy when they are at school. The relationship between teachers and students is increasingly well established by continuing to respect and pay attention to students' potential to learn better and achieve high achievements.

**Keywords: Management, Class, Learning Motivation.**



## خلاصة

تغوه هرتاضي: " إدارة الفصل في زيادة دافعية التعلم لدى الطلاب في مدرسة مدينة القرآن

المتوسطة، ديوك، جاوة الغربية."

يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف دور إدارة الفصل في زيادة دافعية التعلم لدى الطلاب في مدرسة مدينة القرآن المتوسطة، ديوك، جاوة الغربية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة المسح مع تقنيات المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. وفي الوقت نفسه، يستخدم تحليل بيانات البحث التحليل الوصفي، أي تحليل البيانات اللفظية الوصفية والحقائق بشكل منهجي لتوفير المعنى في إيجاد إجابات للمشكلات كما هو مكتوب في أهداف البحث.

تمر استراتيجية إدارة الفصل في مدرسة مدينة القرآن المتوسطة، ديوك، جاوة الغربية بالمرحلة التالية: (أ) ترتيب الفصل الدراسي، (ب) ترتيب إدارة الفصل الدراسي، و (ج) تنفيذ أنشطة التعلم الموجهة للطلاب، والابتكار في اختيار أساليب التعلم و وسائل الإعلام والإبداع في تنفيذ التفاعلات التعليمية والمرح للطلاب.

الخطوات لزيادة دافعية تعلم الطلاب التي يتخذها المعلمون في مدرسة مدينة القرآن المتوسطة، ديوك، جاوة الغربية هي كما يلي: (أ) تطبيق أساليب تعليمية مثيرة ومتنوعة، (ب) استخدام وسائل التعلم التفاعلية، (ج) تنفيذ التعلم الذي يجعل الطلاب نشطين، (د) خلق المنافسة والتنافس الصحي في الفصل الدراسي، (هـ) التحفيز المباشر، و (و) الثناء، (ز) أن تكون قدوة جيدة، (ح) تقديم الدعم العاطفي، (ط) تقدير الجهد وليس النتائج فقط، و (ي) إجراء التقييم للتحسين دافعية تعلم الطالب .

تقدم إدارة الفصل مساهمة إيجابية وهامة في زيادة دافعية التعلم لدى الطلاب في مدرسة مدينة القرآن المتوسطة، ديوك، جاوة الغربية، ويمكن ملاحظة ذلك في الطلاب الذين يجتهدون بشكل متزايد في الدراسة، والنشاط، والمسؤولية عن المهام التي يحددها المعلم، والأهم من ذلك هو زيادة الحماس للتعلم الذي يعتمد على سلوك منضبط ويشعر الطلاب بالسعادة عندما يكونون في المدرسة. أصبحت العلاقة بين المعلمين والطلاب راسخة بشكل متزايد من خلال الاستمرار في احترام بعضهم البعض والاهتمام بإمكانيات الطلاب للتعلم بشكل أفضل وتحقيق إنجازات عالية.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، الصف، دافعية التعلم



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teguh Hartadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520065  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Agustus 2024  
Yang membuat pernyataan,

  
Teguh Hartadi



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP  
Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

**Teguh Hartadi**

212520037

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 17 Agustus 2024

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

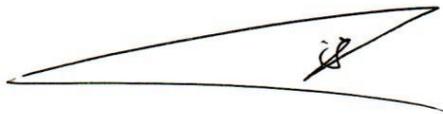
Pembimbing II,



Dr. Agus Tasbih, M.M.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP  
Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat

Disusun oleh:

Nama : Teguh Hartadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520037  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
18 September 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Agus Tasbih, M.M.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 September 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا		ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

### Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir
- d. *Ta’ marbûthah* (ة) البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; سورة النساء *zakât al-mâl*, atau ditulis *سورة النساء sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

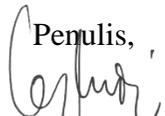
1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. dan Dr. Agus Tasbih, M.M. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat, Ibu Sumiati, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.
8. Dewan guru dan para siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian tesis ini.
9. Seluruh guru penulis yang telah mengajarkan ilmunya dan selalu memberikan do'a serta motivasi agar terus menuntut ilmu.
10. Orangtua tercinta Bapak H. Ahyari Kholid dan Hj. Nursida Syafei yang selalu ikhlas mendoakan, memberikan motivasi, semangat, serta dukungannya.
11. Istri tercinta Hairunnisa, S.Tr.Keb. yang selalu ada dalam memberikan waktunya untuk berdiskusi dan memotivasi serta memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program pascasarjana.
12. Anak-anak tercinta Muhammad Ulinnuha Afnan dan Muhammad Hisan Akmam yang selalu hadir dengan penuh canda tawanya, selalu setia menemani dan menjadi penyemangat.
13. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan do'a tulusnya.
14. Seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan program studi MPI yang telah saling mendukung untuk memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
15. Semua pihak yang tentunya tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik berupa materi maupun non materi.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.  
Amin

Jakarta, 17 Agustus 2024

Penulis,  
  
Teguh Hartadi

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan keaslian Tesis/Disertasi .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kerangka Teori .....	10
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
H. Metode Penelitian .....	20
I. Jadwal Penelitian.....	30
J. Sistematika Penulisan .....	30
<b>BAB II PENGELOLAAN KELAS.....</b>	<b>33</b>
A. Hakikat Pengelolaan .....	33
B. Hakikat Pengelolaan Kelas .....	37
C. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	39

D. Fungsi Pengelolaan Kelas .....	47
E. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas .....	56
F. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas .....	61
G. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas .....	66
H. Implementasi Pengelolaan Kelas .....	68
<b>BAB III PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.....</b>	<b>79</b>
A. Hakikat Motivasi.....	79
B. Hakikat Motivasi Belajar .....	82
C. Teori-teori Motivasi Belajar .....	86
D. Faktor-faktor Pengaruh Motivasi Belajar .....	88
E. Fungsi Motivasi Belajar.....	89
F. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar.....	91
G. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....	98
H. Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an .....	105
<b>BAB IV IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DI SMP</b>	
<b>MADINATUL QUR'AN DEPOK JAWA BARAT.....</b>	<b>109</b>
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	109
1. Nama Sekolah Tempat Penelitian .....	109
2. Sejarah Singkat SMP Madinatul Qur'an .....	109
3. Visi dan Misi SMP Madinatul Qur'an .....	110
4. Kurikulum SMP Madinatul Qur'an.....	110
5. Data Guru dan Staf SMP Madinatul Qur'an .....	111
6. Data Siswa SMP Madinatul Qur'an .....	112
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	113
1. Strategi Pengelolaan Kelas di SMP Madinatul Qur'an .....	113
2. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat .....	134
3. Kontribusi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	153
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>165</b>
A. Kesimpulan .....	165
B. Implikasi .....	166
C. Saran .....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>169</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasca pandemi covid 19, di mana terjadi *learning loss*, yaitu kondisi hilangnya sebagian ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan akademik yang dialami para siswa, saat ini masih ada dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa belakangan ini masih mengalami *stagnan* atau belum ada peningkatan. Hal ini terbukti Indonesia pada hasil tes PISA<sup>1</sup> tahun 2022 yang mengindikasikan terjadinya *resiliensi* dalam menghadapi berbagai masalah pasca covid 19. Skor literasi membaca internasional di PISA 2022 rata-rata turun 18 poin, di mana skor Indonesia menurun sebesar 12 poin yg merupakan penurunan dalam kategori terendah. Sedangkan, untuk mengukur literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa usia 15 tahun (SMP), Indonesia menempati urutan ke 71 di tahun 2022 dari 81 negara.

Penurunan motivasi belajar tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja oleh para guru dan sekolah karena akan mengancam terhadap kesinambungan pengembangan SDM Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kelebihan demografis perlu terus berpacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas

---

<sup>1</sup> Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, “Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018,” dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018>. Diakses 23 Juli 2024.

sumber daya manusia, jika ingin dapat bertahan (*survive*) atau bahkan menjadi pemenang dalam persaingan global. Peningkatan sumber daya manusia menjadi upaya secara mutlak yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien oleh suatu bangsa.<sup>2</sup>

Alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan komitmen dan upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia.<sup>3</sup> Lebih lanjut, komitmen tersebut ditegaskan kembali dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang secara tegas menyatakan dalam Ayat 1 bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, disebutkan dalam Ayat 2 bahwa setiap warga negara wajib memperoleh pendidikan dasar dan biaya pendidikan tersebut harus bersumber dari pemerintah.<sup>4</sup> Oleh karena itu, secara konstitusional pemerintah berkewajiban untuk melakukan segala upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia, termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan mutu sumber daya tersebut.

Meskipun pemerintah memiliki tanggung jawab hukum untuk meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah tidak dapat melakukannya secara mandiri. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini, pemerintah sangat membutuhkan partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sejatinya merupakan tanggung jawab dari setiap bagian dari masyarakat bangsa.

Pemerintah senantiasa berupaya meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan. Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah meningkatkan kehidupan, kemampuan, dan akhlak masyarakat.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan sebagai pusat peradaban bangsa, mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebab pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan

---

<sup>2</sup> Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 21.

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Pengelolaan Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Pembukaan Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, Bandung: Alfabeta, hal. 7.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 197.

<sup>5</sup> Surya Darma, *Pengelolaan Kesiswaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal. 34.

kualitas sumber daya manusia itu sendiri.<sup>6</sup> Adapun untuk mencapai itu semua secara sistematis diperlukan adanya usaha pengelolaan dan pengaturan, yang disebut dengan istilah Pengelolaan atau pengelolaan.

Pengelolaan adalah suatu proses sosial yang membantu orang bekerja sama, berpartisipasi, dan terlibat dalam mencapai tujuan. Setiap institusi pendidikan (sekolah) harus melakukan pengelolaan.<sup>7</sup> Menurut Syafarudin dan Nurmawati, salah satu faktor penting dalam pembentukan lembaga pendidikan yang berkualitas adalah pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan suatu lembaga pendidikan (sekolah) harus berubah seiring berjalannya waktu dan tidak stagnan. Bahkan Andang mengatakan bahwa sekolah dapat maju dan berkembang jika memiliki pengelolaan yang baik.<sup>8</sup> Ini karena dia mengelola semua pekerjaannya dengan baik.

Pengelolaan sekolah yang baik, harus mendorong semua SDM di sekolah tersebut untuk selalu berpikir sistematis, terarah, dan memikirkan masa depan. Syafaruddin mengatakan bahwa dalam mengelola lembaga pendidikan, maka fungsi-fungsi Pengelolaan sangat diperlukan sekali agar usaha bersama terwujud antara pimpinan sekolah, guru, para staf, kepala tatausaha dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Untuk mencapai tujuan menciptakan lulusan yang berkualitas, pengelola sekolah harus berusaha untuk mengelola semua kegiatan secara efektif. Semua kegiatan sekolah harus dilaksanakan dengan sistematis dan terukur. Semua hal yang baik di sekolah akan menjadi kegiatan yang menjadi sistem. Ini termasuk mengelola perekrutan siswa baru, pembelajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, bagian-bagian tersebut saling mendukung satu sama lain dan memberikan kontribusi yang besar untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi.

Lembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki pengelolaan yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan lulusan

---

<sup>6</sup> Sohiron, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015, hal. 23.

<sup>7</sup> Nurhayati Fuad, *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 16.

<sup>8</sup> Andang, *Pengelolaan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal.14.

<sup>9</sup> Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 69.

yang berkualitas.<sup>10</sup> Sebab, dengan adanya pengelolaan yang baik pada suatu lembaga pendidikan (sekolah), maka seluruh sumber daya yang dimiliki akan dapat termobilisasi dengan baik, memiliki motivasi belajar yang besar, yang akan bermuara pada terwujudnya peningkatan kualitas pada lulusannya.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Mulyasana berpendapat bahwa pertumbuhan pendidikan harus mempertimbangkan setidaknya tiga faktor utama: (1) fasilitas bangunan; (2) literatur berkualitas tinggi; dan (3) instruktur dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>11</sup> Peningkatan dan penyempurnaan pendidikan—yang dikaitkan dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar praktis yang terjadi di kelas—sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan.<sup>12</sup> Sependapat dengan Maryati Salmiah, Abdul Aziz, dan Zainal Abidin, yang berpendapat bahwa penerapan standar manajemen pendidikan menentukan bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. karenanya, pengelolaan kelas menjadi sangat penting.

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu "pengelolaan" dan "kelas". Kata "pengelolaan" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*management*," yang berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, "kelas" merujuk pada suatu kelompok orang yang belajar bersama-sama di bawah bimbingan seorang guru. Dalam pengertian yang lebih sempit, kelas dapat diartikan sebagai sebuah ruangan khusus di mana sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Pengelolaan kelas menurut Munawaroh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatur, menata, mengelola, dan mengendalikan kegiatan yang akan berlangsung di dalam kelas. Guru merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan Pengelolaan Kelas karena merekalah yang akan mengelola, menata, dan mengkondisikan

---

<sup>10</sup> Sabar Budi Raharjo dan Lia Yuliana, "School Management to Achieve Best and Fun School: A Case Study at Senior Secondary School in Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016, hal. 205.

<sup>11</sup> Dedy Mulyasana and Aisha Fauzia, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015, hal. 22.

<sup>12</sup> Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman, dan Zainal Abidin, Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Pengelolaan, *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal. 41.

kelas untuk menjamin kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pendapat Nugraha yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelola siswa didalam kelas dalam menciptakan kondisi kelas yang nyaman guna menunjang program belajar mengajar.<sup>14</sup> Dengan adanya pengelolaan kelas menjadikan kelas lebih efektif dalam proses pembelajaran karena mengurangi resiko adanya permasalahan yang akan muncul yang dapat mengganggu proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Sementara menurut Arikunto, suhardjono dan supardi yang dikutip oleh Salmiah, mengungkapkan bahwa mengoptimalkan kelas yang efektif dilakukan oleh penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kondisi dapat optimal dan kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Purwanto bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung dengan sempurna.<sup>16</sup>

Mulyasa mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk mengatasi gangguan dalam lingkungan kelas yang baik. Pengelolaan kelas juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan kepada kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang ideal. Ini bukan hanya ide-ide terbaik semata-mata, tetapi juga memerlukan kegiatan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah bagaimana pengelolaan kelas dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang ideal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.<sup>17</sup>

Peran guru pada aktifitas mengelola kelas sangatlah krusial, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Ini disebabkan karena guru memiliki dua tanggung jawab utama yang menjadi tantangan, yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas. Tanggung jawab pertama, yaitu pengajaran, mencakup segala upaya untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sedangkan masalah pengelolaan kelas berhubungan dengan upaya menciptakan

---

<sup>13</sup> Fika Hidayatul Munawaroh, *Pengertian Manajemen, Manajemen Kelas, dan Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022, hal. 1.

<sup>14</sup> Muldiyana Nugraha, Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Kelas, *Jurnal Keilmuan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 01 No. 4 Tahun 2018, hal. 27.

<sup>15</sup> Salmiah, Rusman, dan Abidin, *Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Pengelolaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 45.

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2020, hal. 27

<sup>17</sup> Mulyadi, *Pengelolaan Kelas*, Riau: Sanafa Publishing, 2011, hal. 77.

dan menjaga kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan kelas. Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas sering kali berbanding lurus dengan kegagalan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka, kemampuan dalam pengelolaan kelas adalah salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Model pengelolaan kelas adalah sebuah metode yang digunakan sebagai panduan untuk membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Menurut Radno Harsanto, ada berbagai model pengelolaan kelas yang bisa diterapkan oleh guru, seperti belajar dalam kelompok, melakukan analisis sosial, memanfaatkan papan tulis secara efektif, mengatur posisi tempat duduk dengan baik, mengembangkan pemetaan materi ajar, meningkatkan keterampilan bertanya, menggunakan perpustakaan sekolah secara optimal, serta menangani masalah disiplin di dalam kelas.<sup>19</sup>

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator perlu diwujudkan. Sebagai fasilitator, guru berfungsi memberikan dukungan dan layanan yang memudahkan siswa dalam proses belajar. Dalam penerapan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa, hal yang lebih penting adalah bagaimana guru dapat memfasilitasi agar siswa terdorong untuk belajar.<sup>20</sup> Sementara itu, peran guru sebagai motivator berarti guru berfungsi mendorong siswa untuk meningkatkan antusiasme dan mengembangkan kegiatan belajar mereka. Guru perlu merangsang, memberikan dorongan, serta penguatan (reinforcement) untuk membangkitkan kembali minat dan semangat belajar siswa.<sup>21</sup> Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dan motivator adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan gairah dan motivasi belajar siswa.

Metode setiap guru dalam mengelola kelas bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh kondisi kelas serta situasi yang ada. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan termasuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi selama

---

<sup>18</sup> Mudasir, *Pengelolaan Kelas*, Riau: Zanafa Publishing, 2016, hal. 67.

<sup>19</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 40.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Kencana, 2006, hal. Hal. 139.

<sup>21</sup> Elly Manizar, Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar, dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2015, hal. 178.

proses belajar. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan variasi dalam metode pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk menarik perhatian siswa. Ini bisa mencakup penggunaan berbagai media, metode, dan gaya mengajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan indikator motivasi yang diuraikan oleh Uno, motivasi dapat dikelompokkan ke dalam enam aspek, yaitu: (1) keinginan dan tekad untuk mencapai kesuksesan; (2) dorongan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran; (3) harapan dan tujuan masa depan; (4) pemberian penghargaan dalam pembelajaran; (5) kehadiran kegiatan yang menarik selama belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa dapat belajar dengan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kelas harus diperhatikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>22</sup>

Hasil dari pra observasi menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di SMP Madinatul Qur'an Depok belum optimal. Peneliti mencatat bahwa guru belum sepenuhnya memfokuskan perhatian pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang dihasilkan juga belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Diperoleh data bahwa guru di SMP Madinatul Qur'an Depok sudah mengimplementasikan model pengelolaan kelas dengan baik, di antaranya yaitu dengan menggunakan multimedia dan membentuk kelompok di dalam kelas. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang menjelaskan bahwa sejauh ini, model pengelolaan kelas yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran adalah model pengelolaan kelas dengan membentuk kelompok dan menggunakan sarana multimedia. Lebih lanjut dijelaskan para guru bahwa dengan menerapkan model Pengelolaan kelas tersebut siswa menjadi aktif, kreatif, dan semangat. Selain itu, motivasi belajar mereka juga meningkat.

Melalui kunjungan pra penelitian, peneliti melihat bahwa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat, memiliki banyak program-program religius, seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjama'ah di masjid, sholat dhuha, membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran, istighosah, praktik ibadah, pembelajaran kitab kuning, seni hadrah, dan budaya senyum dan akhlak mulia. Seluruh kegiatan dirancang sebaik mungkin agar seluruh siswa memiliki akhlak yang

---

<sup>22</sup> Hamzah Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal.

mulia. Kemudian, ketika pelaksanaan belajar dimulai, kelas dan siswa belum terkondisikan dengan baik. Siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, masih adanya siswa keluar-masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sementara guru kurang menghiraukan kondisi tersebut. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah ketika mengajar di kelas. Akibatnya, beberapa siswa terlihat mengantuk dan ada juga yang tertidur di kelas.

Dengan demikian, hasil observasi awal di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat berkaitan dengan pengelolaan kelas masih belum berjalan secara maksimal, sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti kondisi belajar, motivasi belajar siswa, dan konsentrasi siswa belajar belum tercapai dengan maksimal. Menurut W.S Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul "*Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.*"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang disajikan pada latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa masih relatif rendah, terlihat dari indikator capaian pembelajaran yang masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa masih rendah, terlihat masih banyak siswa yang tidak sungguh-sungguh belajar di kelas.
3. Siswa kurang menunjukkan keaktifan dalam belajar di kelas, sehingga daya serap pembelajaran masih relatif rendah.
4. Belum tertatanya pengelolaan kelas, sehingga menyebabkan siswa kurang nyaman belajar di SMP Madinatul Qur'an Depok.
5. Belum kondusif suasana kelas ketika belajar, sehingga pembelajaran kurang efektif.
6. Belum terorganisir pengaturan sarana prasarana penunjang belajar di kelas sehingga menyebabkan sarana tersebut tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar di SMP Madinatul Qur'an Depok.

---

<sup>23</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 2014, hal. 23.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, agar permasalahan dalam penelitian ini lebih fokus dan mendalam, sehingga memiliki manfaat yang signifikan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada: 1). pengelolaan kelas dan 2). peningkatan motivasi belajar siswa. 3). kontribusi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana strategi pengelolaan kelas di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat?
2. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat?
3. Bagaimana kontribusi Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian diarahkan kepada peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat. Dengan permasalahan tersebut di atas maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.
2. Mengidentifikasi langkah-langkah meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.
3. Menemukan kontribusi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas di sekolah.
  - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk meningkatkan wawasan guru dan *stake holder* sekolah lainnya di dalam pengelolaan kelas.
  - b. Untuk memberikan tambahan wawasan kepada pengelola sekolah di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan media belajar bagi penulis untuk menambah wawasan tentang pengelolaan kelas yang baik serta merupakan wadah untuk mengaplikasikan ilmu pengelolaan pendidikan di sekolah.

## **F. Kerangka Teori**

Teori memainkan peran penting sebagai dasar dalam kerangka pemikiran semua kajian ilmiah. Begitu juga dalam pengembangan metode penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, teori memiliki posisi yang tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Sitirahayu Haditono bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.<sup>24</sup> Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian menyusun kerangka teoritik sebagai berikut:

### **1. Pengelolaan Kelas**

Untuk membahas tentang pengelolaan kelas, peneliti akan menggunakan *grand theory* (teori pokok), antara lain:

George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah proses nyata yang melibatkan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sebagai manajer, kepala sekolah menjalankan berbagai kegiatan dalam proses ini. Dalam hal perencanaan, kepala sekolah merumuskan program, tujuan, dan tindakan yang akan dilakukan. Dalam pengorganisasian, kepala sekolah harus mampu mengumpulkan dan mengkoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya, memanfaatkan semuanya untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, kepala sekolah memimpin dan mengarahkan semua sumber daya manusia agar bekerja secara maksimal sesuai kompetensinya, serta mengawasi seluruh aktivitas sekolah untuk memastikan bahwa semuanya berjalan dengan baik dan tujuan yang ditetapkan dapat diraih.<sup>25</sup>

Afriza mengartikan pengelolaan dalam bukunya sebagai upaya dari guru untuk mengatur kehidupan kelas. Ini dimulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajar, serta

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 53.

<sup>25</sup> Jumira Warlizasusi, "Reformasi Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Rejang Lebong", dalam *Jurnal Studi Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 136.

pengaturan lingkungan kelas untuk memaksimalkan efisiensi. Selain itu, pengelolaan juga mencakup pemantauan kemajuan siswa dan mengantisipasi potensi masalah yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar di dalam kelas.<sup>26</sup>

Pengelolaan mencakup berbagai aspek, seperti mengurus, mengatur, menjalankan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, melaksanakan, dan memimpin. Istilah *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* yang memiliki makna bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, yang ditambah kata imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali kali dengan menggunakan tangan-tangan.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan dalam mengelola dan mengatur serta melaksanakan sesuatu yang telah ditentukan dan secara terus menerus dilakukan melalui sumber daya manusia dan sumber lainnya.

J.M. Cooper mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban di dalam kelas. Definisi ini memandang pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol perilaku siswa dengan pendekatan yang bersifat "otoritas". Tugas utama guru dalam konteks ini adalah menciptakan dan menjaga ketertiban suasana kelas, dengan penekanan pada penerapan disiplin yang efektif dan efisien.<sup>28</sup>

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, yang dikutip oleh Afriza, yang mendefinisikan kelas sebagai kelompok orang yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dia mendefinisikan kelas sebagai ruangan di mana sekelompok orang menerima materi pembelajaran dari guru.<sup>29</sup>

Made Pidarta menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses pemilihan dan penggunaan alat yang tepat untuk menangani masalah dan situasi di dalam kelas, seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah. Ini berarti bahwa guru harus membuat, memperbaiki, dan menjaga sistem dan organisasi kelas sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energi mereka secara efektif

---

<sup>26</sup> Afriza, *Pengelolaan Kelas*, Pekanbaru: Kreasi Eukasi Publishing and Consulting Company, 2019, hal. 1.

<sup>27</sup> Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal. 32.

<sup>28</sup> Kompri, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 274.

<sup>29</sup> Afriza, *Pengelolaan Kelas*, ... hal. 5.

untuk menyelesaikan tugas pribadi. Menurut Sudirman, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, pengelolaan kelas adalah usaha untuk memanfaatkan potensi yang ada di dalam kelas. Dengan demikian, kelas memiliki peran dan tugas tertentu dalam mendukung interaksi pendidikan yang efektif. Kelas perlu dikelola dengan baik oleh guru atau pendidik untuk memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar.<sup>30</sup>

Hamid Darmadi menggambarkan pengelolaan kelas sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang diinginkan, mengulang atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, serta menciptakan dan memfasilitasi organisasi kelas yang efektif. Ini mencakup upaya untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, di mana guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan harapan, tetapi juga mengimplementasikan strategi yang mendukung struktur kelas yang efisien dan produktif. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga melibatkan penyesuaian teknik dan metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan optimal dalam suasana yang teratur dan mendukung.<sup>31</sup>

Suharsimi Arikunto, seperti yang dikutip oleh Mu'awanah, menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar, atau yang memberikan dukungan untuk memastikan bahwa kondisi kelas berada dalam keadaan optimal. Tujuannya adalah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Ini mencakup berbagai tindakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, memastikan bahwa semua elemen kelas berfungsi dengan baik, dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul selama proses pendidikan.<sup>32</sup>

Menurut Nawawi, seperti yang dikutip oleh Djamarah dan Zain, "kegiatan pengelolaan kelas" dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas untuk mengoptimalkan potensi kelas dengan memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota staf untuk terlibat dalam aktivitas kelas yang berhubungan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Ini melibatkan strategi dan pendekatan untuk memfasilitasi partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam proses

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 172.

<sup>31</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar dalam Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 6.

<sup>32</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2011, hal. 87.

pembelajaran, memastikan bahwa semua aspek kelas berjalan dengan lancar dan mendukung kemajuan serta pertumbuhan siswa secara efektif.<sup>33</sup>

Di samping itu, menurut Rohani, pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>34</sup> Begitu juga menurut Roestiyah, pengertian pengelolaan kelas adalah kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, di dalamnya mencakup pengaturan orang (siswa) dan fasilitas.<sup>35</sup>

Selain itu, Rohani menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi kelas yang optimal dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar. Tujuannya adalah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Roestiyah juga menambahkan bahwa pengelolaan kelas melibatkan kegiatan untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas yang ideal, yang mendukung lingkungan belajar yang produktif dan efektif. Keduanya menekankan pentingnya pengelolaan yang baik dalam memastikan bahwa semua aspek kelas berfungsi dengan optimal untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.<sup>36</sup>

Menurut Ahmad Yusril Wafi, pengelolaan kelas adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi kelas dengan cara yang mendukung proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ini mencakup berbagai strategi dan tindakan yang dirancang untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan, memastikan bahwa semua aspek kelas berfungsi secara sinergis untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>37</sup>

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai usaha guru dalam kegiatan belajar untuk menciptakan lingkungan kelas yang ideal, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai harapan. Pengelolaan kelas

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 177.

<sup>34</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran. Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 27.

<sup>35</sup> Roestiyah, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 42.

<sup>36</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran. Edisi Revisi*, ... hal. 32.

<sup>37</sup> Ahmad Yusril Wafi Dkk., *Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: K-Media, 2022, hal.

mencakup dua aspek utama: pengelolaan siswa, yang melibatkan strategi untuk memotivasi dan mengarahkan perilaku siswa, serta pengelolaan fisik, yang mencakup pengaturan media, ruang, dan fasilitas lainnya untuk mendukung pembelajaran secara efektif. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Djamarah dan Zain, tujuan pendidikan pada dasarnya juga mencakup tujuan pengelolaan kelas. Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas belajar dalam sebuah lingkungan yang mendukung secara sosial, emosional, dan intelektual. Dengan kata lain, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berkembang secara holistik dan memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman belajar mereka.<sup>38</sup>

Menurut Ali, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk memastikan bahwa semua siswa dapat bekerja dengan tertib, sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat dilakukan dengan cepat dan efektif. Ali menambahkan bahwa tanda-tanda kelas yang tertib mencakup beberapa indikator, seperti:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan.
- b. Kedisiplinan siswa: Siswa mengikuti aturan dan prosedur dengan baik.
- c. Keteraturan aktivitas: Kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai rencana tanpa gangguan.
- d. Interaksi yang harmonis: Hubungan antara siswa dan guru serta antar siswa berlangsung dengan baik dan saling mendukung.
- e. Efektivitas waktu: Waktu belajar dimanfaatkan secara optimal tanpa adanya pemborosan waktu.
- f. Keterlibatan siswa: Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan minat yang tinggi.:
- g. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>39</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan kondisi dan situasi kelas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi kegiatan belajar, sehingga

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 179.

<sup>39</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 91.

kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, hal ini menunjuk pada upaya menciptakan, menjaga, atau memulihkan kondisi yang optimal agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan lancar, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini melibatkan pengelolaan lingkungan belajar, baik secara fisik maupun psikologis, untuk memastikan setiap siswa dapat belajar dengan baik dan fokus pada materi yang disampaikan tanpa gangguan.

## 2. Motivasi Belajar

Untuk membahas tentang motivasi belajar, peneliti akan menggunakan *grand theory* (teori pokok), antara lain:

Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.<sup>40</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai kecenderungan yang muncul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan tindakan-tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi melibatkan usaha-usaha yang membuat seseorang atau kelompok orang terdorong untuk bertindak karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>41</sup>

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata motivasi timbul berdasarkan kata motif itu sendiri, yaitu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sedangkan menurut Sardiman, pengertian motivasi ialah keadaan organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energezer*) untuk bertindak laku secara terarah.<sup>42</sup>

Untuk melengkapi uraian tentang teori motivasi, perlu dikemukakan tentang beberapa motivasi, yaitu sebagai berikut:

1. Tekun menyelesaikan tugas yang diberikan

---

<sup>40</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, hal. 19.

<sup>41</sup> Chulsum dan Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006, hal. 469.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 153.

2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>43</sup>

Dalam usaha untuk membangkitkan motivasi, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
2. Menjelaskan secara konkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
3. Memberikan imbalan terhadap prestasi yang dicapai anak didik
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
5. Membantu kesulitan belajar anak didik
6. Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>44</sup>

Secara garis besar, menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Sutikno, bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk bertindak, bertindak sebagai penggerak atau sumber energi yang menghasilkan dorongan. Dalam konteks ini, motivasi adalah langkah awal yang menggerakkan setiap aktivitas yang akan dilakukan, memberikan dorongan dan semangat yang diperlukan untuk memulai dan menyelesaikan berbagai kegiatan.
2. Motivasi berfungsi untuk menentukan arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan petunjuk dan arah yang jelas mengenai kegiatan yang harus dilakukan, sehingga semuanya sesuai dengan rumusan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Motivasi berperan dalam menyeleksi tindakan, yaitu memilih perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan yang sesuai untuk mencapai tujuan, serta mengesampingkan tindakan-tindakan yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 83.

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 149.

<sup>45</sup> Sutikno, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 73.

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. sebagaimana Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>46</sup>

Menurut W.S. Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong psikologis dalam diri siswa yang menyebabkan mereka melakukan kegiatan belajar, memastikan kelangsungan proses tersebut, dan memberikan arah pada aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki energi yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>47</sup>

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar bergantung pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka selama pembelajaran. Faktor-faktor seperti tujuan belajar, minat, dan umpan balik sering mendorong motivasi ini. Motivasi sangat penting dalam hal ini karena menjadi komponen utama keberhasilan belajar. Motivasi yang kuat dapat mempengaruhi sejauh mana siswa berkomitmen, berusaha, dan mampu mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran.<sup>48</sup>

Haidir dan Salim mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, anatar lain :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
2. Membangkitkan minat siswa
3. Sesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa,
4. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
5. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

---

<sup>46</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ... hal. 91.

<sup>47</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 2014, hal. 23.

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 23.

## 6. Ciptakan persaingan dan kerjasama.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Sardiman A.M mengungkapkan, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah diantaranya memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.<sup>50</sup>

## G. Tinjauan Pustaka atau Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mencari dan menyaring informasi dari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan perbandingan dalam keberhasilan penelitian ini. Dari penelitian relevan yang ditemukan ada beberapa kemiripan dengan judul yang diajukan. seperti:

1. Tesis Rihlah Fauziah, Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 2022, dengan judul: *Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri di Wilayah IV Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*, yang hasil penelitiannya adalah bahwa data rapor siswa yang sudah berada di atas KKM yaitu di SDN Ulujami 02 Pagi banyak siswa di atas KKM, di SDN Ulujami 05 Pagi cukup banyak siswa di atas KKM, dan di SDN Ulujami 06 Pagi banyak siswa di atas KKM. Hambatan dalam Pengelolaan kelas ketiga sekolah di wilayah IV Pesanggrahan Jakarta Selatan dapat diatasi dengan mengadakan Bimtek untuk guru, membuat kelas yang nyaman bagi siswa serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan melaporkan setiap kerusakan fasilitas di sekolah.

**Persamaan** dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus membahas Pengelolaan kelas untuk motivasi belajar. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas hubungan Pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa.

2. Tesis Yuliarti, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, PTIQ Jakarta, lulus tahun 2021, dengan judul: *Pengelolaan Kelas dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 Di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat*.

Penelitian ini menganalisis Pengelolaan kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik pada kelas awal.

---

<sup>49</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal.

<sup>50</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ... hal. 95.

**Hasil penelitian** ini adalah: Pengelolaan kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran diawali dari perencanaan penataan ruangan, pelaksanaan kegiatan penataan ruangan yang meliputi: (a) penataan fisik ruangan terkait tata letak meja kursi sesuai standar, penempatan papan putih, penataan ventilasi atau pengaturan cahaya yang sesuai, pengaturan benda-benda musim, pengaturan ruang dinding seperti; organisasi kelas, hasil karya peserta didik, jadwal pelajaran, jadwal piket, pojok baca, jadwal pelajaran, poster yang edukatif, hiasan dinding yang menarik, yang dapat memberikan rangsangan edukasi kepada peserta didik (b) penataan tempat duduk, terkait formasi yang guru gunakan dalam kelas, kemudian penempatan peserta didik sesuai kemampuan dan karakternya, (c) pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru, (d) penataan administrasi guru terkait kelengkapan silabus, program semester, KKM, kelender, dan Rpp, (e) implementasi kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

**Persamaan** dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus membahas Pengelolaan kelas. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran tematik

3. Tesis Noor Aini, Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Lintang Bandar Lampung, lulusan tahun 2019, dengan judul: *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung*

Penelitian ini melihat pergeseran paradigma pendidikan, peserta didik bukan lagi objek yang selalu pasif tetapi sebagai subjek yang harus selalu aktif, sedangkan guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan bertindak sebagai fasilitator, guru lebih kreatif dalam pembelajaran tematik karena dalam satu tema mencakup semua pelajaran yang saling berkaitan dan manajer kelas serta bertanggung jawab pada pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna dengan jalan memberdayakan segala komponen dalam kelas dan hal-hal yang mendukung lainnya.

**Hasil penelitian** menunjukkan melalui tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan (fasilitas) dan pengelompokan siswa dalam belajar. Dari beberapa pelaksanaan yang telah diterapkan disebabkan kendala yang sangat berarti bagi guru yakni ketidak tahuan tentang pelaksanaan tersebut.

**Persamaan** dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus membahas Pengelolaan kelas, adapun **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus

pada Pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik, sedangkan penulis berfokus pada Pengelolaan kelas untuk motivasi belajar siswa.

Penelitian yang relevan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan yang jelas. Peneliti lebih memfokuskan perhatian pada aspek pengelolaan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian sebelumnya mungkin lebih menyoroti aspek lain dari pengelolaan kelas atau motivasi belajar secara umum, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana strategi pengelolaan kelas dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

## H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.<sup>51</sup> Penelitian kualitatif ini bukan hanya dari sudut pandang penulis saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.<sup>52</sup>

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.<sup>53</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta, tetapi laporan yang dibuat bukan laporan sekadar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Karakteristik penelitian kualitatif ada beberapa macam, yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Langsung ke sumber data dan peneliti adalah *instrument* kunci, (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) penelitian kualitatif lebih

---

<sup>51</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 22.

<sup>52</sup> Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020, hal. 39-40.

<sup>53</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah TInggi Theologia Jaffray, 2020, hal. 7.

menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*, (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).<sup>54</sup>

Menurut J.R Raco ada beberapa kelebihan pada penelitian kualitatif yaitu datanya yang mendasar berdasarkan fakta, peristiwa, dan keadaan. Datanya digali secara mendalam dan terbuka lebih dari satu pandangan. Hasil Penulisan diperoleh dari partisipan dan dianalisa oleh penulis. Informasi dan masukan dari partisipan menjadi rujukan utama untuk dianalisis.<sup>55</sup>

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan oleh penulis langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh penulis untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya.<sup>56</sup> Pada penelitian ini, data-data primer tersebut berupa wawancara kepada kepala sekolah, beberapa guru serta siswanya. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang secara tidak langsung dapat diambil dari lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, seperti buku, dokumen, jurnal, artikel, foto, statistik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder memiliki fungsi sebagai sumber data pelengkap atau yang utama jika tidak tersedia dari narasumbernya langsung.<sup>57</sup> Pada penelitian ini, data-data sekunder antara lain profil madrasah, visi dan misi madrasah, kurikulum madrasah, dan data guru serta siswanya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam lingkungan alami, menggunakan sumber data primer dan sekunder, dan berfokus pada dokumentasi dan observasi wawancara. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan

<sup>54</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 10.

<sup>55</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, hal. 62.

<sup>56</sup> Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021, hal. 60.

<sup>57</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta : LPPM Univet Bantara, 2014, hal. 113.

untuk mengumpulkan data menggunakan metode penulisan kualitatif:

a. Observasi

Pengamatan, juga dikenal sebagai observasi, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>58</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>59</sup>

Metode ini digunakan untuk mengobservasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab antara penulis dan subjek penelitian.<sup>60</sup> Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek atau sumber data penelitian dan mengajukan pertanyaan langsung kepada mereka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek yang sedang diteliti. Proses wawancara memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang tanggapan responden, mengubah pertanyaan mereka sesuai dengan tanggapan mereka, dan mengumpulkan informasi tambahan tentang subjek yang sedang diteliti.<sup>61</sup>

Dari hasil pengamatan ke sekolah, maka akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis sehingga melakukan wawancara dan menyusun instrumen wawancara. Adapun sumber responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepada beberapa guru, kepala sekolah, dan siswa. Berikut pedoman wawancara yang ditanyakan pada pihak sekolah:

---

<sup>58</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 220.

<sup>59</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 231.

<sup>60</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Methode*, Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019, hal. 146.

<sup>61</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 32.

- 1) Guru SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat  
a. Strategi Pengelolaan kelas

No	Pertanyaan Penataan Ruang Kelas, Administrasi Guru, dan Kegiatan Pembelajaran
1	Bagaimana Bapak/Ibu mengatur tempat duduk/ bangku siswa di ruang kelas?
2	Apakah Bapak/Ibu dalam mengelola kelas memperhatikan pencahayaan di ruang kelas?
3	Apakah Bapak/Ibu dalam mengelola kelas memperhatikan ventilasi udara di ruang kelas?
4	Apakah Bapak/Ibu dalam mengelola kelas memperhatikan tata letak papan tulis putih di ruang kelas?
5	Bagaimana Bapak/Ibu menempatkan fasilitas pendukung pembelajaran di ruang kelas?
6	Bagaimana Bapak/Ibu menempatkan hiasan/ pernak-pernik dinding di ruang kelas?
7	Apakah Bapak/Ibu melengkapi administrasi guru sebelum masuk ke ruang kelas?
8	Bagaimana menurut Bapak/Ibu, apakah melengkapi administrasi guru sebelum masuk ke ruang kelas itu penting?
9	Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika melakukan kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas?
10	Metode pembelajaran apa yang Bapak/Ibu terapkan pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas?
11	Media pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas?

- b. Langkah Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Pertanyaan Motivasi Belajar Siswa, Indikator Motivasi Belajar Siswa, Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
2	Menurut Bapak/Ibu, apa indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik?

3	Bagaimana Bapak/Ibu meberikan motivasi kepada para siswa untuk semangat belajar?
4	Apa metode belajar yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
5	Apa media pembelajaran yang Bapak/Ibu pilih untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
6	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa agar aktif dalam belajar?
7	Apakah Bapak/Ibu menciptakan kompetisi antar siswa dalam belajar di ruang kelas?
8	Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian kepada siswa Ketika proses pembelajaran?
9	Apakah Bapak/Ibu memberikan keteladanan dan contoh yang baik kepada siswa ketika proses pembelajaran?
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan dukungan emosional kepada siswa ketika proses pembelajaran?
11	Apakah Bapak/Ibu menghargai kerja siswa ketika proses pembelajaran (bukan hanya hasil akhirnya)?
12	Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi pada kegiatan pembelajaran, bagaimana?

c. Kontribusi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Pertanyaan
1	Menurut Bapak/Ibu apakah pengelolaan kelas yang baik yang Bapak/Ibu lakukan dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa?
2	Apakah pengelolaan kelas yang baik memberikan sumbangan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa? bila benar berapa persen menurut bapak/ Ibu?

2) Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an

a. Strategi Pengelolaan kelas

No	Pertanyaan
	Penataan Ruang Kelas, Administrasi Guru, dan Kegiatan Pembelajaran

1	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap para guru dalam mengatur tempat duduk/ bangku siswa di ruang kelas?
2	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap pencahayaan di ruang kelas?
3	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap ventilasi udara di ruang kelas?
4	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap tata letak papan tulis putih di ruang kelas?
5	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap fasilitas pendukung pembelajaran di ruang kelas?
6	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap hiasan/ pernak-pernik dinding di ruang kelas?
7	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap para guru dalam melengkapi administrasi guru sebelum masuk ke ruang kelas?
8	Bagaimana menurut Ibu sebagai kepala sekolah, apakah melengkapi administrasi guru sebelum masuk ke ruang kelas itu penting?
9	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap para guru ketika melakukan kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas?
10	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap para guru ketika melakukan kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas?
11	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap para guru ketika melakukan kegiatan penutup dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas?

b. Langkah Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Pertanyaan Motivasi Belajar Siswa, Indikator Motivasi Belajar Siswa, Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
1	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah melihat motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
2	Bagaimana Ibu sebagai kepala sekolah, apa indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik?

3	Bagaimana Ibu meberikan motivasi kepada para siswa untuk semangat belajar?
4	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap metode belajar yang diterapkan dan media yang dipakai oleh para guru untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
5	Bagaimana pandangan Ibu sebagai kepala sekolah terhadap Langkah-langkah para guru dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa di ruang kelas??

c. Kontribusi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Pertanyaan
1	Menurut Ibu apakah pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan para guru dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa?
2	Apakah pengelolaan kelas yang baik memberikan sumbangan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa? Bila benar berapa persen menurut Ibu?

3) Siswa SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat

a. Strategi Pengelolaan kelas

No	Pertanyaan Penataan Ruang Kelas, Administrasi Guru, dan Kegiatan Pembelajaran
1	Bagaimana menurut kamu terkait tempat duduk/ bangku siswa di ruang kelas?
2	Bagaimana menurut kamu terkait pencahayaan di ruang kelas?
3	Bagaimana menurut kamu terkait ventilasi udara di ruang kelas?
4	Bagaimana menurut kamu terkait tata letak papan tulis putih di ruang kelas?
5	Bagaimana menurut kamu terkait fasilitas pendukung pembelajaran di ruang kelas?
6	Bagaimana menurut kamu terkait hiasan/ pernik-pernik dinding di ruang kelas?

## b. Langkah Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Pertanyaan Motivasi Belajar Siswa, Indikator Motivasi Belajar Siswa, Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
1	Bagaimana motivasi belajar teman-teman di ruang kelas?
2	Bagaimana menurut kamu siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik?
3	Bagaimana biasanya Bapak/Ibu guru memberikan motivasi kepada kalian para siswa agar semangat belajar?
4	Apa metode belajar yang Bapak/Ibu guru terapkan untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
5	Apa media pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa di ruang kelas?
6	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang cukup untuk sarana belajar siswa?

## c. Kontribusi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Pertanyaan
1	Menurut kamu apakah cara mengajar para guru yang baik, fasilitas, dan media yang lengkap yang ada di sekolah ini, membuat kamu tambah semangat dan termotivasi untuk belajar?
2	Seberapa penting menurut kamu cara mengajar para guru, fasilitas, dan media yang lengkap yang ada di sekolah ini, membuat kamu tambah semangat dan termotivasi untuk belajar?

## c. Dokumentasi

Informasi yang diperoleh dari catatan penting dari lembaga atau individu disebut dokumentasi. Dalam penelitian, dokumentasi mencakup pengumpulan dan pencatatan data melalui berbagai bentuk media, seperti foto, video, atau dokumen tertulis. Tujuan dokumentasi adalah untuk mendukung dan mendukung hasil penelitian dengan memberikan bukti visual atau tertulis yang relevan. Dengan

mengumpulkan gambar atau dokumen, penulis dapat menunjukkan.<sup>62</sup>

Adapun data-data yang digali dari tahapan dokumentasi ini adalah:

- 1) Profil SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat
- 2) Sejarah SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat
- 3) Visi dan Misi SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat
- 4) Kurikulum SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat
- 5) Data guru, staf dan siswa SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat

Langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif, antara lain adalah :

- a. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memasuki lingkungan penelitian dan mengumpulkan informasi yang diperlukan. Mereka melakukan ini dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau dokumentasi. Proses ini melibatkan berinteraksi langsung dengan sumber data dan mengumpulkan bukti yang relevan.
- b. Tahap reduksi data mencakup proses pemilihan yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis.
- c. Tahap penyajian data: Informasi diberikan untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Tahap penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis oleh peneliti.<sup>63</sup>

Analisis data kualitatif itu seperti mengumpulkan kerangka yang berserakan, mengelompokkan bentuk kerangka yang sama dalam kelompok yang sama, dan menyusunnya menjadi bentuk yang tepat kemudian kerangka tersebut dapat berfungsi menjadi sempurna.<sup>64</sup> Setelah data dikumpulkan dengan sukses, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang masih belum diorganisir secara sistematis. Tujuan dari proses analisis ini adalah untuk menemukan pola, hubungan, dan informasi penting yang dapat membantu pemahaman yang lebih baik. Analisis data yang sistematis membantu dalam penyusunan temuan yang jelas dan

---

<sup>62</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak: 2018, hal. 255.

<sup>63</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 39.

<sup>64</sup> David Hizkia Tobing, *et.al.*, *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Denpasar: Universitas Udayana, 2017, hal. 40.

terstruktur, serta memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan dan menyusun rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Dengan cara ini, penulis dapat menginterpretasikan data dan menemukan solusi untuk masalah sekolah. Pengecekan Keabsahan Data.

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus memenuhi syarat-syarat sebagai suatu penelitian. Kriteria yang digunakan penelitian kualitatif adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria, di antaranya yaitu:<sup>66</sup>

a. Kredabilitas

Untuk memenuhi data dan informasi pada kriteria ini, maka yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus bisa dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan bisa diterima oleh responden yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.

b. Transferabilitas

Penelitian bisa ditransfer ke dalam konteks lain itu, jika calon penggunaan hasil penelitian membandingkan sendiri konteks dimana penelitian itu dilakukan dengan konteks dimana hasil penelitian akan diterapkan. Semakin banyak persamaan kedua konteks tersebut maka semakin menghasilkan hasil penelitian itu dapat ditransfer.

c. Dependabilitas

Cara mengecek apakah hasil penelitian kualitatif itu bermutu atau tidak, seharusnya ada seorang yang melihat penulis apakah sudah hati-hati atau belum bahkan membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitian, mengumpulkan data, dan bentuk data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian yang ditulis.

d. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dapat dilakukan bersamaan dengan cara dependabilitas akan tetapi tekanan dari konfirmabilitas yaitu berkaitan dengan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lain-lain dalam laporan penelitian itu dapat

---

<sup>65</sup> Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020, hal. 198-199.

<sup>66</sup> Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ... hal. 200.

didukung oleh materi-materi yang tersedia. Apabila konfirmabilitas telah memutuskan bahwa hasil penelitian telah memenuhi keempat standar suatu penelitian maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sudah dapat diterima dan bermutu.<sup>67</sup>

## I. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Jadwal Penulisan															
		April				Mei				Juni				Juli			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan Judul	■	■														
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■										
3	Perizinan Tempat Penelitian				■	■											
4	Pelaksanaan Observasi							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Pembuatan Instrumen Wawancara											■	■			■	■
6	Pelaksanaan Wawancara													■	■	■	■
7	Analisa dan Pengolahan Data															■	■
8	Penyusunan Laporan															■	■

## J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengenai sistematika penulisan dan teknik penulisan tesis ini, penulis mengacu pada panduan penyusunan tesis dan disertai sesuai aturan penulisan yang diterbitkan oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Adapun sistematika penulisannya memuat sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN.** Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: PENGELOLAAN KELAS.** Berisi Hakikat Pengelolaan, definisi, konsep dasar, dan ruang lingkup pengelolaan. Langkah-langkah implementasi pengelolaan kelas, kondisi belajar di kelas, keterampilan mengelola kelas, dan permasalahan-permasalahan yang ada di kelas.

**BAB III: MOTIVASI BELAJAR SISWA.** Pada bab ini berisi Hakikat motivasi belajar siswa, macam-macam, prinsip, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas.

<sup>67</sup> Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ... hal. 198-207.

pengembangan motivasi belajar siswa, dan cara menumbuhkan motivasi belajar siswa

**BAB IV: MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP MADINATUL QUR'AN DEPOK JAWA BARAT.** Bab empat ini berisi pembahasan tentang profil SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat, pengelolaan kelas, motivasi belajar siswa di di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat

**BAB V: PENUTUP.** Berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



## **BAB II**

### **PENGELOLAAN KELAS**

#### **A. Hakikat Pengelolaan**

Pengelolaan berasal dari kata *manage* yang memiliki arti mengurus, mengatur, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Bahasa Latin "management" berasal dari kata "manus", yang berarti "tangan", dan dari kata ini berkembang istilah "manu agere", yang berarti "bekerja dengan tangan", dan kemudian berkembang menjadi "managiare" dengan imbuhan "agere", yang berarti "melakukan". "Managiare" adalah istilah yang mengacu pada tindakan melakukan sesuatu berulang kali dengan tangan-tangan. Konsep ini akhirnya berkembang menjadi konsep manajemen yang kita kenal sekarang, yaitu proses mengelola dan mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Lebih lanjut, Samsudin menjelaskan bahwa kata "pengelolaan" berasal dari bahasa Inggris "management," yang dikembangkan dari kata "to manage," yang berarti mengatur atau mengelola. Kata "manage" itu sendiri berasal dari bahasa Italia "maneggio," yang diambil dari bahasa Latin "managiare." Kata "managiare" berasal dari kata Latin "manus," yang berarti tangan. Dengan demikian, istilah pengelolaan atau manajemen memiliki akar

---

<sup>1</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hal. 13.

kata yang terkait dengan konsep penggunaan tangan dalam melakukan atau mengatur sesuatu secara berulang kali.<sup>2</sup> Kata management diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>3</sup>

Definisi yang serupa dengan hakikat pengelolaan adalah *al-tadbir*. Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT pada surah *al-Sajdah* ayat 5 berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِمَّا تَعُدُّونَ

*Allah yang mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*

Kata *yudabbir* berasal dari akar kata dubur yang berarti kembali, menurut Tafsir Al-Misbah. Istilah ini mengacu pada metode berpikir atau perencanaan dimana implikasi, efek, atau hasil dipertimbangkan secara menyeluruh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keadaan sesuatu serta sifat dan kualitas yang mengaturnya semuanya termasuk dalam istilah *al-amr/urusan*.<sup>4</sup>

Terkait ayat di atas, Abuddin Nata juga memberikan komentar bahwa ada terdapat beberapa hal yang menarik untuk dicapai, yakni:

1. *Yudabbiru* adalah istilah yang dapat digunakan untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, menciptakan, melaksanakan, dan mengawasi. Istilah *tadbir* (yang dapat diterjemahkan sebagai "pengatur" berasal dari kata *yudabbiru*).
2. Pengaturan waktu siang dan malam, yang berhubungan dengan setting waktu bekerja, digunakan dalam ayat ini untuk menggambarkan barang-barang atau hal-hal lain yang diatur, dikelola, diproduksi, dan lain sebagainya; bumi yang dapat dipahami sebagai susunan tata ruang, luas, dan tanah yang akan dimanfaatkan untuk mendirikan bangunan untuk berbagai keperluan; langit, yang dapat dipahami sebagai penataan ruang di mana milyaran benda langit tidak saling bertabrakan; Air hujan menunjukkan perlunya pengendalian cairan, termasuk bensin,

<sup>2</sup> Sadili Samsudin, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 15.

<sup>3</sup> Andi Prastowo, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hal. 19-20.

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 180-181.

bahan bakar premium, air biasa, dan lain-lain. Selain itu, tanaman menunjukkan perlunya pengendalian berbagai jenis tanaman, termasuk pohon, tanaman pangan, tanaman hias, tanaman reboisasi, dan tanaman pelindung.

3. Dalam hal ini, faktor yang mengendalikan, mengarahkan, dan sebagainya adalah Tuhan. Mengingat banyaknya hal yang perlu diatur dan dikelola, maka Tuhan telah menunjukkan diri-Nya sebagai administrator atau pengelola yang dapat dipercaya.<sup>5</sup>

Banyak orang mendefinisikan manajemen sebagai karier, basis pengetahuan, dan nasihat. Luther Gulick menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu karena merupakan disiplin ilmu yang secara metodis mencari jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang berkolaborasi. Follett mengklaim bahwa ini adalah sebuah saran karena manajemen mencapai tujuan dengan menugaskan tugas kepada orang lain. Karena pengelolaan memerlukan kemampuan khusus untuk mencapai tujuan dan para profesional terikat oleh kode etik, maka pengelolaan dipandang sebagai sebuah profesi.<sup>6</sup>

T. Hani Handoko mengatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Menurut George R Terry, pengelolaan adalah suatu proses nyata yang terjadi dalam aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya maka kepala sekolah sebagai manajer melakukan proses yang terdiri dari berbagai kegiatan merencanakan berarti kepala sekolah memikirkan, merumuskan suatu program, tujuan dan tindakan apa yang dilakukan mengorganisasikan berarti kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan, memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memberdaya gunakan berbagai sumber tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Kepala sekolah memimpin/mengarahkan sekaligus mengawasi seluruh sumber manusia sehingga bekerja dengan maksimal bekerja menurut kompetensinya, kepala sekolah tetap mengendalikan seluruh aktivitas organisasi sekolah, agar berjalan dengan baik sehingga tujuan yang

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 263-264.

<sup>6</sup> Nanang Fatah, *Landasan Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.1.

<sup>7</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 2011, hal. 8.

ditetapkan tercapai.<sup>8</sup> Pengelolaan adalah seni menyelesaikan tugas melalui orang-orang, menurut Parker yang merujuk pada Husaini Usman dari bukunya. Di sisi lain, manajemen menurut Sapre adalah serangkaian tindakan yang difokuskan secara khusus pada pemanfaatan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi. Hughes menyatakan bahwa perencanaan yang efektif, dokumen kerja, proses, penegakan aturan, pemantauan, dan konsistensi adalah semua aspek manajemen.<sup>9</sup>

Menurut Azhar Arsyad, manajemen adalah studi tentang upaya manajer untuk menyelesaikan tugas secara efisien. Dalam konteks politik dan kekuasaan dalam suatu organisasi, ini mengacu pada penggunaan pengaruh untuk membujuk orang lain agar mengambil tindakan. Hal ini juga mengacu pada penggunaan otoritas untuk membujuk orang agar melakukan tindakan.<sup>10</sup>

Menurut John D. Millet, manajemen adalah proses pemberian bimbingan dan ruang kerja kepada individu-individu yang disusun dalam kelompok-kelompok resmi dengan tujuan mencapai tujuan, sebagaimana dikemukakan dalam H.B. Esai Pengantar Manajemen Siswanto. Sedangkan manajemen diartikan oleh James A.F. Stoner dan Charles Wankel sebagai proses pengorganisasian, memimpin, dan mengarahkan kerja anggota organisasi serta pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi lainnya guna mencapai tujuan organisasi.<sup>11</sup>

Menurut Muhaimin, manajemen pada hakikatnya adalah tindakan mengalokasikan sumber daya secara bijaksana guna mencapai tujuan tertentu. Mengelola sumber daya fisik, termasuk modal, tenaga kerja, bahan mentah, dan teknologi, seringkali menjadi tanggung jawab seorang manajer untuk mencapai produktivitas, efisiensi, ketepatan waktu, dan kualitas. Berbeda dengan pemimpin atau pemimpin yang lebih mengedepankan visinya. Ia berupaya menginspirasi dan mengajak para pegawai atau bawahannya untuk berkolaborasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

Proses pelaksanaan tugas yang dilakukan secara efektif dengan bantuan orang lain disebut sebagai manajemen. Kapasitas dan bakat untuk melaksanakan suatu tugas dengan atau melalui individu lain

---

<sup>8</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 2014, hal. 23.

<sup>9</sup> Husaini Usman, *Pengelolaan Teori, Peraktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014. Hal. 5.

<sup>10</sup> Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Pengelolaan; Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 11.

<sup>11</sup> H.B. Siswanto, *Pengantar Pengelolaan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 2.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengelolaan Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal 4.

untuk mencapai tujuan organisasi disebut manajemen. Pernyataan Massie yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kolektif mengarahkan kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan bersama, akhir-akhir ini telah menyempurnakan pengertian di atas. Proses ini mencakup metode yang digunakan manajer untuk mengatur upaya orang lain untuk mencapai tujuan bersama, bahkan ketika manajer jarang melakukan tugas yang ada.<sup>13</sup>

Seorang guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan, termasuk terkait dengan aspek fisik, legalitas keilmuan, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dalam teknik mengajarkan ilmu, memiliki visi dan misi yang jauh ke depan, serta berkomitmen untuk melakukan perubahan.<sup>14</sup>

Pekerjaan seorang guru atau pengawas kelas sangatlah terhormat. Oleh karena itu, untuk mendukung upaya terpuji ini, manajemen harus menjunjung tinggi disiplin, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif.

## **B. Hakikat Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas, menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi, dan melaksanakan pengawasan program kegiatan yang ada di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran dapat tersusun secara sistematis, efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Menurut Djamarah pengelolaan kelas adalah usaha pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan maksud dari pembelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Tri Mulyani, kelas adalah kelompok siswa yang secara bersamaan mengikuti pelajaran yang identik dari guru yang sama pada waktu yang sama.<sup>17</sup> Sementara itu, Uzer Usman menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merujuk pada kemampuan seorang guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, serta

<sup>13</sup> Abdulsyani, *Pengelolaan Organisasi*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal. 2.

<sup>14</sup> Halid Hanafi, *et.al.*, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 10.

<sup>15</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Pengelolaan Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 6.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hal.174.

<sup>17</sup> Tri Mulyani, *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*, Yogyakarta: FIP UNY, 2001, hal. 6.

mengembalikan keadaan tersebut jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup> Sementara itu, Haryanto berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah usaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga tercipta lingkungan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>19</sup>

Erwin mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian perilaku kompleks yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Perilaku kompleks yang dimaksud mencakup semua aspek tindakan pendidik, seperti gerakan tubuh, nada bicara, ekspresi wajah, dan intonasi selama proses pembelajaran. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga memerlukan pemahaman tentang karakter dan kebutuhan individual siswa, agar pendidik dapat mengelola kelas dengan efisien.<sup>20</sup>

Pengelolaan kelas, menurut Abudin Nata, adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal serta mengendalikan situasi yang mengganggu proses pembelajaran.<sup>21</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud untuk mencapai kondisi optimal sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.<sup>22</sup>

Pengelolaan kelas adalah serangkaian perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa berperilaku wajar, pantas, dan sesuai, serta untuk menerapkan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.<sup>23</sup> Pengelolaan kelas mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk menjaga dan menciptakan kondisi yang optimal selama proses pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 97.

<sup>19</sup> Haryanto, *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: FIP UNY, 2003, hal. 81.

<sup>20</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal. 11- 12.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hal. 338.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 68.

<sup>23</sup> Hasri Salfen, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publisng, 2009, hal. 41.

<sup>24</sup> Hilda Saranita Momongan, "Analisis Akar Masalah Ketidak Efektifan Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar di Salatiga dan Sekitarnya," dalam *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2015, hal. 222.

Pengelolaan kelas merujuk pada semua tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengatur siswa, waktu, ruang, dan materi pelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Keahlian guru dalam mengelola kelas sangat krusial untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, baik dari segi keterlibatan siswa maupun pencapaian mereka dalam menguasai materi pelajaran.<sup>25</sup>

### C. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai kegiatan belajar siswa, sehingga mereka terhindar dari masalah seperti rasa takut, ketidakkenggan menyelesaikan tugas, keterlambatan masuk kelas, atau mengajukan pertanyaan yang tidak relevan. Tujuan ini pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan, yang mencakup menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi perkembangan siswa.<sup>26</sup>

Pengelolaan kelas bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa di kelas beroperasi dengan tertib, sehingga proses belajar berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, pengelolaan kelas bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan dengan optimal.<sup>27</sup>

Arikunto menyatakan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas meliputi hal-hal berikut:

1. Mempermudah proses kegiatan belajar bagi siswa.
2. Mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Mengatur penggunaan berbagai fasilitas yang ada di kelas.
4. Menciptakan suasana sosial yang positif dan harmonis dalam kelas.
5. Membantu siswa untuk belajar sesuai dengan potensi masing-masing.
6. Membantu siswa agar dapat belajar dengan tertib dan teratur.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Harry K Wong dan Rosemary T Wong, *Menjadi Guru Efektif The First Days of School*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 106.

<sup>26</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 200.

<sup>27</sup> Tim Dosen Administrasi UPI, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 111.

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pengelolaan Kelas*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 63.

Merupakan tujuan pengelolaan kelas juga adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Hal itu bertujuan untuk:

1. Agar pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien, diperlukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan proses pendidikan. Ini mencakup perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, serta penerapan metode dan strategi yang sesuai untuk mendukung pencapaian hasil yang diinginkan.
2. Untuk memudahkan pemantauan kemajuan siswa dalam pelajaran, perlu adanya sistem atau metode yang efektif untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan siswa. Ini termasuk penggunaan alat penilaian yang tepat, pemantauan rutin, serta umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat lebih mudah melacak kemajuan siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Untuk memudahkan identifikasi dan pembahasan masalah-masalah penting di kelas, guna perbaikan pengajaran di masa depan, diperlukan sistem atau mekanisme yang efektif untuk mengumpulkan dan menganalisis umpan balik serta isu-isu yang muncul selama proses belajar mengajar.<sup>29</sup>

Tujuan dari strategi pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi keberhasilan pengajaran. Misalnya dengan memberikan pujian, membina hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta menciptakan norma kelompok yang positif.<sup>30</sup>

Menciptakan lingkungan yang ramah untuk kegiatan belajar mengajar adalah tujuan dasar pengelolaan kelas. Proses-proses ini dapat dilakukan secara efisien dan bersamaan dengan cara ini, mencapai tujuan menghasilkan individu yang unggul dengan memenuhi tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

Tujuan manajemen kelas adalah untuk mengendalikan perilaku siswa dengan cara yang mendorong pembelajaran di lingkungan pendidikan. Selain itu, pembelajaran di lingkungan ini bisa berjalan

<sup>29</sup> M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2016, hal. 197-198.

<sup>30</sup> Maryati Salmiah, *et.al.*, "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Pengelolaan", dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal. 46.

<sup>31</sup> Andy Wiyani Novan, *Pengelolaan Kelas*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014, hal. 61.

lancar, teratur, dan teratur, yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan khusus sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.<sup>32</sup>

Tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, bertujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Ini melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi interaksi yang positif antara siswa, dan menyediakan sumber daya serta kegiatan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran adalah penting untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan lancar. Ini melibatkan identifikasi dan penghilangan faktor-faktor yang mengganggu komunikasi antara siswa dan guru, serta antara siswa satu dengan lainnya. Hambatan ini bisa berupa masalah lingkungan, perbedaan pemahaman, atau ketidaknyamanan dalam metode pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung adalah penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang sesuai dengan kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual siswa. Ini mencakup penyediaan berbagai alat dan sumber daya yang memfasilitasi proses belajar, serta pengaturan tata letak ruang kelas yang mempromosikan interaksi yang efektif dan mendukung suasana belajar yang nyaman. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mereka.
4. Membimbing dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya mereka adalah penting untuk mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Ini berarti mengubah metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, mengakui bahwa semua siswa berbeda, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan situasi dan pengalaman pribadi mereka. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, guru dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sulistyorini, *Pengelolaan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 94.

<sup>33</sup> Tim Dosen Administrasi UPI, *Pengelolaan Pendidikan*, ... hal. 110-111.

Menurut Usman, pengelolaan kelas memiliki dua tujuan utama: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan dan memanfaatkan fasilitas belajar guna mendukung berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Di sisi lain, tujuan khusus dari pengelolaan kelas meliputi pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi yang mendukung siswa untuk bekerja dan belajar dengan efektif, serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran.

Usman menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>34</sup> Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tujuan pengelolaan kelas secara keseluruhan adalah menyiapkan dan memanfaatkan ruang belajar untuk berbagai kegiatan belajar mengajar. Tujuan khususnya adalah untuk membantu siswa memenuhi harapan, meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan sumber belajar, dan menyediakan lingkungan di mana mereka dapat bekerja dan belajar.<sup>35</sup>

Tujuan utama menjaga kenyamanan kelas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dipaparkan Novan Ardy Wiyani. Secara lebih rinci Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut:<sup>36</sup>

Tujuan pengelolaan kelas diklasifikasikan bagi guru dan siswa. Untuk siswa, secara khusus memotivasi mereka untuk tumbuh dan mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka dan membantu mereka dalam memahami perilaku yang sesuai dengan pedoman kelas. Bagi para guru, hal ini berarti menguasai seni memperkenalkan mata pelajaran dengan lancar dan mengatur kecepatan yang sesuai, serta mengetahui cara menangani perilaku mengganggu dari siswa.<sup>37</sup>

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan tercapai jika tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan efektif. Pengelolaan kelas yang baik mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 10.

<sup>35</sup> Hendayat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori Permasalahan dan Praktek*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 200.

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pengelolaan Kelas*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 59

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal. 147-148.

<sup>38</sup> Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, hal. 104.

Tujuan pengelolaan kelas secara khusus dapat dibagi menjadi dua kategori: 1) Tujuan untuk Siswa, yakni mengembangkan tanggung jawab individu dan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Ini bertujuan agar siswa dapat lebih mandiri dalam belajar dan mengelola perilaku mereka di kelas. 2) Tujuan untuk Pendidik, yakni mengembangkan pemahaman yang lebih baik dalam penyajian materi pengajaran. Ini mencakup meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif.<sup>39</sup>

Masih tujuan pengelolaan kelas secara khusus, menurut Salman Rusydie tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik. Lingkungan kelas yang sempurna harus diciptakan oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai lingkungan belajar, kelas harus mampu mendukung siswa dalam mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Tidak diragukan lagi, mengembangkan potensi bakat anak-anak di ruang kelas yang tidak mendukung sangatlah menantang. Karena siswa harus berkonsentrasi belajar bagaimana mengolah, memahami, dan menyelesaikan tugas belajarnya. Konsekuensinya, pengelolaan kelas yang efektif dapat mendukung pembelajaran siswa.
2. Menghilangkan sekat-sekat yang menghalangi terjadinya kontak pada saat kegiatan belajar mengajar. Belajar mengajar, seperti kita ketahui, tidak selalu berjalan sesuai rencana atau keinginan kita. Dalam perjalanannya, sejumlah permasalahan sering kali muncul pada guru, siswa, dan kemungkinan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan pengelolaan kelas.
3. Rencanakan berbagai cara untuk menggunakan sumber daya pendidikan. Fasilitas atau ruang yang diperlukan untuk proses belajar mengajar harus ada dalam ruang kelas yang ideal. Siswa sangat membutuhkan sumber daya tersebut guna memudahkan penguasaan materi pelajaran. Namun pemanfaatan sumber daya yang tidak tepat dapat mengakibatkan lingkungan belajar yang buruk.
4. Mengajar dan membimbing siswa sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi serta sifat unik mereka. Ada berbagai macam tipe siswa di suatu kelas, dan keragaman ini dapat menimbulkan sejumlah masalah. Terakhir, dapat menghambat

---

<sup>39</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Press, 2019, hal. 221.

proses belajar mengajar di kelas jika pengajar tidak mampu menanganinya dengan baik.

5. Memberi jalan peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pada dasarnya pengelolaan kelas dapat menjadi sarana bagi siswa ketika belajar di kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik, siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan bakatnya.
6. Ciptakan lingkungan sosial yang positif di kelas. Ruang kelas dapat menumbuhkan kebahagiaan, disiplin, pertumbuhan intelektual dan emosional, sikap positif, dan penghargaan pada siswa dengan membina lingkungan sosial yang menyenangkan.
7. Menyokong murid belajar dengan cara yang terstruktur. Setiap guru menginginkan suasana yang teratur. Oleh karena itu, sekolah memiliki peraturan sekolah dan kelas. Aturan yang paling umum hanyalah memasang stiker di dinding seperti karpet dan siswa terus menerus melanggarnya. Padahal, jika guru sudah mampu memimpin kelas dengan baik, hal ini tidak seharusnya terjadi. Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk membantu siswa belajar dengan cara yang sistematis sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran kelas.<sup>40</sup>

Menyediakan sumber daya untuk berbagai aktivitas belajar siswa dalam lingkungan intelektual, sosial, dan emosional kelas adalah tujuan lain dari manajemen kelas.<sup>41</sup> Selain itu, manajemen kelas melibatkan tujuan-tujuan yang sangat sulit berikut ini:

Langkah pertama adalah mengakui bahwa kelas adalah lingkungan belajar dan komunitas belajar di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka sepenuhnya. Kedua, menghilangkan beberapa hambatan yang mungkin menghambat terjadinya pembelajaran. Ketiga, menata dan menata perabot serta sumber belajar lainnya untuk memudahkan pembelajaran. Keempat, mengasuh dan mengarahkan sesuai dengan sifat pribadi, latar belakang budaya, latar belakang sosial dan ekonomi.<sup>42</sup>

Lebih lanjut, Rumayulis menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk memastikan setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memastikan bahwa tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, serta

---

57. <sup>40</sup> Salman Rusydi, *Prinsip Prinsip Pengelolaan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 178.

<sup>42</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal.

menciptakan lingkungan belajar yang produktif, terorganisir, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan optimal, meminimalkan hambatan, dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun tujuan secara umum dari pengelolaan kelas, diantaranya sebagai berikut:

1. Supaya proses pengajaran dapat berlangsung secara maksimal, penting untuk memastikan bahwa tujuan pengajaran dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Agar proses pengajaran dapat berlangsung secara maksimal, penting untuk memastikan bahwa tujuan pengajaran dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan realistis, serta strategi yang tepat untuk mencapainya. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga sangat penting, mencakup pengaturan lingkungan fisik dan dinamika sosial kelas agar mendukung suasana belajar yang kondusif. Penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.
2. Untuk mempermudah proses pemantauan kemajuan siswa dalam pembelajaran, diperlukan metode yang efektif guna melacak perkembangan mereka. Hal ini mencakup penggunaan alat penilaian yang tepat, seperti tes formatif dan sumatif, pengumpulan umpan balik secara rutin dari siswa maupun guru, serta analisis hasil belajar secara mendalam. Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa siswa mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan dan mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi dini terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan secara cepat dan efisien.
3. Untuk memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi dan mengangkat masalah-masalah penting di kelas sangat penting untuk perbaikan pembelajaran di masa depan. Ini melibatkan menciptakan saluran komunikasi yang efektif, baik antara siswa dan guru maupun di antara siswa, untuk membahas isu-isu yang relevan dan menemukan solusi. Dengan cara ini, masalah yang muncul dapat diatasi secara konstruktif, dan perbaikan dalam

metode pengajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.<sup>43</sup>

Djamarah menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan kelas secara khusus dibagi menjadi dua, yaitu untuk siswa dan untuk guru.<sup>44</sup>

- 1) Tujuan untuk siswa:
  - a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
  - b. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
  - c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.
2. Tujuan untuk guru:
  - a. Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
  - b. Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
  - c. Untuk mempelajari cara merespon tingkah laku siswa yang mengganggu secara efektif.
  - d. Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi optimal di dalam ruang kelas yang memungkinkan setiap siswa memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka. Selain itu, pengelolaan kelas harus menghasilkan produk atau hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengelolaan yang baik, setiap siswa diharapkan dapat bekerja secara tertib, teratur, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga lingkungan belajar yang kondusif dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pengelolaan kelas, tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar dengan cara mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama kegiatan pembelajaran. Seorang guru

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 80.

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 178.

dituntut untuk cermat dalam menganalisis masalah atau hambatan yang terjadi, serta mencari solusi yang tepat agar pembelajaran tetap berlangsung dengan lancar. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola fasilitas yang ada secara efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan tertib, terstruktur, dan sesuai dengan potensi serta bakat masing-masing. Pengelolaan yang baik akan membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

#### **D. Fungsi Pengelolaan Kelas**

Lingkungan kelas yang mengupayakan prestasi siswa dalam proses pembelajaran terkait langsung dengan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan prestasi akademik mereka, meningkatkan standar pengajaran, dan menawarkan bantuan kepada mereka. Oleh karena itu, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menerapkan modifikasi di kelas yang memungkinkan siswa berkolaborasi melalui pengembangan pengendalian diri.<sup>45</sup>

Fungsi pengelolaan kelas adalah penerapan prinsip-prinsip pengelolaan yang digunakan oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan belajar. Pengelolaan kelas yang efektif memerlukan kepemimpinan yang aktif dan mampu menciptakan suasana yang mendukung harapan akan keberhasilan serta tertib di dalam kelas. Hal ini dicapai melalui proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik secara individu maupun dengan melibatkan orang lain. Guru harus memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>46</sup> Adapun fungsi pengelolaan kelas meliputi:

##### **1. Fungsi pengembangan**

Fungsi pengembangan dalam pengelolaan kelas melibatkan peran aktif guru dalam merencanakan dan melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar, tertib, efektif, dan produktif. Perencanaan ini mencakup beberapa aspek, seperti disiplin siswa, iklim sosial, kesejahteraan sosio-emosional, dan lingkungan fisik kelas. Sementara itu, pelaksanaan berarti menerapkan semua aspek perencanaan pengelolaan kelas secara praktis dan operasional selama

---

<sup>45</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal. 16.

<sup>46</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal. 173.

aktivitas pembelajaran berlangsung. Guru harus memastikan bahwa seluruh elemen perencanaan dapat diimplementasikan dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang optimal.

## 2. Fungsi Pengendalian

Pengendalian dalam pengelolaan kelas mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menjaga, membina, mempertahankan, dan mengendalikan keadaan kelas agar tetap efektif dan produktif selama kegiatan pembelajaran. Tugas guru dalam aspek ini meliputi pemantauan dan pengaturan kondisi kelas untuk memastikan bahwa lingkungan belajar tetap kondusif dan mendukung proses belajar mengajar. Pengendalian yang baik memastikan bahwa segala potensi gangguan dapat diatasi, dan kelas dapat berfungsi secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 3. Fungsi Pertahanan

Melalui fungsi pengendalian ini, penting untuk mempertahankan kondisi kelas dengan tingkat efektivitas dan produktivitas yang tinggi, guna memastikan pemeliharaan, pengembangan, dan stabilitas kelas. Hal ini bertujuan agar kelas tidak menjadi rentan terhadap ancaman, tantangan, gangguan, atau hambatan, baik yang berasal dari dalam maupun luar kelas. Untuk mencapai hal ini, guru perlu melakukan antisipasi yang cermat terhadap potensi sumber gangguan dan kerawanan yang mungkin muncul. Guru harus mampu mendeteksi gejala awal terjadinya gangguan kelas dan segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga gangguan yang mungkin terjadi dapat dibatasi dan diatasi sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.<sup>47</sup>

Pengelolaan kelas sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah menciptakan suasana kelas yang mampu membangkitkan semangat belajar, meningkatkan prestasi akademik siswa, dan memperbaiki mutu serta kualitas pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, guru perlu mengatur dan mengorganisasi kelas secara efektif, sehingga dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pengorganisasian kelas yang baik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang optimal.<sup>48</sup>

Pengelolaan kelas lebih menekankan pada memahami dan mendukung aspek unik setiap siswa di kelas daripada hanya berfokus

---

<sup>47</sup> Aslamiah, *et.al.*, *Pengelolaan Kelas*, Depok: PT Grafindo Persada, 2022, hal. 119-120.

<sup>48</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018, hal. 16.

pada masalah teknis atau strategis. Tujuan utama manajemen kelas adalah bagaimana anggota staf, baik instruktur maupun siswa, dapat saling mendukung dan mendorong perkembangan pribadi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu direncanakan dengan arah dan tujuan yang jelas untuk memastikan pelaksanaannya efektif. Proses perencanaan harus dilakukan sebelum kelas dimulai, dengan pemahaman bahwa perencanaan yang baik sangat penting untuk mencegah gangguan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan merupakan bagian integral dari pengelolaan kelas, serta perlu mempertimbangkan unsur-unsur yang dapat membantu atau menghambat proses tersebut.<sup>49</sup>

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan kepemimpinan adalah empat tugas utama manajemen yang menurut Amirullah diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efisien dan berhasil dengan bantuan tujuan. Menetapkan peran organisasi, mendorong kolaborasi anggota, memutuskan arah masa depan organisasi, dan menetapkan tujuan tindakan organisasi adalah langkah pertama dalam manajemen.<sup>50</sup>

Begitu pula menurut Hetty Ismainar, Pengelolaan memiliki empat fungsi diantaranya adalah:

1. *Planning*, adalah fungsi pengelolaan yang merencanakan dan mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai organisasi di masa depan, serta memutuskan pekerjaan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. *Organizing*, adalah penugasan, pengelompokan tugas, dan pengalokasian sumber daya adalah bagian dari fungsi pengelolaan.
3. *Leading*, adalah tugas pengelolaan yang berkaitan dengan cara menggunakan kekuatan untuk mendorong karyawan untuk mencapai tujuan organisasi.
4. *Controlling*, adalah fungsi pengelolaan di mana pekerja diawasi dan dikendalikan dengan pantauan agar dalam kondisi terbaik.<sup>51</sup>

Demikian juga menurut Terry yang dinukil oleh Onimus Amtu bahwa fungsi-fungsi pengelolaan ada empat tahapan yang harus

---

<sup>49</sup> Ninik Hidayati, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Premiere*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 5.

<sup>50</sup> Amirullah, *Pengantar Pengelolaan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015, hal. 8.

<sup>51</sup> Hetty Ismainar, *Pengelolaan Unit Kerja; untuk Perekam Media dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan dan Kebidanan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 40.

dilakukan yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaa (*actuating*), pengendalian (*controlling*).<sup>52</sup>

Dari empat tahapan fungsi pengelolaan, perencanaan adalah tahap pertama, yang berarti memikirkan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil terbaik. Penyerahan wewenang kepada anggota untuk menyelesaikan tugas yang direncanakan dikenal sebagai pengorganisasian. Setiap anggota kelompok berusaha mencapai tujuan sesuai dengan rencana pengelolaan dan bisnis. Seluruh kegiatan pelaksanaan akan dipantau oleh pengelolaan untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana.<sup>53</sup>

### 1. *Planning*

*Planning* atau perencanaan adalah proses komprehensif yang melibatkan pengambilan keputusan yang matang mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Persiapan yang efektif adalah kunci untuk memastikan keberhasilan suatu proyek atau operasi. Perencanaan strategis dan manajemen melibatkan prediksi terhadap kondisi masa depan dengan mempertimbangkan perubahan lingkungan yang mungkin terjadi. Sebagai langkah awal, perencanaan menetapkan dan memutuskan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang direncanakan secara strategis, untuk memenuhi visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang diperlukan oleh manajemen untuk menyelesaikan suatu proses dengan baik.<sup>54</sup>

Langkah pertama yang sangat penting dalam pengelolaan sehari-hari adalah membuat rencana untuk mencapai tujuan Anda. Pekerjaan utama seorang manajer adalah perencanaan. Ini adalah membuat rencana tindakan yang konsisten dan terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebelum Anda mulai mengelola hal lain, Anda harus merencanakannya.<sup>55</sup>

Perencanaan yang baik adalah bagaimana pemimpin menetapkan dan mencapai tujuan. Rencana tersebut juga menggambarkan proses untuk mengoordinasikan berbagai kekuatan, sumber daya, dan situasi yang diperlukan untuk

---

<sup>52</sup> Onimun Amtu, *Pengelolaan Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 7.

<sup>53</sup> Anton Athoillah, *Dasar-dasar Pengelolaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 98-116.

<sup>54</sup> Anton Wachidin Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Pengelolaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019, hal. 22.

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Pengelolaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 135.

membimbing dan memotivasi karyawan. Suatu rencana dianggap baik jika organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab Pengelolaannya. Jika Anda tidak merencanakannya dengan matang, perusahaan Anda bisa mengalami kerugian. Sebuah rencana biasanya merinci apa yang akan dilakukan, bagaimana hal itu akan dilakukan, dan siapa yang akan melakukannya sebelum melakukan aktivitas tersebut.<sup>56</sup>

Perencanaan mencakup pemilihan tujuan yang ingin dicapai, tindakan yang akan diambil, dan orang-orang yang akan melaksanakannya. Setiap anggota organisasi harus memahami visi organisasi, maksud dan tujuan bersama agar dapat berpartisipasi dalam perencanaan bisnis organisasi. Merencanakan jalan menuju kesuksesan dan pencapaian tujuan, perencanaan menciptakan prosedur kerja dengan fokus pada tujuan. Islam menganjurkan manusia untuk bersekongkol melawan musuh-musuh Allah SWT; Surat Al-Anfal/8: 60 menegaskan hal ini.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ  
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ ﴿٦٠﴾

*Dan siapkan semua yang Anda miliki untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang Anda miliki, serta pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang lain yang engkau tidak ketahui tetapi yang Allah ketahui. Apa pun yang Anda infakkan di jalan Allah akan dibalas dengan cukup kepada Anda, dan Anda tidak akan dizalimi.*

Seorang guru harus menganalisis kebutuhan siswa sebelum merencanakan untuk melakukan pendampingan terhadap siswa. Program konseling yang didasarkan pada kebutuhan nyata dan mencakup prasyarat objektif untuk pertumbuhan siswa dapat dilaksanakan dengan sukses.<sup>57</sup>

Perencanaan adalah proses memikirkan, menyelidiki, memperkirakan, dan membuat rencana tindakan masa depan yang

<sup>56</sup> Annisa Dewi Rasika, *et.al.*, "Pengelolaan Bisnis Salon Kecantikan Ditinjau dari Prinsip Pengelolaan Poac di Kecamatan Kota Bondowoso Pada Era Pandemi Covid 19," dalam *Jurnal Yudisium*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2022, hal. 61.

<sup>57</sup> Luky Kurniawan, "Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA," dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hal. 1.

berdampak pada ketersediaan, administrasi, penggunaan, organisasi, dan pengendalian infrastruktur dan fasilitas.<sup>58</sup>

Semua fungsi pengelolaan dimulai dengan perencanaan. Dengan perencanaan yang baik dan matang, langkah selanjutnya pasti lebih mudah.<sup>59</sup>

## 2. *Organizing*

Kemampuan organisasi untuk menetapkan tanggung jawab kepada anggota kunci dikenal sebagai fungsi pengorganisasian. Organisasi juga berfungsi sebagai pengatur sistem kerja sama, yang memperjelas siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana menetapkan sumber daya sesuai dengan tujuan. Salah satu prinsip panduan organisasi adalah menugaskan semua pekerjaan secara proporsional dan profesional kepada banyak departemen dalam perusahaan, khususnya. Tugas dan struktur harus dibagi di antara banyak komponen organisasi agar efektif. Untuk menjamin bahwa tujuan yang digariskan dalam undang-undang terpenuhi, organisasi juga menciptakan sistem organisasi kerja.<sup>60</sup>

Pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan menjadi bagian yang lebih kecil, memberikan tugas kepada orang-orang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mengalokasikan dan mengkoordinasikan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara tepat waktu dan efisien.<sup>61</sup>

Pengorganisasian berarti membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan pekerjaan kepada individu berdasarkan bakat mereka, dan mengalokasikan dan mengkoordinasikan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara tepat waktu dan efektif.<sup>62</sup> Dalam situasi seperti ini, seorang pendidik dapat menempatkan siswa dalam kelompok berdasarkan evaluasi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 3. *Leadership*

<sup>58</sup> Ahmad Nurabdi, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014, hal. 8.

<sup>59</sup> Syafiruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kerikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 80.

<sup>60</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 49.

<sup>61</sup> Fathor Rachman, "Pengelolaan Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2015, hal. 294.

<sup>62</sup> Mulyono, *Pengelolaan Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008, hal. 27.

*Leadership* atau kepemimpinan ialah proses membimbing dan memengaruhi tindakan anggota kelompok yang terkait dengan tugas.<sup>63</sup>

Hasibuan menggambarkan kepemimpinan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk memaksa bawahannya untuk bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, para pemimpin yang berdasarkan Pancasila dapat memimpin komunitas mereka menuju pemahaman yang sadar tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>64</sup>

Berikut ini adalah pengertian kepemimpinan secara lebih mendalam yang diberikan oleh para ahli, yaitu:<sup>65</sup>

- a. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan didefinisikan sebagai leadership, menurut Stephen P. Robbins.
- b. Menurut Ricard L. Daft, leadership adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka dapat mencapai tujuan.
- c. Menurut C. G. R. Terry, leadership adalah perjuangan bebas untuk tujuan bersama.
- d. Seorang manajer dianggap sebagai orang yang diterima oleh orang lain sebagai manajer, menurut Ricky W. Griffin. Seorang leader memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekerasan.

Kepemimpinan, menurut pandangan Effendi, dipengaruhi oleh kapasitas seseorang untuk menginspirasi orang lain agar memimpin dalam mencapai tujuan perusahaan tertentu. Dengan pengertian lain, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan struktural yang mencakup kemampuan untuk mengubah bagaimana orang lain bertindak dalam situasi tertentu sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Edy Sutrisno, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, hal. 218.

<sup>64</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal. 170.

<sup>65</sup> Irham Fahmi, *Pengelolaan Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 122.

<sup>66</sup> Usman Effendi, *Asas Pengelolaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 183.

Menurut Cooper, urgensi pengelolaan kelas dalam mencapai pembelajaran yang efektif mencakup beberapa hal berikut:<sup>67</sup>

*Pertama*, pengelolaan kelas dipandang sebagai metode untuk mengatur atau mengelola perilaku siswa di kelas. Penilaian ini terus menjadi dasar bagi pentingnya manajemen sebagai upaya yang berwibawa. Penerapan disiplin kelas dapat dilihat sebagai tolok ukur efektivitas guru.

*Kedua*, tujuan manajemen kelas adalah untuk memberikan otonomi kepada siswa. Sudut pandang ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang harus dipupuk selama proses pendidikan oleh seorang instruktur. Usulan guru untuk memberikan otonomi dalam menegakkan manajemen kelas konsisten dengan hak asasi manusia yang mendasar, yang menyatakan bahwa orang memiliki keinginan bawaan untuk menjalani kehidupan yang bebas dari beban. Tetapi terlalu banyak kebebasan menyebabkan guru berperilaku dengan mudah, yang dianggap serba diizinkan. Siswa yang sudah dewasa sangat selektif karena mereka berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab sendiri. Namun, untuk anak-anak yang belum dewasa, pemberian kebebasan secara alami dapat membawa mereka ke dalam kehidupan yang divisif, yang berdampak negatif bagi mereka.

*Ketiga*, pengelolaan kelas juga dipandang sebagai cara untuk mendukung perilaku siswa yang baik. Dengan kata lain, tujuan manajemen kelas adalah untuk membantu siswa bertransisi dari siswa yang tidak patuh menjadi siswa yang berperilaku baik, baik di dalam maupun di luar kelas..

*Keempat*, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk membina lingkungan belajar yang mendukung dan bersifat sosial-emosional. Sudut pandang ini didasarkan pada gagasan bahwa ketika lingkungan yang baik terbentuk di kelas, pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Hubungan interpersonal yang baik antara siswa dan guru serta antar teman sebaya akan membina lingkungan belajar yang sehat. Interaksi ini mencakup, secara umum, hubungan positif antara komunitas sekolah, masyarakat sekitar, dan wali murid.

*Kelima*, dalam sistem pembelajaran, pengelolaan kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan. Siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar di kelas dengan

---

<sup>67</sup> Mahmudah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2018, hal. 58-59.

memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya selama proses pembelajaran.

Karakteristik individu atau organisasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Tidak perlu bagi administrator untuk memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi kepemimpinan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.<sup>68</sup>

Para cendekiawan biasanya mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan pendapat mereka sendiri dan aspek-aspek fenomena yang menarik minat para spesialis subjek. Meski demikian, Stodgil sampai pada kesimpulan bahwa ada banyak definisi kepemimpinan seperti halnya banyaknya individu yang mencoba mengartikulasikan gagasan tersebut.<sup>69</sup> Para ahli mendefinisikan kepemimpinan sebagai memiliki kualitas-kualitas berikut:<sup>70</sup>

- a. Kootz & O'donnel menggambarkan kepemimpinan sebagai proses membuat individu dalam komunitasnya ingin bekerja untuk mencapai tujuan kelompoknya.
- b. George R. Terry, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah tindakan individu yang dilakukan untuk mencapai tujuan masyarakat.
- c. Slamet menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses, fungsi, atau keterampilan yang biasanya mendorong orang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Thoha berkata bahwa alam kepemimpinan, seseorang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain sehingga mereka ingin mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Stephen Robinson menggambarkan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mendorong suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Massi dan Doughlas, di sisi lain, berpendapat bahwa seorang pemimpin memiliki penentu kepemimpinan yang terdiri dari individu, posisi, situasi, dan tempat tertentu.<sup>71</sup>

#### 4. *Controlling*

---

<sup>68</sup> Dirham, "Gaya kepemimpinan yang efektif," dalam *Journal of Islamic Management an Bussines*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 1–8.

<sup>69</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 16-17.

<sup>70</sup> Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Jakarta, 2012, hal. 382.

<sup>71</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 55.

Salah satu peran manajerial yang membantu dalam menentukan sejauh mana suatu strategi dapat dicapai adalah pengendalian atau pemantauan. Pemantauan dapat membantu manajer dalam menentukan seberapa baik kegiatan lapangan direncanakan, dikoordinasikan, dan dilaksanakan. Pemantauan juga dapat membantu manajer dalam membuat penilaian atau mengambil tindakan tertentu berdasarkan persyaratan perusahaan. Tindakan berikut diperlukan untuk pemantauan yang efektif.

- a. Merincikan standar kualitas yang diharapkan untuk pekerjaan tersebut.
- b. Mengukur dan evaluasi tindakan berdasarkan tujuan dan standar yang ditetapkan.
- c. Membuat keputusan dan mengambil tindakan korektif.<sup>72</sup>

Untuk memahami dan mewujudkan seseorang atau beberapa orang yang tugasnya harus dilaksanakan secara cermat dan dengan pemanfaatan segala sumber daya yang ada, tanpa kesalahan dan penyimpangan, maka pengawasan merupakan suatu keadaan mental dan pola kegiatan untuk mengatasi semua itu.<sup>73</sup>

## **E. Prinsi-prinsip Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan pembelajaran yang efektif perlu dibangun dengan mengikuti prinsip-prinsip dasar pengajaran. Ini melibatkan mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran, merancangannya secara terstruktur, serta memastikan bahwa pendekatannya bersifat konseptual namun praktis dan fleksibel. Hal ini mencakup manajemen interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik merupakan prasyarat untuk mencapai pengajaran yang sukses.<sup>74</sup>

Djamarah mengemukakan bahwa untuk mengurangi masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip berikut dapat diterapkan:

1. Hangat dan antusias.

Kehangatan dan antusiasme guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru yang menunjukkan kedekatan dan keakraban dengan siswa, serta menunjukkan semangat tinggi terhadap tugas

---

<sup>72</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa: 2010, hal. 27.

<sup>73</sup> Makmur, *Efektifitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, Bandung, PT. Rafika Aditama, 2011, hal.176.

<sup>74</sup> Muldiyana Nugraha, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2018, hal. 27-44.

dan aktivitas mereka, cenderung lebih berhasil dalam menerapkan pengelolaan kelas.

2. Tantangan.

Penggunaan kata-kata, tindakan, metode, atau bahan yang menantang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, pendekatan ini dapat menarik perhatian siswa dan membantu mengendalikan semangat belajar mereka.

2. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, serta metode pengajaran dan pola interaksi antara guru dan siswa, dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan perhatian siswa. Variasi dalam penggunaan alat, media, dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan situasi saat itu sangat penting. Keberagaman ini adalah kunci untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan di dalam kelas.

3. Keluwesan

Fleksibilitas guru dalam mengubah strategi pengajaran dapat membantu mencegah terjadinya gangguan dari siswa dan menciptakan iklim belajar yang efektif. Dengan kemampuan untuk menyesuaikan metode mengajar, guru dapat menghindari masalah seperti kebisingan, kurangnya perhatian, dan ketidakmauan siswa untuk menyelesaikan tugas.

4. Penekanan pada hal-hal yang positif

Dalam proses mengajar dan mendidik, guru sebaiknya fokus pada hal-hal yang positif dan menghindari penekanan pada aspek negatif. Penekanan pada hal positif mencakup penguatan terhadap perilaku yang baik serta kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Dengan memberikan penguatan positif, guru dapat memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

5. Penanaman disiplin diri

Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri secara mandiri. Untuk mencapainya, guru harus mendorong siswa untuk menerapkan disiplin diri mereka sendiri dan menjadi contoh dalam hal pengendalian diri dan tanggung jawab. Dengan kata lain, agar siswa mengikuti prinsip disiplin, guru harus menunjukkan disiplin dalam semua aspek perilaku mereka.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 175.

Ramayulis mengatakan bahwa ada beberapa prinsip pengelolaan dalam Islam yaitu:<sup>76</sup>

### 1. Prinsip Ikhlas

Pengelolaan lembaga pendidikan pada dasarnya adalah sebuah amanah dan kepercayaan. Dalam praktiknya, sering kali kita menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan imbalan materi yang diterima. Jika kita memegang prinsip materialistis, maka kinerja kita mungkin akan kurang optimal karena terus-menerus membandingkan usaha kita dengan imbalan yang diperoleh. Sebaliknya, dengan mengedepankan keikhlasan, kita dapat terdorong untuk memberikan yang terbaik, meskipun imbalan materi tidak sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, pekerjaan kita bukan hanya untuk mendapatkan materi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mengharapkan ridha dari Allah SWT.<sup>77</sup>

Mengenai hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

*Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."*

Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsir Al Misbah, menjelaskan bahwa ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang menyebutkan bahwa orang-orang munafik berada di tingkat paling bawah neraka. Namun, ada pengecualian bagi mereka yang telah bertaubat, menyesali perbuatannya, meninggalkan kemunafikan, memperbaiki amal perbuatan, serta berkomitmen pada agama Allah dengan tulus ikhlas hanya karena-Nya. Mereka yang memenuhi syarat ini akan dikumpulkan bersama orang-orang

<sup>76</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 2008, hal. 272.

<sup>77</sup> Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh, "Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Islamic Educational Management*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2021, hal. 40-41.

mukmin, dan Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin tersebut.<sup>78</sup>

Dalam ayat yang lain berkaitan dengan prinsip ikhlas Allah berfirman dalam surat AL-A'raf ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan."*

Ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberi balasan kepada manusia atas semua yang mereka lakukan, baik atau buruk. Oleh karena itu, tanamkan niat yang tulus dalam semua yang Anda lakukan, karena Allah-lah yang akan membalas budi. Sebaliknya, jika Anda sungguh-sungguh ingin berhenti, Allah pasti akan membalas Anda dengan kebaikan. Oleh karena itu, anggaplah keputusan Anda untuk berhenti adalah keputusan yang serius. Dalam hal ini, filosofi seorang manajer adalah menanamkan ketulusan dalam semua yang mereka lakukan, dimulai dengan manajemen penampilan dan dilanjutkan dengan manajemen psikologi yang berkaitan dengan emosi, sentimen, dll.

## 2. Prinsip Jujur

Kejujuran dalam pengertian sempit berarti kesesuaian antara ucapan lisan dan kenyataan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, kejujuran mencakup keselarasan antara lahir dan batin. Dalam konteks pengelolaan pendidikan, prinsip kejujuran merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan harus dijunjung tinggi. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal ini, karena kejujuran adalah salah satu sifat yang dimilikinya bahkan sebelum masa kenabiannya. Kejujuran Nabi Muhammad SAW menjadikannya terkenal dan dipercaya oleh masyarakat Arab pada masa itu. Ini memberikan pelajaran penting bagi umatnya bahwa seorang pemimpin harus memegang teguh prinsip kejujuran.<sup>79</sup>

## 3. Prinsip Adil

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hari, 2016, hal. 604.

<sup>79</sup> Muhawid Shulhan dan Soim, *Pengelolaan Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013, hal. 19.

Salah satu prinsip fundamental dalam pengelolaan Pendidikan Islam adalah sifat adil. Keadilan merujuk pada sikap yang menekankan persamaan dan bersikap tengah-tengah (tawasuth) antara dua hal. Dalam konteks ini, keadilan dicapai melalui keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan akal dan sesuai dengan ajaran agama. Keadilan sering dipahami sebagai sikap moderat dan objektif terhadap orang lain, terutama dalam hal pemberian hukuman atau sanksi. Prinsip ini menekankan pada persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak kepada orang lain, tanpa ada yang lebih atau kurang.

#### 4. Prinsip Amanah

Islam mengajarkan bahwa jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di dunia di hadapan manusia tetapi juga di akhirat di hadapan Allah SWT. Amanah diartikan sebagai sebuah kepercayaan, sehingga seseorang yang diberi amanah adalah individu yang dipercayakan untuk memegang suatu tugas atau jabatan tertentu. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

#### 5. Prinsip Tanggung Jawab

Salah satu prinsip utama dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah tanggung jawab. Seorang pemimpin lembaga pendidikan harus memegang teguh prinsip tanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan kepadanya. Ini berarti pemimpin harus memastikan bahwa setiap tugas dan wewenang yang diterimanya dilaksanakan dengan penuh integritas dan kesungguhan, menjaga kepercayaan yang telah diberikan, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan adil.

#### 6. Prinsip Dinamis

Prinsip dinamis dalam pengelolaan lembaga pendidikan sangat penting karena memungkinkan lembaga untuk beradaptasi dengan tuntutan dan perubahan dunia pendidikan. Nasir menjelaskan bahwa prinsip ini, yang mencakup kemampuan untuk menerima perubahan, harus diperhatikan dalam pendidikan Islam. Hal ini penting agar lembaga pendidikan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperbaharui kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran agar tetap relevan dan efektif.<sup>80</sup>

#### 7. Prinsip Fleksibel

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa diperlukan pengelola yang berani untuk mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal yang ada. Prinsip fleksibel atau lentur merupakan kunci penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Seorang pemimpin lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berubah, serta siap mengambil keputusan yang mungkin berbeda dari pedoman formal yang ada. Menurut penelitian Imam Suprayogo yang dikutip dalam Rahmat, lembaga pendidikan yang sukses sering kali ditandai oleh fleksibilitas pengelolanya dalam menjalankan tugas. Pengelola yang fleksibel dapat menyesuaikan kebijakan dan strategi mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik dan tantangan yang dihadapi lembaga, sehingga meningkatkan prestasi dan efektivitas lembaga pendidikan.<sup>81</sup>

### F. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mencakup semua tindakan yang memberikan bantuan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah atau lembaga. Manajemen siswa, manajemen kurikulum, dan manajemen sarana dan prasarana adalah tiga bidang yang termasuk dalam lingkup manajemen kelas.<sup>82</sup>

*Pertama*, salah satu komponen penting dalam mengelola sekolah atau madrasah adalah manajemen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus dikendalikan seefektif mungkin. Sekolah menyediakan semua kesempatan pendidikan bagi siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas, yang secara bersama-sama membentuk

---

<sup>80</sup> Nasir S, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu dan Dinamis," *Jurnal Istiqra'*, Vol. 07 No. 2, Tahun 2020, hal. 12.

<sup>81</sup> Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017, hal. 15.

<sup>82</sup> Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 21.

kurikulum umum. Melalui berbagai kegiatan belajar di kelas dan ekstrakurikuler, pengalaman siswa di sekolah dapat dihimpun. Rachmawati mendefinisikan kurikulum sebagai materi pembelajaran, pengembangan hasil belajar yang diharapkan, pemberian kesempatan belajar, dan tanggung jawab bagi siswa. Menurut pandangan ini, ada dua komponen penting manajemen kurikulum yang harus dipahami, yaitu isi kurikulum dan prosedurnya. Menurut Saiful Sagala, pengembangan kurikulum harus menjawab empat pertanyaan: 1) tujuan apa yang ingin dicapai sekolah berdasarkan jenjang dan jenisnya, 2) pengalaman belajar apa yang harus diprioritaskan untuk mencapai tujuan tersebut, 3) bagaimana pengalaman belajar itu disusun agar pembelajaran efektif, dan 4) bagaimana mengevaluasi efektif tidaknya belajar di kelas.

Komponen utama kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, sumber daya, teknik pengajaran, dan metode penilaian. Dengan demikian, untuk mengelola atau mengelola kurikulum, seorang manajer pendidikan harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang keempat konsep ini.

*Kedua*, pengelolaan kesiswaan. Pemantauan siswa sejak mereka masuk hingga lulus dikenal sebagai manajemen peserta didik atau siswa. Perlu disebutkan juga bahwa tidak semua perjanjian yang berkaitan dengan mahasiswa termasuk dalam lingkup Manajemen Mahasiswa. Kadang-kadang, manajemen kurikulum mencakup manajemen mahasiswa. Contohnya termasuk membagi kelas menjadi kelompok belajar yang lebih kecil, yang merupakan bagian dari manajemen kurikulum, dan menggunakan SPP untuk mengendalikan penarikan uang, yang merupakan bagian dari manajemen keuangan.<sup>83</sup>

*Ketiga*, pengelolaan sarana dan prasarana. Prasarana dan fasilitas di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Prasarana dan fasilitas pendidikan bukanlah hal yang sama. Bangunan, ruang kelas, alat bantu/media pembelajaran, meja dan kursi, dan barang-barang lain yang secara langsung membantu proses pendidikan semuanya dianggap sebagai bagian dari fasilitas pendidikan. Fasilitas seperti halaman, kebun/taman sekolah, jalan sekolah, dan lainnya yang secara tidak langsung membantu proses pembelajaran termasuk dalam definisi infrastruktur pendidikan. Manajemen fasilitas dan infrastruktur dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, perolehan, penyimpanan, dan pendistribusian sumber daya; penggunaannya; pemeliharannya; inventarisasinya; dan

---

<sup>83</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidik dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 51.

penempatan tanah, bangunan, peralatan, dan perlengkapan sekolah di tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat.

Pengelolaan sarana dan prasarana secara umum terdiri dari lima hal: pertama, menentukan kebutuhan, kedua, pengadaan, ketiga, penggunaan, keempat, pencatatan, dan kelima, pertanggungjawaban. Adapun penjelasannya berikut ini:

1. Penentuan kebutuhan. Tentu saja, identifikasi kebutuhan harus dilakukan sebelum penyediaan sarana dan prasarana guna memastikan bahwa peralatan yang diberikan atau akan diperoleh dapat diterima dan sesuai dengan sasaran. Peralatan yang akan disediakan harus memenuhi persyaratan sekolah, termasuk menangani barang yang hilang atau rusak dan kemudian memenuhi permintaan perlengkapan sesuai dengan pertumbuhan sekolah.
2. Proses pengadaan, berdasarkan kesimpulan yang dicapai selama penilaian kebutuhan, diikuti oleh prosedur pengadaan berikutnya. Ada sejumlah cara untuk melakukan proses pengadaan ini: pembelian pemerintah, pembelian SPP, hadiah dari orang tua, bantuan dari kota tetangga, tawaran kemitraan perusahaan, dll.
3. Pemakaian, Ada dua kategori barang: barang tidak habis pakai dan barang habis pakai. Kedua jenis komoditas tersebut perlu dirawat secara berkala, dan penggunaannya harus didokumentasikan setiap bulan dan setiap tahun. Produk-produk ini harus digunakan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan lembaga.
4. Pencatatan. Instrumen berupa buku pembelian dan inventaris harus disertakan untuk keperluan pencatatan. Pencatatan ini dapat direkam dan disimpan di komputer selain di buku catatan.
5. Pertanggungjawaban, kepala sekolah harus menerima laporan yang merinci bagaimana perlengkapan sekolah digunakan, dan laporan ini harus menjelaskan bagaimana perlengkapan tersebut digunakan.<sup>84</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Johanna Kasin Lemlech dalam buku Muchtar Effendi, menguraikan ruang lingkup Pengelolaan kelas sebagai berikut:<sup>85</sup>

1. Penyusunan kurikulum yang komprehensif, termasuk penetapan tujuan, pembuatan materi pengajaran, dan penilaian. Upaya

---

<sup>84</sup> Fathurrohman P, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal. 21.

<sup>85</sup> Effendi Muchtar, *Pengelolaan Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2014, hal. 105.

terbaik dalam pengorganisasian kelas tidak akan tercapai tanpa adanya pemikiran sebelumnya.

2. Kegiatan guru dan siswa direncanakan sedemikian rupa sehingga terjadi pertukaran tanggapan, dan proses belajar mengajar serta sumber belajar diatur sedemikian rupa sehingga harmonis dan bermakna. Cara sumber belajar diatur akan selalu berdampak pada bagaimana proses belajar mengajar terstruktur.
3. Guru berupaya menata kelas dengan cara yang menarik dan mendorong untuk mendorong proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mengatur ruang sesuai dengan materi pelajaran.

Selain penjelasan di atas, ruang lingkup pengelolaan kelas juga dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang bersifat fisik dan non fisik:<sup>86</sup>

1. Pengelolaan kelas bersifat fisik.

Dalam pengelolaan kelas, elemen fisik yang perlu diperhatikan termasuk penempatan dan perabotan kelas serta pengaturan siswa di ruang belajar. Perabot kelas, seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, dan meja guru, harus diatur dengan baik. Selain itu, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Bentuk dan ruangan kelas
- b. Bentuk dan ukuran meja dan kursi siswa
- c. Jumlah dan tingkatan siswa
- d. Jumlah kelompok dalam kelas
- e. Jumlah siswa dalam tiap kelompok.<sup>87</sup>

Pengaturan tempat duduk dalam kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk diantaranya:

- a. Berbaris berjajar
- b. Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang
- c. Setengah lingkaran seperti dalam teater, dimana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan siswa juga mudah bergerak untuk memberi bantuan kepada siswa
- d. Berbentuk lingkaran
- e. Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan atau di ruang praktik laboratorium

---

<sup>86</sup> Lisa Septia Dewi Br. Ginting, *Pengelolaan Pendidikan*, Jawa Barat: Guepedia, 2020, hal. 138-139.

<sup>87</sup> Najamuddin Muhammad, *Multitasking Teachers Menjadi Guru yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Mengelola Kelas dengan Sempurna*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal. 164-165.

- f. Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.<sup>88</sup>

Dalam mengelola siswa dalam pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan bagaimana siswa bergabung dalam kelompok, bagaimana kelompok diatur menurut kriteria seperti homogen, heterogen, atau berdasarkan minat atau kemampuan, dan dinamika kelompok yang tetap atau berubah sesuai kebutuhan.<sup>89</sup>

## 2. Pengelolaan kelas bersifat non fisik.

Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik terfokus pada:

- a. Interaksi siswa dengan siswa lainnya
- b. Siswa dengan guru
- c. Lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran.<sup>90</sup>

Pengelolaan kelas memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berkontribusi signifikan terhadap perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran pendidik atau guru tidak hanya terbatas pada penataan dan penciptaan kondisi fisik kelas, tetapi juga melibatkan unsur non-fisik. Ini termasuk membangun sikap disiplin di antara siswa, menyusun kesepakatan kelas, serta memberikan teguran yang konstruktif untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik, berbagai elemen ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, yang pada gilirannya memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pengelolaan kelas yang efektif membantu menciptakan suasana belajar yang teratur, memotivasi siswa, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih produktif dan terstruktur.

Menurut Saiful, untuk mengelola kelas yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisir untuk tujuan tertentu, dilengkapi dengan tugas-tugas dan diarahkan oleh seorang guru.
- b. Guru adalah tutor (pembimbing) bagi semua siswa bukan individu.
- c. Kelompok menyisipkan pengaruhnya kepada anggotaanggotanya.
- d. Adanya struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok.

---

<sup>88</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Proposional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 18.

<sup>89</sup> Najamuddin Muhammad, *Multitasking Teachers Menjadi Guru yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Mengelola Kelas dengan Sempurna ...* hal. 166.

<sup>90</sup> Lisa Septia Dewi Br. Ginting, *Pengelolaan Pendidikan, ...* hal. 141.

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Dalam konteks ini, perhatian guru terhadap siswa, sikap terbuka, serta responsif terhadap keluhan dan umpan balik dari siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Guru yang menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk mendengarkan saran serta kritik dari siswa membantu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati. Ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas tetapi juga meningkatkan atmosfer belajar, sehingga mendukung pengelolaan kelas yang lebih efektif dan mengoptimalkan proses pembelajaran.<sup>91</sup>

### **G. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

*Approach* atau pendekatan pada dasarnya adalah sudut pandang seseorang terhadap suatu topik. Dengan demikian, sudut pandang instruktur terhadap manajemen kelas adalah apa yang dimaksud dengan pendekatan.<sup>92</sup>

Titik awal atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan pandangan tentang terjadinya suatu proses umum disebut pendekatan pembelajaran. Sebelum membuat rencana pelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang metode tersebut. Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus memahami kerangka acuan metode kelas sebelum menggunakannya untuk memastikan bahwa metode yang dipilihnya untuk menangani situasi manajemen kelas adalah yang paling sesuai dengan keadaan.<sup>93</sup>

Wiyani mengklaim bahwa manajemen kelas mencakup setidaknya sembilan metodologi yang berbeda. Teknik-teknik ini meliputi: pengajaran, modifikasi perilaku, kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, eklektik atau pluralistik, pengajaran, perubahan perilaku, sosio-emosional, kerja kelompok, dan pengajaran.<sup>94</sup>

Tujuan dari menggunakan pendekatan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: Pertama, menciptakan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan belajar dan kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan terbaik mereka. Kedua, menghilangkan hambatan yang menghalangi interaksi belajar-mengajar. Ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas dan perabot

---

<sup>91</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 204.

<sup>92</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pengelolaan Kelas*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 105.

<sup>93</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 55.

<sup>94</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pengelolaan Kelas ...* hal. 106.

kelas yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai tujuannya.

Seorang guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pengelolaan kelas, menurut Syaiful Bahri. Ini termasuk pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan proses kelompok, pendekatan perubahan perilaku, iklim emosi dan hubungan sosial, dan pendekatan eclectic atau pluralistik.<sup>95</sup>

Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa berbagai pendekatan tersebut bisa diuraikan dengan rincian berikut:

1. Pendekatan Kekuasaan  
Ciri utama pendekatan ini adalah penghormatan terhadap hukum yang berlaku bagi orang yang bertanggung jawab. Para instruktur menggunakan jenis disiplin, ancaman, dan denda yang keras dan tidak fleksibel untuk menjaga murid tetap terkendali.
2. Pendekatan Liberal  
Dengan menggunakan manajemen kelas seperti ini, anak-anak tidak dibiarkan belajar sendiri; sebaliknya, mereka diberikan alat dan lingkungan yang mereka butuhkan untuk merasa tertantang, mandiri, bebas, tenang, dan penuh optimisme untuk pendidikan masa depan mereka.
3. Metode Keseimbangan  
Pendekatan ini memenuhi tujuannya dengan menawarkan seperangkat pedoman yang disetujui oleh instruktur dan siswa. Pedoman tersebut mencakup apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa saat mereka belajar serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan instruktur saat menangani masalah dan situasi yang muncul di kelas.
4. Pedagogi  
Metode ini bergantung pada pemahaman tentang peran guru dalam mencegah dan menghentikan perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pengajaran secara efektif.
5. Pendekatan Suasana Emosional dan Sosial  
Metode ini mendefinisikan manajemen kelas sebagai proses membina lingkungan emosional yang mendukung dan optimis serta ikatan sosial yang kuat di dalam kelas. Membangun ikatan pembelajaran sosial antara instruktur dan siswa memerlukan lingkungan yang peduli.

---

<sup>95</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 179.

## 6. Metode Campuran

Metode ini memungkinkan terciptanya dan terpeliharanya lingkungan belajar yang positif melalui berbagai pilihan tindakan. Pendidik memainkan peran penting dalam menentukan tindakan yang tepat dan kapan. Setiap orang dapat mengambil tindakan, tetapi instruktur perlu memahami bahwa mengambil tindakan yang tepat pada saat yang tepat untuk memajukan kepentingan mereka sendiri tidak selalu mudah.<sup>96</sup>

## H. Implementasi Pengelolaan Kelas

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik dengan tujuan menghasilkan dampak yang positif. Dampak tersebut bisa berupa pengetahuan baru, keterampilan yang diperoleh, nilai-nilai yang diterima, atau perubahan sikap. Implementasi berfokus pada pengubahan rencana atau teori menjadi tindakan nyata yang dapat memberikan hasil konkret sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>97</sup>

Semua orang tua, anak-anak, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mengambil bagian, mempertimbangkan, dan membantu penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Orang tua adalah bagian penting dari keluarga, dan mereka berfungsi sebagai guru, pendidik, dan teladan pertama bagi anak-anaknya. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan hubungan anak-anaknya kepada Allah tuhanNya (tauhid), cara menghamba dan beribadah kepada-Nya (syari'ah), hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia (mu'amalah), dan pengembangan akhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan mereka.<sup>98</sup>

Imam Gunawan mengatakan bahwa proses implementasi pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

### 1. Planning

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat mendukung tindakan dan usaha yang akan dilakukan dengan sukses dan efisien

<sup>96</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal.105.

<sup>97</sup> Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kawah Media, 2010, hal. 214.

<sup>98</sup> Akhmad Shunhaji, "Implementasi Kurikulum Pendidikan al-Qur'an dan *Qur'anic Parenting* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual: Analisis Kuantitatif pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat, dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 03 No. 7 Tahun 2023, hal. 2803.

<sup>99</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*, ... hal. 117.

untuk mencapai tujuan. Rencana ini dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap mata pelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, dan memilih taktik pengajaran.<sup>100</sup>

Mengorganisasikan kelas adalah tempat semuanya dimulai. Jenis hasil pembelajaran yang akan dicapai di masa mendatang diputuskan terlebih dahulu melalui perencanaan. Ada tiga pertimbangan perencanaan yang harus dibuat dalam hal ini:

- a. Untuk setiap bidang mata pelajaran, lembaga pendidikan menetapkan sasaran yang harus dipenuhi pada akhir tahun ajaran atau pada tingkat tertentu. Guru perlu merencanakan dengan bekerja mundur dari sasaran ini dan membimbing anak-anak menuju masa depan sampai batas tertentu. Yang benar-benar penting adalah modul yang harus dibahas di setiap kelas, setiap minggu, dan setiap pertemuan.
- b. Memilih tindakan terbaik untuk mencapai tujuan tertentu merupakan tahap kedua dari perencanaan. Untuk melakukan ini, seseorang harus mempertimbangkan dan menciptakan strategi, taktik, dan alat terbaik yang memungkinkan.
- c. Setiap orang harus memahami bahwa, dalam contoh ketiga, perencanaan dari sudut pandang masa depan adalah tentang membangun hubungan antara tugas yang harus dilakukan anak saat ini dengan tugas yang harus mereka selesaikan nanti.<sup>101</sup>

Terkait dengan perencanaan, agama Islam telah memerintahkan untuk melakukan perencanaan masa depan dengan baik dan matang, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an firman Allah pada surah Al-Hasr/59:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّهِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

<sup>100</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 27.

<sup>101</sup> I. Gusti Ketut Arya Sunu, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015, hal. 25-29.

Imam Ibnu Jarir at-Tabary menerangkan bahwa ayat di atas merupakan inspirasi bagi seluruh umat Islam untuk selalu memperhatikan apa yang diperbuat, sebagai landasan mengelola dalam arti mempersiapkan agar tujuan dan sasaran yang telah direncanakan dengan mudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.<sup>102</sup>

Dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas yang baik, terutama yang menyangkut siswa, tentu bukan hanya dengan mendisiplinkan siswa dengan cara memberi hukuman, tekanan, dan ancaman, karena kedisiplinan yang berawal dari tindakan memaksa akan hilang ketika tidak adalagi yang memaksa, dan akan berakibat buruk bagi perkembangan siswa. Akan menjadi lebih baik jika dilakukan dengan pendekatan menanamkan rasa kesadaran, tanggungjawab terhadap siswa, dan menimbulkan rasa cinta dan butuh akan pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Planing atau perencanaan hendaknya memiliki sifa-sifat sebagai berikut:<sup>103</sup>

a. Rencana harus jelas

Kejelasan ini perlu terlihat dari sasaran, tujuan, dan jenis tindakan atau kegiatan yang perlu dilakukan. Dokumen perangkat pembelajaran guru (silabus, rencana pembelajaran, penilaian tujuan pembelajaran, program tahunan, dan program semester) harus memuat informasi tentang perencanaan.

b. Rencana harus realistis

Hal ini mengandung arti harapan yang dapat dipenuhi secara kualitatif dan kuantitatif harus disertakan dalam penetapan tujuan, sasaran, atau sasaran.

c. Rencana harus terpadu

Rencana tersebut harus mencakup semua unsurnya—manusia dan non-manusia—sebagai bagian yang saling bergantung yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Organizing

Proses pengorganisasian mencakup penentuan spesifikasi pekerjaan, proyek, dan kegiatan berdasarkan struktur organisasi formal

---

<sup>102</sup> Ibn Jarir Tabary, *Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Baby Al Halaby, 1968, hal. 49.

<sup>103</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 46.

dan menugaskannya kepada individu yang memenuhi syarat untuk menyelesaikannya. Prosedur pengorganisasian meliputi:<sup>104</sup>

- a. mengidentifikasi maksud-maksud dan sasaran- sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya,
- b. mengkaji ulang pekerjaan yang sudah direncanakan dan rincinya menjadi sejumlah tugas dan menjabarkan menjadi sejumlah kegiatan,
- c. menentukan pribadi yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan,
- d. memberikan maklumat yang jelas kepada guru tentang tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan, mengenai waktu dan tempat,
- e. mengupayakan sarana dan prasarana pendukung, serta dana yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas dan kegiatan ini.

Syaiful Sagala mengatakan bahwa pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi beberapa aspek:

- a. Menyediakan sumber daya (fasilitas, mesin, dan karyawan) yang diperlukan untuk membangun kerangka kerja pelaksanaan rencana yang efektif dengan mencari cara menerapkan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Menempatkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah dalam kelompok yang teratur dan rapi.
- c. Membuat struktur otoritas dan mekanisme untuk mengatur pembelajaran.
- d. Sumber daya tambahan diperlukan untuk memilih, melatih, dan mendidik guru untuk meningkatkan kapasitas.<sup>105</sup>

Dalam perspektif Islam terkait pengorganisasian Allah menyukai sistem yang teratur terarah dan optimal, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah As- Shaff ayat 4 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

<sup>104</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya* ... hal. 47.

<sup>105</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *shaffan*, atau barisan, adalah sekumpulan beberapa individu yang berukuran kecil, sepadan, dan ditempatkan dalam wadah yang kokoh dan tertata rapi. Kata *marshush* ditempatkan dengan rapi dan berdekatan. Baris di atas mengacu pada kekompakan, disiplin yang tinggi, dan ketabahan anggota barisan dalam menghadapi kesulitan dan ancaman. Penafsiran ini bersumber dari kenyataan bahwa pasukan, khususnya dalam peperangan modern, tidak dituntut untuk menyerang atau bertahan dalam formasi.<sup>106</sup>

Menurut Ibnu Katsir, frasa "bangunan yang tersusun kokoh" mengacu pada struktur di mana setiap bangunan bersentuhan dengan bangunan lain dalam satu baris. Sebaliknya, Muqatil bin Hayyan menegaskan bahwa "satu dengan yang lain menutup baris". Menurut penafsiran lain dari Ibnu Abbas, frasa "bangunan yang tersusun kokoh" mengacu pada segala sesuatu yang stabil dan tidak akan runtuh, dengan satu komponen berada di samping yang lain.<sup>107</sup>

Pengorganisasian dalam sebuah lembaga atau unit sangat penting agar lembaga tersebut dapat berjalan terarah, teratur, disiplin, dan optimal.

### 3. Menggerakkan

Kepala sekolah berperan penting dalam proses ini karena mereka dapat memberikan tekanan kepada guru untuk bekerja sama guna memenuhi tanggung jawab dan aktivitas mereka serta memenuhi tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Kepala sekolah dapat menggunakan berbagai strategi motivasi untuk memenuhi peran pendorong ini, seperti menawarkan penghargaan dan pengakuan, memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas, dan memberikan contoh positif. Sejumlah strategi motivasi dapat digunakan oleh kepala sekolah, seperti: memberikan penghargaan dan pujian; memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas; memberikan contoh yang baik; menawarkan bimbingan atau instruksi; memberikan teguran atau sanksi; menyediakan sekolah dengan peralatan dan bahan yang diperlukan; menawarkan layanan untuk promosi; menyediakan hasil pekerjaan atau aktivitas kepada guru

---

<sup>106</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 12.

<sup>107</sup> Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, hal. 161.

terkait sebagai umpan balik; dan menawarkan kesempatan untuk perbaikan.<sup>108</sup>

Salah satu langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menempatkan instruktur pada peran berdasarkan bidang kompetensinya adalah proses mobilisasi. Kepala sekolah harus mampu menempatkan instruktur berdasarkan tingkat keahliannya. Hal ini disebutkan dalam hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْزَلُوا النَّاسَ  
مَنَازِلَهُمْ - رواه أبو داود

*Aisyah RA. Berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Tempatkanlah para manusia pada masing-masing tempat mereka." (HR. Abu Dawud)<sup>109</sup>*

Hadits di atas menyampaikan gagasan bahwa seseorang harus cermat dalam mata pelajarannya sesuai dengan tingkat pengalamannya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian seorang guru.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, seorang guru haruslah seorang yang ahli dalam bidangnya agar dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengajar dengan cara yang dapat memajukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian rinci tentang persyaratan untuk menjadi pengajar profesional, jelaslah bahwa persyaratan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan dan kelayakan seorang pendidik. Menjadi seorang pendidik profesional sangatlah sulit karena banyaknya ujian yang harus dilalui. Namun, hal tersebut tidak boleh menghalangi Anda untuk berusaha semaksimal mungkin karena bagi mereka yang bercita-cita menjadi guru profesional, hal tersebut tentu bukan hal yang mustahil, asalkan semangat yang diperlukan dipadukan dengan usaha, ikhtiar, kerja keras, dan berdo'a.

---

<sup>108</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 48.

<sup>109</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di, *Bahjatu Qulubi Al-Abraari Wa Qurratu `Uyuuni Al- Akhyaari Fi Syarhi Jawami` Al-Akhbaar, Edisi Indonesia, terj. Wafi Marzuqi Ammar Lc., Syarah Lengkap 99 Hadis Perihal Amalan Muslim Seharian-hari*, Riyadh: Daar Al-Arqam, cet. 11, 1998, hal. 49.

<sup>110</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 179.

#### 4. *Directing*

Proses manajemen pengarahan melibatkan upaya memberi arahan, nasihat, perintah, atau instruksi kepada bawahan sehingga mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dengan baik dan secara efektif mengejar tujuan awal yang telah ditetapkan.

Pengarahan dalam bentuk kegiatan mencakup hal-hal berikut: pertama, menjelaskan atau memberi petunjuk tentang tugas dan kegiatan yang harus diselesaikan oleh guru; kedua, memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang cara menyelesaikan tugas atau kegiatan yang harus diselesaikan oleh guru; ketiga, memberikan gambaran yang jelas tentang metode kerja yang dapat mencegah guru melakukan kesalahan atau kegagalan; dan keempat, mendorong dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.<sup>111</sup>

#### 5. *Coordinating*

Koordinasi ialah suatu sistem dan proses interaksi yang memungkinkan berbagai orang berkomunikasi dan berbicara satu sama lain untuk memastikan bahwa berbagai kegiatan di antara dan antar institusi di masyarakat terpadu, serasi, dan sederhana. Ini dicapai melalui penggunaan sistem informasi manajemen dan teknologi informasi.<sup>112</sup>

Koordinasi, menurut G.R. Terry, adalah usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan tindakan yang seragam dan harmonis untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>113</sup>

#### 6. *Controlling*

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan pengelolaan dapat tercapai.

Proses penerapan supervisi sering kali melibatkan tiga langkah: membuat rencana yang menguraikan tujuan supervisi, target atau komponen yang perlu diawasi, dan mengidentifikasi variabel pendukung dan penghambat. Penerapan supervisi merupakan langkah kedua, sedangkan pengumpulan dan pelaporan hasil supervisi kepada penyelenggara program merupakan langkah ketiga.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 50.

<sup>112</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 439.

<sup>113</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 85.

<sup>114</sup> Imam Gunawan, *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya ...* hal. 59.

Strategi pengelolaan kelas adalah pola atau strategi yang digunakan guru untuk membuat dan mempertahankan lingkungan kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal, aktif, dan menyenangkan dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>115</sup>

Untuk menjalankan pembelajaran yang efektif, pengelolaan kelas memiliki strategi. Guru berusaha untuk membuat dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif, ideal, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.<sup>116</sup> Strategi dalam mengelola kelas di antaranya adalah:

a. Penataan lingkungan belajar

Lingkungan fisik dan sosial dapat digunakan untuk mengkategorikan lingkungan belajar di kelas, yang merupakan lingkungan buatan yang terkait dengan proses pembelajaran atau konteks tempat berlangsungnya pengalaman belajar. Pengelolaan lingkungan fisik meliputi bagaimana kelas ditata, bagaimana kursi diatur, seberapa banyak ventilasi dan pencahayaan disediakan untuk melindungi kesehatan siswa, dan bagaimana barang disimpan sehingga siap digunakan segera. Interaksi antara instruktur dan siswa, serta antar siswa, merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan sosial.<sup>117</sup>

Aspek-aspek yang harus diawasi dalam pengelolaan kelas secara fisik adalah:

1) Penataan bangku dalam kelas

Dinding kelas harus dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan sekaligus menantang. Formasi bangku di kelas dapat dengan mudah diubah, sehingga sangat mungkin untuk menggunakannya sesuai keinginan Anda.

Dalam bukunya Abdul Majid, Suhaenah Suparno menyatakan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas adalah sebagai berikut:

a) Penataan ruangan dikatakan efektif jika dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Salah satu

---

<sup>115</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal.123.

<sup>116</sup> Milan Rianto, *Pengelolaan Kelas Model PAKEM*, Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007, hal. 1.

<sup>117</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 7-8.

indikasinya adalah keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik. Ruang yang tertata dengan baik memungkinkan siswa untuk berfokus pada pembelajaran dan mempermudah guru dalam mengatur dan mengawasi kegiatan di kelas.

- b) Penataan ruangan harus bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan perubahan yang mudah dari satu tujuan pembelajaran ke tujuan lainnya. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian tata letak ruangan sesuai dengan kebutuhan kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai pada waktu tertentu, sehingga mendukung efektivitas proses pembelajaran.
- c) Saat siswa mempelajari suatu konsep, fasilitas seperti gambar, model, atau media lain yang dapat membantu memperjelas konsep tersebut harus tersedia. Ini memastikan bahwa konsep-konsep yang diajarkan tidak hanya bersifat verbal. Selain itu, tempat penyimpanan alat dan media harus mudah diakses agar siswa tidak kehilangan waktu dalam proses belajar mereka.
- d) Penataan ruang dan fasilitas di kelas harus dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi mereka. Meskipun indikator keberhasilan ini mungkin tidak langsung terlihat, guru berpengalaman dapat menilai efektivitas penataan dengan mengamati apakah siswa tampak antusias dan menikmati proses belajar mereka.<sup>118</sup>

Pengaturan posisi tempat duduk siswa memengaruhi prestasi belajar mereka karena membuat siswa tetap konsentrasi pada kegiatan belajar mereka jika mereka berada di tempat duduk yang nyaman dan aman. Ada banyak manfaat dari perubahan posisi tempat duduk, antara lain:

- a) Menjauhkan kebosanan pada para siswa atau peserta didik dalam belajar
- b) Menjaga fokus belajar peserta didik tetap terjaga.
- c) Menambah konsentrasi belajar peserta didik

---

<sup>118</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2107, hal. 167-168.

d) Memfasilitasi guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar-mengajar di dalam ruang kelas.<sup>119</sup>

2) Pernak-pernik dinding

Di ruang kelas, dinding adalah salah satu wadah untuk meletakkan pesan yang dapat diubah dan diganti setiap hari sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

3) *Whiteboard*, spidol, dan lain-lain

Ukurannya dapat disesuaikan, warnanya harus terang, tempatnya harus sesuai dengan estetika, dan harus mudah diakses oleh siswa.

4) Metode/ *thariqah* guru dalam mengajar

Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang paling cocok untuk menjaga suasana belajar dan kondisi yang efektif.

5) Pembinaan akhlak dan pemberian motivasi kepada siswa

Sebagai tempat di mana siswa belajar dan berinteraksi, sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Selama proses ini, siswa sering menunjukkan perilaku yang mengganggu suasana kelas. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan sistem penghargaan dan hukuman. Penghargaan atau penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku baik, dan sanksi, juga dikenal sebagai hukuman, diberikan kepada siswa yang melanggar aturan. Penghargaan dan hukuman berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 132-133.

<sup>120</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 78.



### **BAB III**

## **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

#### **A. Hakikat Motivasi**

Kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "movere," yang berarti gerakan atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan.<sup>1</sup> Motivasi bermakna kekuatan yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi bukanlah bentuk perilaku, melainkan merupakan kondisi internal yang kompleks dan tidak dapat dilihat secara langsung, namun memiliki pengaruh terhadap perilaku.<sup>2</sup>

Kata Latin *movere*, yang berarti gerakan atau keinginan untuk bergerak, adalah asal mula istilah motivasi pertama kali muncul.<sup>3</sup> Salah satu cara untuk mengonseptualisasikan motivasi adalah sebagai faktor yang merangsang dan membimbing perilaku individu. Perilaku bukanlah motivasi; sebaliknya, motivasi adalah keadaan psikologis yang rumit dan tidak terlihat yang membentuk perilaku.<sup>4</sup>

Kata "motivasi" berasal dari kata "motif," yang mengacu pada kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif bisa dianggap sebagai kekuatan pendorong dari dalam diri individu yang memicu mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup> Motif juga dapat diartikan sebagai

---

<sup>1</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal. 319.

<sup>2</sup> Tim LAPIS PGMI, *Psikologi Belajar*, Surabaya: Amanah Pustaka, 2009, hal. 98.

<sup>3</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru ...* hal. 319.

<sup>4</sup> Tim LAPIS PGMI, *Psikologi Belajar ...* hal. 98.

<sup>5</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 73.

tujuan batin yang memotivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dan mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang ada di sekitarnya.<sup>6</sup>

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan tertentu dan didahului oleh respons terhadap suatu tujuan.<sup>7</sup> Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memicu, membimbing, dan mendukung perilaku seseorang. Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bergerak maju, menjaga momentum mereka, dan membuat mereka terus bergerak.<sup>8</sup>

Wasty Soemarto mengatakan motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Martin Handoko mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan atau faktor yang ada dalam diri seseorang yang memunculkan, mengarahkan, atau mengatur perilakunya.<sup>10</sup>

Menurut Suryobroto, motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada waktu tertentu. Di sisi lain, motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Winkel juga menyatakan bahwa motif adalah kekuatan penggerak dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai aktivitas demi mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Motivasi didefinisikan sebagai suatu usaha yang berpusat pada pengendalian dan bimbingan perilaku seseorang untuk mendorong mereka mengambil tindakan guna mencapai tujuan atau hasil tertentu. Akibatnya, pembelajaran dan motivasi saling memengaruhi. Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang berlangsung cukup lama

---

<sup>6</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 72.

<sup>7</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 73.

<sup>8</sup> Jeanu Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 320.

<sup>9</sup> Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 194.

<sup>10</sup> Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 9.

<sup>11</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 92.

dan dapat ditimbulkan melalui penguatan atau latihan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Motivasi berarti dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku saat belajar, yang biasanya disertai dengan berbagai indikator atau elemen pendukung. Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Diantara hal yang menjadi indikasi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Terdapatnya dorongan untuk sukses;
2. Terdapatnya rasa ketergantungan dalam belajar;
3. Terdapatnya prestasi dan kesuksesan dimasa depan;
4. Terdapatnya apresiasi dalam prestasi;
5. Terdapatnya hal-hal yang bergairah untuk semangat belajar;
6. Terdapatnya *bi'ah* yang mendukung untuk belajar, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar optimal.<sup>13</sup>

Oemar Hamalik mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi internal seseorang yang ditunjukkan dengan terbentuknya emosi dan perilaku untuk mencapai tujuan. Konsep ini meliputi tiga komponen yang saling terkait, yaitu:<sup>14</sup>

1. Motivasi dimulai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang. Perubahan motivasi muncul akibat perubahan tertentu dalam sistem saraf manusia. Misalnya, perubahan dalam sistem pencernaan dapat menimbulkan rasa lapar, namun ada juga perubahan energi yang tidak sepenuhnya dipahami.
2. Perasaan mulai muncul saat motivasi muncul. Awalnya stres psikologis, lalu berubah menjadi perasaan. Perilaku termotivasi merupakan hasil dari lingkungan emosional ini. Kita hanya dapat melihat transformasi dalam tindakan; itu mungkin terjadi atau mungkin tidak. Meskipun mereka memiliki buku teks yang lengkap, seseorang percaya bahwa hasil pembelajaran mereka buruk.
3. Motivasi ditandai dengan adanya respon yang bertujuan untuk mencapai suatu sasaran. Seseorang yang termotivasi akan melakukan respons-respons yang diarahkan menuju pencapaian tujuan tertentu.

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 23.

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya ...* hal. 23.

<sup>14</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Press, 2010, hal. 217-218.

Maslow mengartikan motivasi sebagai sifat yang terus-menerus, tidak pernah selesai, kompleks, dan umumnya universal yang dimiliki oleh semua makhluk hidup. Atmaja menyimpulkan bahwa motivasi belajar mencakup semua bentuk dukungan atau kegembiraan yang dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam pendidikan mereka dan mencapai tujuan yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Slayn mengartikan motivasi sebagai proses intrinsik yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas secara berkelanjutan. Bahan bakar yang memicu, mempertahankan, dan membantu Anda memilih tindakan yang diinginkan adalah motivasi.<sup>16</sup>

## B. Hakikat Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik internal seperti semangat, keinginan untuk berprestasi, dorongan untuk menuntut ilmu, impian akan cita-cita, dapat melahirkan motivasi belajar. Di sisi lain, adanya hadiah, kondisi pembelajaran yang mendukung, dan kegiatan diskusi yang hidup merupakan variabel ekstrinsik. Namun, perlu diingat bahwa unsur-unsur tersebut ditimbulkan oleh rangsangan tertentu, yang mendorong pembelajaran lebih giat dan aktif.<sup>17</sup>

Burton memaknai belajar sebagai perubahan dalam diri individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya, untuk memenuhi kebutuhan serta membuatnya lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif. Dalam definisi ini, terdapat kata-kata kunci yang mencerminkan perilaku individu dalam proses belajar, yaitu perubahan, interaksi, dan lingkungan.<sup>18</sup>

Belajar adalah proses di mana suatu perilaku dihasilkan atau ditingkatkan oleh sejumlah peristiwa atau reaksi.<sup>19</sup> Belajar adalah proses atau tindakan untuk memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan, memperkuat karakter seseorang, dan meningkatkan perilaku dan sikap.<sup>20</sup>

Berikut adalah beberapa definisi belajar dari para pakar:

<sup>15</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 319-320.

<sup>16</sup> Robert Slayn, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2009, hlm. 105.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1990, hal. 539.

<sup>18</sup> Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 7.

<sup>19</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal. 44.

<sup>20</sup> Suyono, *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 9.

1. Soetomo mendefinisikan belajar sebagai proses penambahan pengetahuan yang dapat diamati di lingkungan sekolah.<sup>21</sup>
2. Menurut Ibnu Khaldun memaknai belajar dengan proses mentransformasi nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk mempertahankan keberadaan manusia dalam peradaban masyarakat.<sup>22</sup>
3. Pembelajaran dijelaskan oleh WS. Winkel sebagai suatu kegiatan yang melibatkan keterlibatan aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Perubahan ini bersifat relatif dan berlangsung lama.
4. Arno F. Wittig, Ph.D., dalam bukunya *Theory and Problem of Psychology of Learning*, menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku organisme yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa penafsiran tentang belajar yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses dimana manusia berusaha mengubah tingkah lakunya secara umum sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>24</sup>

Motivasi untuk belajar dapat muncul dari faktor intrinsik, seperti hasrat dan keinginan untuk sukses, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan kegiatan belajar yang menarik. Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak aktivitas kita dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, tetapi tidak sedikit juga yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, atau kombinasi keduanya. Meskipun demikian, motivasi intrinsik dianggap yang paling efektif, terutama dalam konteks belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar siswa dengan menggunakan motivasi intrinsik, karena motivasi ini membuat siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri, bekerja atas kemauan sendiri tanpa perlu tekanan dari orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Usaha Nasional, 1993, hal. 119.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 107.

<sup>23</sup> Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow: Hill Book Company, 1997, hal. 2.

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2.

<sup>25</sup> Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 65.

Amir Daien Indrakusuma memaknai motivasi belajar sebagai kekuatan atau energi yang dapat mendorong murid untuk terlibat dalam kegiatan belajar.<sup>26</sup> Fathurrohman dan Sutikno menyebutkan bahwa dalam proses belajar, motivasi dapat diartikan sebagai seluruh kekuatan pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan, memastikan keberlanjutan, dan mengarahkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>27</sup>

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perubahan dalam perilaku mereka saat belajar. Hal ini biasanya melibatkan berbagai indikator atau elemen pendukung yang dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.<sup>28</sup>

1. Terdapat impian di masa depan (cita-cita)

Salah satu hal yang memengaruhi motivasi belajar adalah disebut cita-cita. Banyak bukti menunjukkan bahwa ketika seorang siswa sudah memiliki aspirasi, tingkat motivasinya pun meningkat. Dampaknya terlihat jelas dalam proses pendidikan. Contohnya, individu yang berkeinginan dan bercita-cita sebagai dokter akan sangat termotivasi untuk belajar giat dan bahkan menjadi lebih ahli dalam topik yang diminatinya. Motivasi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas belajar. Jelas bahwa setiap orang itu unik dan memiliki berbagai kemampuan. Karena seseorang dengan keterampilan unik di satu bidang tidak selalu memiliki keterampilan yang sama di bidang lain. Begitulah juga hubungan antara kapasitas belajar dan motivasi.

2. Kondisi siswa dan lingkungan

Motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Kondisi fisik dan psikologis pelajar menunjukkan hal ini. Kondisi fisik: Kondisi fisik seseorang dapat memberikan informasi tentang motivasi mereka. Mereka cenderung tidak termotivasi untuk belajar jika mereka kelelahan secara fisik. Sementara itu, mereka sangat termotivasi jika mereka dalam kondisi fisik yang baik. Lingkungan fisik dan sosial yang mengelilingi pelajar dapat digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan belajar sebagai faktor yang memengaruhi motivasi. Misalnya, lingkungan belajar yang secara fisik tidak nyaman akan memengaruhi keinginan

---

<sup>26</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis*, Malang: IKIP, 1997, hal. 57.

<sup>27</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal. 19.

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 23.

siswa untuk belajar. Lebih jauh, jelas bahwa lingkungan sosial juga memiliki dampak.

3. Terdapat kegiatan yang unik dan menarik  
Pada Faktanya, motivasi belajar kadang kala naik begitu pesat tetapi kadang juga turun secara drastis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dan memaksimalkan upaya mereka dalam mengajarkan materi. Hal ini dapat berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar di dalam diri siswa.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan kekuatan pendorong dalam diri siswa yang memunculkan, menjaga kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dapat terlaksana.<sup>29</sup> Motivasi mencakup lima konsep penting, yaitu:

1. Motivasi belajar merupakan proses internal yang memicu, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sepanjang waktu. Individu termotivasi oleh berbagai alasan dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.
2. Motivasi belajar dapat dijelaskan melalui berbagai teori, yang mungkin melibatkan penguatan sebagai konsekuensi, kebutuhan manusia sebagai ukuran, ketidakcocokan sebagai hasil, atribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan, atau harapan akan peluang keberhasilan.
3. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menekankan tujuan-tujuan belajar dan memperkuat niat dan cita-cita.
4. Motivasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu membangkitkan minat siswa, menjaga rasa ingin tahu mereka dengan berbagai strategi pengajaran, menyampaikan harapan dengan jelas, serta memberikan umpan balik secara rutin dan tepat waktu.
5. Motivasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan apabila guru memberikan penghargaan yang menarik, spesifik, dan dapat dimanfaatkan dalam proses belajar. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, atau hadiah yang relevan dengan pencapaian siswa. Dengan penghargaan yang tepat, siswa merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan berkomitmen dalam belajar. Selain itu, penghargaan yang bersifat edukatif dan berkaitan dengan

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 75.

tujuan pembelajaran akan membantu siswa memahami pentingnya usaha mereka dan mendorong mereka untuk terus berprestasi.

### C. Teori-teori Motivasi Belajar

Teori adalah pandangan yang berlandaskan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, asas, dan hukum umum, yang membentuk dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi, terdapat berbagai teori motivasi, termasuk teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi psikoanalisis, serta teori motivasi intrinsik dan belajar. Berikut akan dibahas beberapa dari teori-teori motivasi tersebut.<sup>30</sup>

#### 1) Motivasi Fisiologis

Teori ini dipelopori oleh Morgan dan dikenal sebagai Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini berfokus pada proses fisiologis yang dianggap sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua aktivitas manusia. Ciri-ciri dari CMS adalah sifatnya yang tetap dan tahan lama, di mana motif sentral ada secara terus-menerus dan tidak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dari individu tersebut.<sup>31</sup>

#### 2) Insting

Gagasan ini menyatakan bahwa perilaku setiap manusia seharusnya sama dengan perilaku hewan. Dinyatakan bahwa perilaku manusia terus-menerus dipengaruhi oleh naluri atau kecenderungan, dalam bereaksi terhadap kebutuhan seolah-olah kebutuhan tersebut belum diteliti sebelumnya. Mc. Dougall adalah tokoh utama teori ini.

#### 3) Psikoanalitik

Teori ini serupa dengan teori insting, namun lebih menekankan pada unsur-unsur psikologis dalam diri manusia. Menurut teori ini, setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh unsur pribadi seperti id dan ego. Tokoh utama dari teori ini adalah Freud.

#### 4) Aktualisasi Diri

Abraham Maslow, seorang psikolog humanis, berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bekerja menuju kehidupan yang lebih baik. Untuk mendukung pandangannya, Maslow menggunakan pendekatan yang berbeda dari behaviorisme dan psikoanalisis. Ia secara kritis mengevaluasi pandangan tradisional

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... hal. 82-83.

<sup>31</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 331.

tentang pendekatan hedonistik dan reduksi dorongan sebagai sumber motivasi perilaku manusia.

Menurut prinsip ini, Anda dapat mendorong orang lain dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Kebutuhan manusia hadir dalam lima jenis yang berbeda, mulai dari tuntutan fisiologis pada tingkat dasar (terendah) hingga aktualisasi diri pada tingkat atas (tertinggi). Kebutuhan manusia banyak jumlahnya dan selalu berubah, sehingga setelah kebutuhan pertama (dasar/pokok) terpenuhi, orang akan berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya, dan seterusnya.<sup>32</sup>

Motivasi belajar, menurut Maslow, berakar pada pemenuhan berbagai kebutuhan-kebutuhan berikut.

1. Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, mencakup fungsi-fungsi biologis utama dari organisme manusia, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan fisik, dan kebutuhan seksual.
2. Kebutuhan akan keamanan dan perlindungan (*safety and security*) mencakup jaminan keselamatan, perlindungan dari bahaya dan ancaman seperti penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, serta perlakuan tidak adil.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*) meliputi kebutuhan untuk dicintai, diakui sebagai individu yang penting, diterima sebagai anggota kelompok, merasakan loyalitas, dan melakukan kerja sama.
4. Kebutuhan akan harga diri mencakup keinginan untuk dihargai atas prestasi, keterampilan, status, pangkat, dan aspek lainnya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*) melibatkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, meningkatkan diri, serta mengekspresikan kreativitas dan ekspresi pribadi.<sup>33</sup>

Semua kategori kebutuhan tersebut saling terhubung dalam bentuk hirarki yang teratur, di mana satu kategori kebutuhan hanya akan aktif setelah kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpenuhi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Winardi, *Kepemimpinan Dalam Pengelolaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 155.

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 78.

<sup>34</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row, 1945, hal. 35.

#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar**

Oemar Hamalik menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, antara lain:

1. Tingkat kesadaran siswa terhadap kebutuhan yang mendorong perilaku mereka dan kesadaran mereka akan tujuan belajar yang ingin dicapai.
2. Perhatian guru terhadap kelas, yaitu ketika guru yang bersikap arif dan terus-menerus memotivasi siswa untuk bergerak menuju tujuan yang jelas dan signifikan bagi kelompok siswa.
3. Pengaruh kelas siswa. Ketika pengaruh kelompok terlalu dominan, motivasi siswa cenderung lebih bersifat ekstrinsik.
4. Kondisi kelas juga mempengaruhi kemunculan sifat tertentu dalam motivasi belajar siswa.<sup>35</sup>

Perolehan pengetahuan dalam proses belajar oleh peserta didik beragam. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantara faktor-faktor tersebut menurut Sumardi Suryobroto adalah:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu:
  - a. Faktor sosial  
Faktor sosial mencakup pengaruh dari individu lain (sesama manusia), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kehadiran mereka.
  - b. Faktor non sosial  
Bagian faktor ini meliputi berbagai aspek seperti kondisi udara, suhu, cuaca, waktu, lokasi, dan alat-alat yang digunakan untuk belajar.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yaitu:
  - a. Faktor-faktor fisiologis
    - 1) Fisik pada umumnya
    - 2) Kondisi fungsi-fungsi fisiologis tertentu
  - b. Faktor-faktor psikologis
    - 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
    - 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
    - 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 121.

- 4) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.<sup>36</sup>

Sisi psikologis peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan merupakan sumber motivasi belajar, artinya keadaan fisiologis dan perkembangan psikologis peserta didik memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Faktor fisik, meliputi keadaan panca indera, kesehatan peserta didik, dan segala keterbatasan fisik yang dimilikinya, dapat berdampak terhadap keadaan fisiologis, atau keinginan peserta didik untuk belajar. As-Sajdah/32 ayat 9 menjelaskan keadaan fisiologis ini sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Allah menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya. Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani kepadamu. Namun, sangat sedikit dari kamu yang bersyukur.*

Dalam *Tafsir Jalalain*, Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa setelah selesai, Dia meniupkan sebagian ruh-Nya ke dalam jasad Adam, sehingga Adam hidup dan memiliki perasaan, padahal sebelumnya dia hanya sebuah benda. Lafal as-sam'a bermakna *plural* meskipun bentuknya *singular* (dan penglihatan dan hati) (tetapi kamu sangat sedikit bersyukur). Huruf mâ adalah huruf *zâ'idah*, yang berfungsi untuk menegaskan makna lafal qalîlan, yaitu sangat sedikit. kematian (dan Dia jadikan untukmu), yaitu keturunannya (pendengaran).<sup>37</sup>

Siswa yang memiliki kondisi fisiologis yang baik cenderung dapat mengikuti proses belajar dengan efektif dan lebih mudah termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka. Sebaliknya, jika peserta didik mengalami gangguan pada kondisi fisiologisnya, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari faktor eksternal.

## E. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman mengatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, antara lain:

1. Menggerakkan seseorang untuk bertindak, berfungsi sebagai pendorong atau penggerak yang mengeluarkan tenaga untuk bergerak.
2. Menetapkan arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai.

<sup>36</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja grafindo Persada, 2010, hal. 221.

<sup>37</sup> Jalâl Ad-Dîn Al-Mahallî dan Jalâl Ad-Dîn As-Suyûthî, *Tafsîr Al-Jalâlayn*, Kairo: Dâr Al-Hadîts, t.th., hal. 545.

3. Mempertimbangkan tindakan, yaitu menentukan aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, sambil mengesampingkan tindakan yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.<sup>38</sup>

Motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar peserta didik di kelas. Purwa Atmaja Prawira menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Motif berfungsi untuk mengarahkan dan mengatur perilaku individu. Dalam kehidupan sehari-hari, motif sering digambarkan sebagai pemandu, penentu arah, dan orientasi menuju tujuan tertentu bagi individu. Dengan demikian, setiap motif memiliki tujuan spesifik dan mencakup ketekunan serta kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku yang dipengaruhi oleh motif bersifat kompleks, karena melibatkan struktur keadaan yang ada serta tindakan yang memengaruhi perilaku individu tersebut.
2. Motif berfungsi sebagai penyaring perilaku individu. Motif yang ada dalam diri seseorang mendorong individu tersebut untuk bertindak secara terarah menuju tujuan yang telah dipilih dan diniatkan. Dengan kata lain, adanya motif mencegah individu menjadi tidak fokus dan tanpa arah dalam bertindak, sehingga membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Motif memberikan energi dan mengendalikan perilaku individu. Motif berfungsi sebagai daya dorong yang meningkatkan tenaga, sehingga menghasilkan tindakan yang terlihat pada organisme. Selain itu, motif juga berperan dalam menjaga agar tindakan atau minat tetap berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Namun, energi psikis ini tergantung pada kekuatan motif yang dimiliki individu. Dengan kata lain, jika motif dalam diri individu kuat, maka energi psikisnya juga akan besar. Sebaliknya, jika motifnya lemah, energi psikis individu juga akan lemah. Semakin besar kekuatan motif pada individu, semakin efisien dan efektif perilaku yang ditunjukkan.<sup>39</sup>

Purwa Atmaja menuliskan dalam bukunya bahwa fungsi-fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi membimbing dan mengatur tingkah laku individu.
2. Berfungsi sebagai filter tingkah laku individu.

---

<sup>38</sup> Sardiman A.M, *Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:CV. Rajawali, 1990, hal. 84.

<sup>39</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 320.

3. Berfungsi memberi kekuatan dan menahan tingkah laku individu.<sup>40</sup>

#### **F. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:<sup>41</sup>

1. Memaksimalkan penerapan prinsip belajar melibatkan beberapa upaya penting dalam proses pembelajaran, antara lain: memastikan siswa memahami tujuan belajar, membantu siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah, memusatkan semua kemampuan mental atau kepribadian siswa dalam setiap program kegiatan, dan guru perlu mengetahui serta mengatur kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan jiwa mereka.
2. Memaksimalkan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran melibatkan upaya guru untuk memanfaatkan elemen-elemen dinamis baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Beberapa langkah untuk mencapai optimalisasi tersebut antara lain: memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi hambatan dalam proses belajarnya, memelihara dan meningkatkan minat, kemauan, serta semangat belajar siswa, meminta dukungan dari orang tua atau wali untuk memungkinkan siswa mengaktualisasikan diri dalam belajar, memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendukung proses belajar, dan menggunakan waktu secara efektif dan teratur.
3. Memaksimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut: Sebelum memulai pembelajaran, siswa diminta untuk membaca bahan belajar terlebih dahulu. Siswa diminta mencatat hal-hal yang sulit dipahami, lalu menyerahkan catatan tersebut kepada guru. Catatan yang belum dipahami oleh siswa dipelajari bersama oleh guru dan siswa. Guru mencari cara untuk memecahkan materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru mengajarkan cara memecahkan masalah dan mendorong keberanian siswa untuk menghadapi kesulitan. Guru mengajak siswa untuk mengalami dan mengatasi kesulitan secara langsung.
4. Membuat tujuan dan standar pembelajaran Menciptakan lingkungan belajar yang menarik minat siswa, melibatkan semua orang dalam mengelola ruang belajar, mengundang siswa untuk menyelenggarakan lomba belajar, dan mengundang orang tua

---

<sup>40</sup> Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, ... hal. 320.

<sup>41</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 36.

untuk membantu melengkapi fasilitas adalah beberapa cara untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar.

Oemar Hamalik mengatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Beberapa hal itu adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Memberi angka  
Umumnya semua siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya dalam bentuk angka-angka yang diberikan oleh gurunya. Siswa yang mendapat nilai bagus lebih termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, nilai yang buruk dapat menyebabkan siswa menjadi frustrasi dan memotivasi mereka untuk belajar lebih baik.
2. Pujian  
Pemberian hadiah berupa pujian kepada siswa atas prestasi yang dicapai dapat menjadi pendorong motivasi belajar yang efektif. Pujian ini menghasilkan rasa puas dan senang pada siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar lebih giat.
3. Hadiah  
Cara ini juga dapat diterapkan oleh guru dalam batas-batas tertentu, seperti memberikan hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang menunjukkan hasil belajar yang baik, atau memberikan penghargaan kepada pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.
4. Kerja kelompok  
Dalam kerja kelompok, di mana ada kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok turut serta. Kadang-kadang, keinginan untuk mempertahankan reputasi kelompok dapat menjadi motivasi yang kuat dalam kegiatan belajar.
5. Persaingan  
Kerja kelompok maupun persaingan dapat memberikan motif sosial kepada siswa. Namun, persaingan individu sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti merusak hubungan persahabatan, konflik, perkelahian, dan persaingan antar kelompok belajar.
6. Sarkasme  
Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan. Dalam batas tertentu, penggunaan sarkasme dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kinerja mereka demi menjaga nama baiknya. Namun, di sisi lain, sarkasme

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 166-168.

dapat menimbulkan efek negatif, seperti perasaan dihina pada siswa, yang berpotensi menyebabkan konflik antara siswa dan guru.

#### 7. Penilaian

Secara kontinu dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, karena mereka cenderung ingin memperoleh hasil yang baik. Selain itu, siswa akan terus menghadapi tantangan dan masalah yang harus dipecahkan, yang mendorong mereka untuk belajar dengan lebih teliti dan cermat.

#### 8. Karyawisata dan ekskrusi

Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa akan memperoleh pengalaman langsung yang berarti bagi mereka. Selain itu, objek yang dikunjungi biasanya menarik minat siswa. Suasana yang bebas dari keterikatan ruang kelas juga membantu mengurangi ketegangan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

#### 9. Film Pendidikan

Para siswa umumnya merasa senang menonton film, karena gambaran dan cerita film dapat menarik perhatian dan minat mereka dalam belajar. Melalui film, siswa mendapatkan pengalaman baru yang menyajikan cerita yang berarti dan menarik.

#### 10. Belajar rekaman suara

Mendengarkan rekaman pembelajaran dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan hanya mendengarkan ceramah dari guru. Radio bisa menjadi alat penting dalam mendorong semangat belajar, namun tidak dapat menggantikan peran guru dalam proses pengajaran. Selain itu, guru masih memiliki banyak cara lain untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Yang terpenting adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan contoh pribadi guru, yang semuanya dapat merangsang semangat belajar siswa.

Gage dan Berliner, sebagaimana dikutip oleh Slameto, juga menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi siswa, seperti berikut:<sup>43</sup>

##### 1. Pujian verbal

Prestasi dan perilaku akademis dapat secara efektif dipengaruhi ke arah yang diinginkan oleh penerimaan sosial yang menyertai tindakan yang diinginkan. Ucapan seperti "baik," "bagus," atau

---

<sup>43</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hal. 177-178.

"irama yang baik," ketika diucapkan tepat setelah seorang murid menyelesaikan tugas yang diinginkan, memiliki efek motivasi yang luar biasa. Salah satu penguat atau motivasi yang sangat konstan adalah penerimaan sosial.

2. Tes dalam nilai secara bijaksana  
Ujian dan nilai merupakan motivasi utama bagi siswa karena keduanya menyediakan dasar bagi banyak manfaat sosial (termasuk penerimaan, promosi, pekerjaan yang baik, lebih banyak uang, dan sebagainya). Pemberian ujian dan nilai memiliki dampak mendorong siswa untuk belajar karena mereka menemukan keuntungan dari memperoleh nilai yang baik. Akan tetapi, ujian dan nilai seharusnya hanya digunakan secara terbatas—yaitu, untuk memberi tahu anak-anak dan mengevaluasi pembelajaran dan perkembangan mereka, bukan untuk menghukum atau memberi peringkat kepada mereka dibandingkan dengan siswa lain. Motivasi siswa untuk berprestasi akan menurun jika ujian dan nilai disalahgunakan.
3. Munculkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah, pengajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Motivasi akan berakhir bila konflik terpecahkan atau bila timbul rasa bosan untuk memecahkannya.
4. Guru mungkin menggunakan cara-cara yang tidak biasa untuk menjaga perhatian siswa, seperti meminta mereka mempersiapkan pertanyaan ujian atau berbagi informasi tentang pembelajaran dan tantangan mereka dengan teman sebayanya.
5. Memberikan stimulan untuk memicu hasrat siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh hadiah yang mungkin mereka terima sebagai imbalan atas usaha belajar mereka.
6. Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pengajaran, gunakan contoh-contoh yang sudah mereka kenal sebagai bagian dari proses pembelajaran.
7. Terapkan konsep atau prinsip dalam konteks yang unik dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
8. Intruksikan pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menguatkan belajar yang lalu dan sekaligus menanamkan suatu pengharapan pada diri siswa bahwa apa yang sedang dipelajarinya sekarang juga berhubungan dengan pengajaran yang akan dihadapi di hari selanjutnya.
9. Praktikkan simulasi dan permainan. Kedua hal ini akan memotivasi siswa, meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran

yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.

10. Hilangkan daya tarik sistem motivasi yang bertentangan. Kadang-kadang agar diterima oleh teman-temannya, siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh pengajar. Dalam hal ini pengajar sebaiknya melibatkan pimpinan siswa dalam aktivitas yang berguna (seperti Menyusun tes, mewakili sekolah dalam pameran ilmiah dan sebagainya), sehingga teman-temannya akan meniru melakukan hal-hal positif.
11. Minimalisir konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, yaitu:
  - a. Kehilangan harga diri karena gagal memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
  - b. Ketidaknyamanan fisik, seperti duduk terlalu lama, mendengar dalam ruangan yang akustiknya buruk, melihat ke papan tulis yang terlalu jauh.
  - c. Frustrasi karena tidak mungkin mendapatkan penguatan (*reinforcement*)
  - d. Teguran guru bahwa siswa tidak mungkin mengerti sesuatu
  - e. Harus berhenti di tengah-tengah aktivitas yang menarik
  - f. Harus melakukan ujian yang materi dan gagasan-gagasannya belum pernah diajarkan
  - g. Harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya
  - h. Guru tidak melayani permintaan siswa akan pertolongan
  - i. Harus melakukan tes yang pertanyaan-pertanyaannya tidak dapat dimengerti atau yang soal-soalnya terlalu remeh
  - j. Tidak mendapatkan umpan balik dari pengajar
  - k. Harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan siswa-siswa yang lebih pandai
  - l. Harus bersaing dalam situasi dimana hanya beberapa orang siswa saja yang dapat sukses
  - m. Dikelompokkan Bersama siswa-siswa yang kurang pandai dibandingkan dirinya
  - n. Harus duduk mendengarkan presentasi guru yang membosankan
  - o. Harus menghadapi pengajar yang tidak menaruh minat pada mata pelajaran yang diajarkannya
  - p. Harus bertingkah laku dengan cara yang lain daripada tingkah laku model (pengajar atau pimpinan siswa)

12. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana social di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa.
13. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, seseorang akan dapat mempengaruhi motivasi orang lain bila ia memiliki suatu bentuk kekuasaan sosial.

Sejalan dengan hal itu, Zakiah Darajat menyebutkan beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat anak didik, antara lain:

1. memenuhi atribut fisik, emosional, spiritual, dan kebutuhan lainnya dari anak. Kerinduan ini akan mengakibatkan kondisi yang tidak stabil dan tuntutan untuk mendapatkan kepuasan.
2. Berbagai macam pengalaman baru yang ingin ditanamkan pada anak sebaiknya didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki anak dari fase sebelumnya.
3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam mencapai hasil yang diinginkan dengan menyesuaikan tugas-tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Anak yang tidak pernah meraih hasil yang baik atau menyelesaikan tugas dengan sukses cenderung merasa putus asa.
4. Memanfaatkan berbagai teknik pengajaran dan alat bantu mengajar atau alat peraga. Jelas dari berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bahwa semua upaya untuk melakukannya harus dikordinasikan antara guru dan siswa. Guru juga perlu menyadari motivasi masing-masing siswa di kelas karena setiap orang memiliki alasan yang berbeda untuk ingin mencapai tujuan tertentu.<sup>44</sup>

Kontribusi motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam belajar. Suyatinah mengemukakan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Memberikan penghargaan verbal: Menyatakan pujian secara lisan atas perilaku dan hasil belajar yang baik adalah cara yang sederhana namun sangat efektif untuk memotivasi siswa.
2. Menumbuhkan rasa ingin tahu: Rasa ingin tahu dapat dipicu oleh suasana yang mengejutkan, ketidakpastian, kemunculan hal baru, atau menghadapi teka-teki.

---

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 14.

3. Memunculkan sesuatu yang tidak terduga oleh siswa.
4. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
5. Memanfaatkan materi yang sudah dikenal anak sebagai contoh dalam proses pembelajaran, karena hal-hal yang sudah dikenal lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa.
6. Menciptakan hubungan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan konsep dan prinsip yang telah dipahami.
7. Mendorong anak untuk menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari sebelumnya.
8. Menciptakan stimulasi dan permainan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
9. Membuka kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya di depan umum.
10. Meminimalisir dampak negatif dari keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.
11. Mempelajari iklim sosial di sekolah: Pemahaman terhadap iklim dan suasana sekolah dapat mempermudah siswa dalam beradaptasi dan berbuat di lingkungan sekolah.
12. Menggunakan sosok guru secara mulia untuk teladan di sekolah.<sup>45</sup>

Siswa akan bisa belajar dengan baik ketika dia memiliki motivasi belajar. Beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dikenali selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Brown mengemukakan bahwa ada delapan ciri siswa yang mempunyai motivasi tinggi, yaitu:

1. Tertarik pada guru
2. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
3. Antusiasisme tinggi serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada kegiatan belajar.
4. Ingin selalu tergabung dalam satu kelompok kelas.
5. Ingin identitas dirinya diakui orang lain.
6. Tindakan dan kebiasaannya, serta moralnya selalu dalam kontrol diri.
7. Selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya kembali di rumah.
8. Selalu terkontrol oleh lingkungan.<sup>46</sup>

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat dikenali melalui ciri-ciri berikut::

1. Giat menghadapi tugas.

---

<sup>45</sup> Suyatinah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY, 2000, hal. 46-52.

<sup>46</sup> Brown James W and Tharton JR James W Callege, *Teaching: A Systematic Approach*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1971, hal. 150.

2. Sabar menghadapi kesulitan.
3. Memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah belajar.
4. mampu bekerja mandiri.
5. Tidak suka pada tugas-tugas yang rutin.
6. Mampu mempertahankan pendapatnya.
7. Konsisten terhadap hal yang diyakini.
8. Gemar memecahkan masalah soal-soal.<sup>47</sup>

Ciri-ciri motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, kesenangan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar, dan kehadiran siswa di sekolah.<sup>48</sup>

### **G. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Secara istilah bahasa atau etimologi, guru sering disebut pendidik, sedangkan secara terminologis guru sering diartikan sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.<sup>49</sup>

Dalam UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VII pasal 27 Ayat 3 dinyatakan bahwa tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang tinggi disebut dosen. Syaiful Sagala mengungkapkan dalam bukunya, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi posisi guru di Indonesia dewasa ini. Selain tugasnya dia harus merelakan sebagian hidupnya untuk

---

<sup>47</sup> C. Saptiti Hestiningrum, *Panduan untuk TK Kolase dalam Motivasi Belajar*, Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2022, hal. 22.

<sup>48</sup> Suhono, *Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia*, Surakarta: Percetakan Kurnia, 2022, hal. 21.

<sup>49</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 15.

mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai bila dibandingkan dengan profesi lainnya.<sup>50</sup>

Guru hendaknya selalu memotivasi peserta didik agar dapat meraih sukses. Ia harus mampu membesarkan hati peserta didik agar tidak mudah putus asa dalam meraih mimpi. Sebagai motivator, guru berperan menjadi pendorong agar peserta didik mau melakukan hal-hal baru dengan mendorong kreativitas peserta didik agar dapat berkembang secara maksimal.<sup>51</sup>

Sholeh Hidayat mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Guru sebagai demonstrator, dalam perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan ajar yang akan digunakan dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal ini akan turut menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.<sup>53</sup> Perannya sebagai demonstrator guru senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya, karena akan berpengaruh pada kegaitan belajar pada siswa.<sup>54</sup>
2. Sebagai komunikator, Guru harus siap menyediakan informasi dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan keterampilan. Aspek kognitif berkaitan dengan perkembangan intelektual siswa, aspek afektif terkait dengan pembentukan sikap, dan aspek keterampilan berhubungan dengan kemampuan motorik. Selain itu, guru juga berperan sebagai narasumber, yaitu sebagai tempat bertanya bagi peserta didik.

---

<sup>50</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta CV, 2009, hal. 21.

<sup>51</sup> Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 203.

<sup>52</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 8-12.

<sup>53</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020, hal. 330.

<sup>54</sup> Jainiyah *et.al.*, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 02 No. 6 Tahun 2023, hal. 5.

3. Sebagai organisator, guru bertanggung jawab untuk mengatur dan menata ruang kelas serta siswa agar kelas menjadi lebih kondusif, dinamis, dan interaktif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam situasi yang menarik. Sebagai organisator, guru juga bertugas merancang pembelajaran, melaksanakan prosedur, mengevaluasi hasil, dan melakukan tindak lanjut.
4. Sebagai motivator, guru berperan penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa dan memastikan bahwa situasi belajar tetap kondusif. Untuk mencapai hal ini, guru dapat melakukan beberapa langkah berikut: Memberikan pujian dan hadiah untuk menghargai prestasi siswa. Menciptakan persaingan sehat untuk merangsang motivasi dan keterlibatan siswa. Menjelaskan manfaat pembelajaran untuk membantu siswa memahami relevansi materi. Menimbulkan rasa ingin tahu dengan menghadirkan tantangan atau teka-teki. Menemukan dan mendiskusikan ide-ide yang bertentangan untuk merangsang pemikiran kritis. Memberikan kuis secara mendadak untuk menjaga keterlibatan dan mengevaluasi pemahaman siswa.
5. Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
6. Guru sebagai evaluator, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyusun kisi-kisi soal, membuat instrument atau alat penilaian, pengetahuan tentang syarat-syarat tes yang baik yang meliputi validitas, reabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal, melaksanakan penilaian dan teknik mengolah tes hasil belajar dan mengolah nontes. Disamping itu, penilaian perlu dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan menyeluruh dengan kriteria yang jelas. Menurut Haryanto (2020), tujuan evaluasi adalah untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, untuk mengukur berbagai aspek pembelajaran yang berbeda, untuk mengetahui apa yang sudah dipahami oleh siswa, dan untuk meningkatkan motivasi belajar.<sup>55</sup>
7. Guru sebagai pendidik, guru harus memberi dan menjadi contoh atau teladan, panutan dan tokoh identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus

---

<sup>55</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Pengelolaan)*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal. 68.

memiliki standard kepribadian tertentu, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan beriwibawa, bertanggung jawab, menjadi teladan dan berakhlak mulia, serta disiplin.

8. Sebagai fasilitator, guru harus: Memiliki sikap yang baik, menunjukkan sikap yang positif dan mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. memahami peserta didik, mengetahui kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman setiap siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran, memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individu, mengelola dan merespons perbedaan individual siswa secara efektif, memastikan setiap siswa mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>56</sup>

Guru sebagai motivator merujuk pada peran guru dalam mendorong dan meningkatkan semangat serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi, seringkali hal tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi. Guru sebagai motivator harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa. Dengan memberikan dorongan, merangsang minat, serta menggunakan teknik reinforcement, guru dapat membantu membangkitkan kembali gairah dan semangat siswa dalam belajar.<sup>57</sup>

Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka berarti guru harus mendorong siswa untuk merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka dan meresponsnya dengan sikap positif. Guru juga perlu menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing siswa. Dalam batas yang wajar, guru harus berusaha memahami potensi masalah pribadi siswa dengan menunjukkan perhatian terhadap tantangan yang mereka hadapi serta bersikap ramah dan penuh pengertian.
- b. Menolong siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri secara optimal berarti guru harus menyadari bahwa penemuan bakat tidak selalu terjadi dengan cepat. Proses ini perlu disesuaikan dengan karakter dan keunikan masing-

---

<sup>56</sup> Sulistriani, *et.al*, "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal of Elementary School Education*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 58.

<sup>57</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2005, hal. 37-43.

masing siswa. Bakat dapat diibaratkan sebagai tanaman yang memerlukan "pupuk" berupa perawatan yang telaten, sabar, dan penuh perhatian untuk tumbuh dengan baik. Motivasi sangat penting dalam proses ini, karena dapat membantu siswa mengembangkan bakat mereka dan meraih prestasi yang membanggakan. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengambil keputusan.

- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar dikelas. Hal ini dapat ditunjukkan anatara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat professional sehingga masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.
- d. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa belajar memiliki berbagai tujuan yang beragam, seperti mencapai prestasi tinggi, memperoleh pekerjaan dengan lebih mudah, menyenangkan orang tua, atau sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Dengan memahami bahwa belajar dapat memberikan manfaat yang luas dan mendalam, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan minat dan dedikasi mereka dalam proses belajar.<sup>58</sup>

Seorang guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, di antaranya sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Angka  
Biasanya, setiap siswa ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya, yang biasanya berupa angka atau nilai yang diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat, sementara siswa yang mendapatkan nilai kurang mungkin merasa frustrasi, tetapi juga bisa terinspirasi untuk meningkatkan usaha mereka dan belajar lebih baik.
- b. Pujian

---

<sup>58</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 233.

<sup>59</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2013, hal. 171.

Memberikan pujian kepada siswa atas pencapaian mereka sangat efektif sebagai pendorong motivasi belajar. Pujian dapat meningkatkan rasa puas dan bahagia siswa. Misalnya, guru dapat memuji siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Sebaliknya, jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, alih-alih langsung memarahi, guru sebaiknya memberikan koreksi dengan cara yang konstruktif dan positif.

c. Hadiah

Guru dapat menerapkan strategi ini dengan memberikan hadiah dalam batas-batas tertentu, seperti memberikan penghargaan di akhir tahun ajaran kepada siswa yang menunjukkan hasil belajar yang baik. Selain itu, hadiah juga dapat diberikan kepada pemenang lomba atau pertandingan olahraga untuk memotivasi siswa lainnya. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan belajar mereka, serta meningkatkan semangat kompetisi yang sehat di antara mereka. Penghargaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga sebagai pengakuan atas usaha dan prestasi siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

d. Kerja kelompok

Pada setiap kegiatan kerja kelompok yang melibatkan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok memiliki peran penting. Kadang-kadang, rasa ingin mempertahankan nama baik kelompok dapat menjadi pendorong yang kuat bagi siswa untuk berusaha lebih keras. Perasaan tanggung jawab terhadap kelompok dapat mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif, saling mendukung, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dinamika ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan individu dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kerjasama antar anggota kelompok, yang sangat berharga dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

e. Pilih metode belajar yang tepat

Seorang guru perlu memilih metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pilihan metode ini dapat menjadi indikator apakah siswa merasa jenuh atau antusias selama proses belajar mengajar. Metode yang digunakan bisa bervariasi, termasuk diskusi langsung, diskusi kelompok, dan lain-lain.

Keberhasilan seorang guru dalam memotivasi siswanya dapat dilihat pada indikator berikut:

1. Keinginan dan hasrat untuk sukses dalam belajar
2. Memiliki semangat, keinginan, dan kebutuhan untuk belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
4. Pemberian penghargaan selama proses belajar
5. Terciptanya lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk belajar.<sup>60</sup>

Uno juga menjelaskan indikator lain terkait motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Memiliki hasrat dan keinginan berhasil.
2. Memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
4. Memiliki penghargaan dalam belajar.
5. Memiliki kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Memiliki lingkungan belajar nyaman dan aman.<sup>61</sup>

Menurut Frandsen sebagaimana dikutip oleh Adhetya Cahyani dkk., ada enam poin aspek-aspek motivasi belajar yang diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru. Dengan demikian, siswa terus terdorong untuk belajar guna meraih cita-citanya.
2. Kreatif, siswa terus-menerus berpikir dan menciptakan hal-hal baru, sehingga membedakan dirinya dari yang lain.
3. Mengharapkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman. Sebagai individu, kita sering menginginkan pujian sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian yang telah kita raih.
4. Memperbaiki kegagalan sebelumnya dengan upaya baru. Ketika mengalami kegagalan, mungkin timbul rasa kecewa, namun hal itu tidak seharusnya membuat kita menyerah. Sebaliknya, kita harus terus berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan.
5. Merasa nyaman dan percaya diri setelah berhasil menguasai materi pelajaran adalah salah satu hasil positif dari proses belajar yang efektif. Ketika siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan baik, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan akademis mereka. Rasa percaya

---

<sup>60</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi, 2012, hal.184.

<sup>61</sup> Hamzan B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 23.

<sup>62</sup> Adhetya Cahyani, *et.al*, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Covid-19", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2020, hal. 138.

diri ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bertanya, dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka.

6. Menerapkan sistem ganjaran atau hukuman sebagai bagian akhir dari proses belajar. Setiap individu biasanya memahami dan meyakini bahwa perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik, sementara perbuatan buruk akan berdampak negatif. Keyakinan ini dapat memotivasi peserta didik untuk terus bersemangat dalam belajar.

## H. Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an

Motivasi belajar bagi peserta didik memang sangat dibutuhkan, bahkan sangat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan pemahaman tentang manfaat menuntut ilmu dan perintah yang menganjurkan untuk belajar. Semua ungkapan dalam Al-Qur'an dan Hadis tersebut merupakan dalil-dalil yang dapat menjadi pedoman sebagai alat untuk memotivasi setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber hukum utama dalam pendidikan Islam karena di dalam keduanya terdapat sebuah pembelajaran, anjuran serta larangan bagi setiap hamba yang ingin mendalaminya. Dalam konteks tulisan ini, penulis hanya ingin menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan motivasi belajar. Sebab satu di antara fungsi Al-Qur'an adalah menjadi inspirasi, termasuk inspirasi dalam hal motivasi dalam belajar. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang motivasi belajar adalah misalnya al-An'am/6:50, al-An'am/6:160, az-Zumar/39: 9, al-Mujadalah/58: 11 dan al-Isra'/17: 39, dan masih banyak lagi ayat yang lainnya.<sup>63</sup>

Sarnoto dan Abnisa menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, motivasi belajar dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal mencakup prinsip-prinsip seperti rasa ingin tahu, kebiasaan bertanya, kepedulian, rasa percaya diri, relevansi, dan harapan. Sementara itu, motivasi eksternal mencakup prinsip-prinsip seperti kesenangan, penghargaan, aktualisasi diri, dan pencapaian prestasi.<sup>64</sup> Lebih lanjut, Sulastri dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat memotivasi siswa dalam proses belajar tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga

---

<sup>63</sup> Yuliana Siregar, "Motivasi Belajar dalam Pandangan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2022, hal. 282.

<sup>64</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Abnisa, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 210-219.

dalam mata pelajaran sains seperti matematika.<sup>65</sup> Sebuah penelitian oleh Siswanto menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sumber motivasi belajar, dan siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.<sup>66</sup>

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi motivasi belajar ada pada surat al-An'am ayat 50 berikut:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ  
إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti keculi apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?"*

Menurut pendapat at-Thobari yang meriwayatkan dari Qatadah bahwa yang dimaksud dengan orang buta dalam ayat ini adalah orang kafir yang tidak melihat kebenaran Allah, kekuasaan serta anugerah yang Dia limpahkan. Sedangkan yang maksud orang yang dapat melihat adalah orang beriman yang melihat hal-hal yang bermanfaat, mengesakan Allah dan menta'ati Allah serta mengambil manfaat atas segala yang Allah berikan kepadanya.<sup>67</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencapai keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, kehidupan duniawi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan akhirat, karena akhirat adalah tujuan utama yang bersifat kekal. Pada ayat ke-50 surat al-An'am, Allah SWT menggunakan perumpamaan antara orang buta dan orang yang dapat melihat untuk menggambarkan perbedaan antara orang yang tidak berilmu dan orang yang berilmu. Allah SWT menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang berilmu menggunakan pengetahuannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan membangun karakter yang baik, sehingga hidupnya menjadi lebih terarah dan efektif. Sebaliknya, orang-orang yang buta hanya melihat sisi

---

<sup>65</sup> Sulasteri, *et.al.*, "Penerapan Pendekatan Savi Dengan Mengintegrasikan Ayat-Ayat Alquran Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa", dalam *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 243-257.

<sup>66</sup> Siswanto, H., "Hubungan Kemampuan Menghafal Al Qur'an dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2018, hal. 78-94.

<sup>67</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far ath Thobari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1999, hal. 372.

kehidupan dunia yang terbatas, di mana pengetahuan dan kompetensi yang mereka capai hanya bermanfaat di dunia saja. Orang yang dapat melihat adalah mereka yang meraih keberhasilan jangka panjang dengan ilmu yang dimiliki.

Ayat lain yang mirip dengan ayat sebelumnya ada dalam surah az-Zumar ayat 9. Dalam ayat ini Al-Qur'an menyatakan bahwa diantara motivasi terpenting dalam belajar adalah menjadikan peserta didik menjadi orang yang tercerahkan.

أَمْرٌ هُوَ قَانِتٌ أَنْتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.*

Al-Maraghi menjelaskan bahwa: Katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa Ia mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Tuhannya danakan mendapatkan siksa yang di sebabkan kerduhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwayang pertama orang-orang yang mengetahui akan dapat mencapai derajat kebaikan sedangkan yang kedua orang-orang yang tidak mengetahui akan mendapat kehinaan dan keburukan.<sup>68</sup>

Pada ayat tersebut, terdapat hubungan antara orang yang berilmu dengan praktik ibadah di malam hari sebagai bentuk ketakutan terhadap siksaan Allah di akhirat dan harapan akan rahmat-Nya. Sikap ini menggambarkan salah satu ciri *ulul albab*, yaitu orang yang memanfaatkan pikiran, akal, dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tujuan meningkatkan keimanan, ketekunan dalam ibadah, dan ketinggian akhlak yang mulia.

---

<sup>68</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid VIII, Beirut: Dar Al-Fikr, hal.151.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DI SMP MADINATUL QUR'AN DEPOK JAWA BARAT**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penulisan**

1. Nama Sekolah Tempat Penelitian
  - a. Nama Sekolah : SMP Madinatul Qur'an
  - b. Naungan : Yayasan Madinatul Qur'an
  - c. NPSN : 20229060
  - d. NPYP : AJ8683
  - e. SK Pendirian : 421.2/2562.pendas
  - f. SK Izin Operasional : 421.3/02194/Pendas-Disdik/2018
  - g. Status Akreditasi : B
  - h. Alamat : Gg. Poncol No. 2 Kel. Sawangan Lama  
Kec. Sawangan Kota Depok  
Jawa Barat 16517 (021)7359616
2. Sejarah Singkat SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat

SMP Madinatul Qur'an merupakan sebuah sekolah yang berada di lingkungan Pesantren Madinatul Qur'an. Sekolah ini terletak di Kecamatan Sawangan Kota Depok Jawa Barat. SMP Madinatul Qur'an didirikan pada tahun 2004 oleh Dr. K.H Syamsul Yakin M.A. yang juga merupakan pimpinan di pondok pesantren tersebut. Didirikan di atas tanah milik kyai pimpinan sendiri dengan luas tanah 3,830 m<sup>2</sup>.

SMP Madinatul Qur'an berada di bawah naungan Yayasan Pessantren Madinatul Qur'an. Berdirinya Pesantren Madinatul Quran ini tak lepas dari kegiatan pendiri Dr. K.H Syamsul Yakin M.A. yang *concern* dalam kegiatan dakwah. Sang pendiri merupakan da'i yang juga merupakan seorang dosen tetap di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan biasa mengisi kegiatan taklim di lingkungan masjid mushola, masjid, dan lingkungan pemerintah di Kota Depok. Atas permintaan dari beberapa jamaah dan niat luhur ingin mendirikan sebuah pesantren, maka berdirilah sebuah pesantren asri di Depok Jawa dengan nama Madinatul Qur'an dengan harapan pesantren tersebut menjadi tempat yang nyaman seperti layaknya sebuah kota yang di dalamnya penuh dengan orang-orang yang mencintai Al-Qur'an.

SMP Madinatul Qur'an memiliki akreditasi grade B dengan nilai 86 (akreditasi tahun 2021) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

3. Visi dan Misi SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat
  - a. Visi SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat
 

*“Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pimpinan umat, yang berwawasan pengetahuan Islami, dan ilmu pengetahuan umum yang berjiwa mandiri dan mukhlisin.”*
  - b. Misi SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat adalah:
    - 1) Mempersiapkan generasi yang unggul dan menuju terbentuknya khoirul ummah (umat yang terbaik).
    - 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas dan berfikir bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.
    - 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama dan Umum serta seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
    - 4) Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Kurikulum SMP Madinatul Qur'an
 

SMP Madinatul Qur'an masih menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX sementara untuk kelas VII sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut dipadukan dengan kurikulum pesantren karena sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pesantren.

5. Data Guru dan Staf SMP Madinatul Qur'an  
Jumlah guru dan staf secara keseluruhan SMP Madinatul Qur'an pada tahun ajaran 2024-2025 sebanyak 24 orang.

Tabel 4.1  
**Data Guru dan Karyawan  
SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat  
Tahun Pelajaran 2024/2025**

No	Nama	L/P	Kalifikasi	Jabatan
1	Sumiati, S.Pd	P	S1	Kepala Sekolah Bahasa Inggris
2	Aida Maqbulah, M.Pd.	P	S2	Waka. Bidang Kurikulum Guru Bahasa Indonesia
3	Abdul Halim, S.Pd.I	L	S1	Waka. Bidang Kesiswaan Guru Al-Qur'an
4	Tobroni, S.H.	L	S1	Kepala MA Guru PKn
5	Muhammad Zarkasyi, M.H.I	L	S2	Guru Bahasa Arab
6	Siti Hijriah, S.Ag.	P	S1	Guru PAI
7	Badiatul Luthfiani, S.E.I	P	S1	Guru Matematika
8	Muhammad Farhan	L	S1	Guru Bahasa Inggris
9	Eka Kurniati, S.Pd.	P	S1	Guru IPS
10	Melisa, S.Pd.	P	S1	Guru Bahasa Inggris
11	Siti Hardianti, S.Pd.	P	S2	Guru PKn
12	Fidhia Fitriani, S.E.I	P	S1	Guru IPA
13	Muhsin Haris, S.Pd.	L	S1	Guru Al-Qur'an
14	Adi Nugroho, S.Pd.	L	S1	Guru PAI
15	Luthfi Aziz, S.Pd.	L	S1	TU Guru TIK

16	Amelia Istiana, S.Sos.	P	S1	Guru TIK
17	Maria Ulva, S.Pd	P	S1	Guru Seni Budaya
18	Ahmad Indra Dafari, S.E.	L	S1	Guru/ Pembina Asrama
19	Wisnu Ramadhan, S.E.	L	S1	Guru/Laboran
20	Muhammad Anshor, S.Pd.	L	S1	Guru Bahasa Indonesia
21	Muhammad Ari F, Amd.	L	D3	Operator
22	Muhammad Kemal, S.Pd.	L	S1	Pustakawan
23	Chaerul Reza, S.Pd.	L	S1	Guru Ekskul Hadroh
24	Rifki Prakasa, S.Pd.	L	S1	Guru Ekskul Futsal

*Sumber: Arsip TU SMP Madinatul Qur'an 2024*

#### 6. Data Siswa SMP Madinatul Qur'an

Siswa SMP Madinatul Qur'an pada tahun ajaran 2024 - 2025 berjumlah 125 orang. Di tempat yang sama para siswa berbaaur dengan siswa MA Madinatul Qur'an.

Tabel 4.2  
**Data Siswa**  
**SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat**  
**Tahun Pelajaran 2024/2025**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	VI (Tujuh)	2			
	1		9	10	19
	2		9	13	22
2	VII (Delapan)	2			
	1		9	11	20
	2		11	10	21
3	IX (Sembilan)	2			
	1		14	7	21
	2		10	12	22

*Sumber: Arsip TU SMP Madinatul Qur'an 2024*

## **B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, obeservasi, dan studi dokumen di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat kepada *informan* (sumber data) yaitu kepala sekolah, empat orang guru dan enam orang siswa diperoleh temuan hasil penelitian tentang pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

### **1. Strategi Pengelolaan Kelas di SMP Madinatul Qur'an Depok**

Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok dilakukan dengan strategi: a) penataan ruang kelas, b) penataan administrasi kelas, dan c) pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, melakukan inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan kegiatan pembelajaran jadi menyenangkan bagi siswa.

#### **a. Penataan Ruang Kelas**

Penataan ruang kelas adalah aktivitas yang direncanakan dan dilakukan secara sengaja oleh guru dengan tujuan menciptakan serta mempertahankan kondisi yang optimal. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar berlangsung dengan nyaman, efektif, dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penataan ruang kelas dilakukan oleh setiap guru dibantu oleh para siswa, dengan demikian semua anggota kelas turut serta dalam menata ruang kelas mereka. Penataan fisik ruang di SMP Madinatul Qur'an Depok meliputi pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan pencahayaan dan ventilasi, penempatan papan tulis putih, dan penataan hiasan dinding, berikut penjelasannya:

##### **1) Pengaturan Tempat Duduk Siswa**

Bagi sebagian siswa pengaturan tempat duduk merupakan hal yang sangat berpengaruh ketika belajar, masing-masing siswa memiliki kenyamanan tersendiri agar mereka memiliki ketahanan duduk dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Pengaturan tempat duduk di dalam kelas juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa tersebut. Sebagian siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran ketika mereka duduk di bangku barisan depan, sebagian peserta didik lainnya lebih nyaman menerima pelajaran ketika mereka duduk di bangku bagian tengah dan belakang maupun menggunakan model tempat duduk setengah lingkaran. Berikut hasil wawancara

dengan Aida Maqbulah salah satu guru di SMP Madinatul Qur'an

*“Untuk tempat duduk siswa, biasanya mereka para siswalah yang menentukan ketika mereka awal masuk kelas mereka. Istilahnya, siapa cepat dia dapat. Walau banyak juga siswa yang memilih bangku barisan paling belakang, yang paling jadi rebutan di sekolah ini bangku barisan tengah. Bangku terdepan justru dihindari banyak siswa, tapi akhirnya semua bangku terisi. Baru kemudian ketika dalam proses belajar berlangsung, ketika dirasa perlu untuk mengganti posisi tempat duduk siswa, saya sebagai seorang guru akan meminta siswa untuk menukar posisi bangku mereka. Pertimbangan yang saya lakukan untuk merubah posisi tempat duduk siswa di antaranya adalah karena daya tangkap dan keseriusan mereka dalam belajar. Ada siswa kami yang selalu bercanda ketika duduk di belakang, maka saya intruksikan agar pindah ke depan. Ada yang tidak terlalu memperhatikan ketika di tengah akan saya coba pindahkan untuk di depan, ini saya lakukan ketika mengajar di kelas walaupun saya jarang melakukannya, hanya sesekali saja.”<sup>1</sup>*

Guru sebagai seorang pendidik harus mampu menata lingkungan fisik kelas dengan baik. Melalui penataan kelas yang tepat maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif, selain itu siswa juga akan mendapat dorongan dan rangsangan untuk lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penataan lingkungan fisik kelas berupa penataan tempat duduk seperti dijelaskan di atas sangatlah penting. Selain faktor daya tangkap dan keseriusan siswa sebagaimana disebutkan di atas, ada faktor lain yang menyebabkan seorang guru merubah posisi duduk siswanya di ruang kelas, yakni faktor karakteristik siswa yang bermacam-macam, sebagaimana dalam wawancara dengan Badiatul Luthfiani berikut:

*“Untuk posisi bangku anak-anak di ruang kelas, saya biasanya juga ikut nyamannya mereka saja, yang penting semua bisa mengikuti dengan baik. tapi seiring berjalannya waktu, saya akan menemukan hambatan-hambatan yang salah satunya karena faktor tempat duduk ini, maka saya biasanya mengatur dan menempatkan anak-anak yang belajarnya agak lambat di bagian depan,*

---

<sup>1</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

*kebetulan saya mengajar matematika. selain itu, saya juga menempatkan anak yang cepat belajarnya di sebelah anak yang lambat memahami materi pelajaran saya. tujuannya agar mereka bisa saling bertanya dan diskusi terkait pelajaran. Adapun ketika jam belajar dengan saya selesai akan saya persilahkan mereka kembali ke posisi awal mereka duduk. karena setiap guru punya pertimbangan sendiri dan setiap mata pelajaran juga tergantung kembali kepada setiap siswa, ada siswa yang lemah di matematika tapi ternyata pandai di mapel (mata pelajaran) Bahasa Inggris.”<sup>2</sup>*

Selain pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas ada juga guru yang tidak begitu memperhatikan masalah pengaturan posisi bangku di kelas, sebagaimana dalam wawancara dengan Tobroni berikut:

*“Terkait masalah pengelolaan tempat duduk, saya tidak pernah merubahnya di dalam kelas saya. Saya ikuti saja tata letak bangku dan meja mereka apa adanya. Bagi saya yang terpenting adalah mereka nyaman, mobiltas mereka mudah ketika harus maju ke depan dan kembali ke bangku mereka, ketika mereka harus ke kamar kecil dan lain-lain. Selain itu yang penting interaksi saya sabagai guru dengan mereka berjalan dengan lancar, karena saya juga mengajar tidak hanya duduk di bangku saya di depan kan, saya juga terkadang berjalan berkeliling kelas ke depan dan ke belakang. Ya mungkin kalau harus dipindah tempat duduk siswa ya bisa saja, tapi saya jarang sekali dan hampir tidak pernah saya lakukan, kecuali ada yang pernah bertikai dan hampir berkelahi baru bangku mereka agak dijauhkan untuk sementara waktu sampai adem dan berdamai.”<sup>3</sup>*

Pengelolaan tempat duduk merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini dikarenakan pemilihan tata ruang belajar yang aman, nyaman, tenang, dan menyenangkan saat melakukan proses belajar mengajar akan sangat mempengaruhi kodusifitas proses belajar mengajar. Letak meja dan kursi siswa di kelas merupakan merupakan aspek pendukung proses belajar mengajar yang tidak boleh disepelekan. Dengan pengaturan tata

---

<sup>2</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>3</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

ruang yang baik, diharapkan siswa dapat belajar dengan perasaan aman, tenang, nyaman, dan menyenangkan. Tidak hanya siswa saja, guru pun diharapkan dapat merasakan hal yang sama saat mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara maksimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Zarkasyi berikut:

*“Ada beberapa pertimbangan saya dalam menata bangku siswa di kelas. Di antaranya tentunya faktor kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang beragam, itu pasti yang utama. Selain itu, saya akan melihat postur tubuh mereka juga, ada siswa kami yang gemuk dan tinggi maka kalau ditempatkan di posisi depan akan menghalangi pandangan teman mereka di belakang, ini harus kita perhatikan. Selain itu, faktor keluwesan dan kenyamanan itu adalah yang menjadi pertimbangan. Saya biasa meminta para siswa saya untuk belajar mempresentasikan satu topik masalah yang saya berikan dalam kelas, biasanya saya meminta mereka untuk merubah posisi duduk mereka menyerupai letter U. Tata letak ini saya rasa sangat baik untuk kemudian membuat suasana kelas menjadi hidup dan interaktif ketika mereka melakukan diskusi.”<sup>4</sup>*

Posisi tempat duduk memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Sebagian dari mereka bisa fokus dengan duduk di depan dan berinteraksi lebih dekat dengan guru, ada juga dari mereka yang lebih fokus duduk di belakang. Beberapa siswa yang peneliti ajak wawancara menyatakan lebih suka duduk di bangku tengah atau di barisan kedua agar bisa fokus belajar, mendengar penjelasan guru, dan juga nyaman. Beberapa siswa menghindari duduk di belakang karena menyebabkan kantuk dan malas mengikuti penjelasan gurunya. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Madinatul Qur'an:

*“Biasanya main dulu-duluan saja di awal pertama masuk kelas. Kalau saya biasanya cari bangku yang berdekatan dengan teman dekat. Untuk posisi bangku biasanya cari yang urutan kedua atau ketiga biar nyaman, kalau di belakang ngantuk kalau di depan agak tegang.”<sup>5</sup>*

---

<sup>4</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>5</sup> Nufail Huda, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

*“Posisi duduk jarang berubah. Sesuai dari awal saja, kecuali ada guru yang minta dirubah ya dirubah. Kalau ada momen tertentu saja, misal ada diskusi kelompok maka geser-geser meja, tapi setelah itu dikembalikan ke posisi semula.”<sup>6</sup>*

*“Supaya bisa lebih fokus biasanya cari yang depan. Minimal baris kedua, gimana dapatnya. Yang penting sungguh-sungguh dalam belajar.”<sup>7</sup>*

*“Ikut arahan guru saja. Biasanya walikelas suka atur posisi duduk, buat saya oke oke saja. Yang penting jangan di depan saja, agak kurang nyaman, dan bukan di paling belakang juga karena jadi kurang fokus dan terkadang guru yang suaranya kecil gak terdengar suaranya ketika menerangkan pelajaran.”<sup>8</sup>*

Penataan tempat duduk penting untuk dilakukan dalam pengelolaan kelas. Pemilihan penataan tempat duduk yang digunakan juga harus disesuaikan dengan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya, pembelajaran keterampilan yang menggunakan kegiatan kerja kelompok, maka penataan tempat duduk setengah lingkaran yang terbaik untuk dilakukan, sebagaimana hasil wawancara dengan Sumiati selaku Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an berikut:

*“Saya melihat para guru sudah dapat mengatur kelasnya dengan baik. Walau ada juga yang masih belum maksimal. Terkait tata letak bangku di kelas itu disesuaikan dengan kebutuhan dan metode belajar yang dipakai oleh si guru. Guru dipersilahkan untuk mengatur kursi dan meja di kelas sebaik mungkin agar proses belajar berjalan efektif dan nyaman. Sesuaikan dengan kebutuhan. Posisi melingkar atau setengah lingkaran juga bisa dilakukan ketika para siswa berkelompok misalnya. Yang penting juga diperhatikan agar bangku atau kursi dan meja diperlakukan dengan baik jangan sampai rusak karena digeser-geser. Dan menurut saya posisi tempat duduk atau bangku yang beragam dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, dengan itu juga motivasi dan*

---

<sup>6</sup> Rizki Putra, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>7</sup> Abdillah, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>8</sup> Kayna Suryani Surur, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli

*keaktifan siswa akan lebih besar dalam proses belajar di kelas.”<sup>9</sup>*

Kesimpulan yang bisa peneliti ambil dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa di SMP Madinatul Qur’an adalah bahwa penataan letak tempat duduk siswa di dalam kelas memiliki pengaruh dalam proses belajar mereka di kelas. Kelancaran dari kegiatan belajar mengajar bisa dipengaruhi oleh pengaturan tempat duduk di kelas. Pengaturan tempat duduk yang tepat maka bisa membuat kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif. Sebagian siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran ketika mereka duduk di bangku barisan depan, sebagian peserta didik lainnya lebih nyaman menerima pelajaran ketika mereka duduk di bangku bagian tengah. Penataan bangku kelas juga dilakukan karena karakteristik belajar siswa yang beragam. Siswa dengan daya tangkap rendah akan lebih baik jika ditempatkan di barisan bangku terdepan agar menjadi lebih fokus dalam belajar. Tata letak tempat duduk di kelas juga harus mempertimbangkan faktor visibilitas dan keluwesan ruang gerak di dalam kelas. beberapa siswa akan memilih barisan bangku terdepan agar lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru mereka.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Syaiful Bahri yang mengatakan bahwa pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan pengaturan ventilasi dan pencahayaan, meja bangku siswa, alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.<sup>10</sup>

## 2) Pengaturan Sumber Pencahayaan dan Ventilasi Udara

Pencahayaan di dalam ruang kelas pada umumnya menggunakan sumber cahaya alam atau sinar matahari dan juga sumber energi listrik atau lampu. Sistem pencahayaan yang baik merupakan sistem pencahayaan yang memiliki kenyamanan yang baik untuk penglihatan, mudah penggunaannya, efektif, dan tidak mengganggu kesehatan terutama pada ruang yang menggunakan energi yang seminimal mungkin. Berikut hasil wawancara dengan Aida Maqbulah, salah satu guru di SMP Madinatul Qur’an:

*“Pencahayaan pada setiap ruang kelas di siang hari masih memaksimalkan penggunaan cahaya matahari yang masuk*

---

<sup>9</sup> Sumiati, *Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur’an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 228.

*melewati jendela maupun ventilasi pada ruang kelas. Beberapa kelas di lantai dua menggunakan bata jenis yang berlubang (ventilation blok), sudah cukup maksimal untuk memasukkan pencahayaan alami dan hawa sejuk ke dalam ruangan. Akan tetapi, ketika cuaca agak mendung atau ketika turun hujan lebat maka ruang kelas di sini menjadi agak gelap, maka kami akan menhidupkan lampu kelas untuk menerangi ruang kelas.”<sup>11</sup>*

Pepohonan di sekitar sekolah dapat membantu menyalurkan serta menyaring udara untuk masuk ke dalam ruangan. Dalam kondisi cuaca panas ruang kelas tetap memerlukan kipas angin atau AC sebagai salah satu alternatif apabila udara yang masuk kurang maksimal, sehingga dengan adanya penghawaan buatan dapat menyalurkan udara lebih baik lagi di setiap sudut ruang kelas. Berikut hasil wawancara dengan Tobroni salah satu guru di SMP Madinatul Qur'an:

*“Pencahayaan di dalam kelas sudah cukup terang. Tidak ada masalah. Udara di sekitar lorong kelas juga cukup sejuk karena di sekitar sekolah kami masih ada pohon-pohon besar, ada pohon cempedak dan pohon nangka juga pohon rambutan, itu sangat berpengaruh untuk kesejukan udara di sini. Hanya memang belakangan ini udara cukup panas kalau sudah di atas jam 10. Alhamdulillah di setiap kelas juga sudah ada kipas angin tornado yang cukup membuat hawa sejuk di setiap kelas, mohon doa semoga ke depan bisa pasang AC juga, agar para siswa bisa lebih nyaman dan semangat dalam belajarnya. Dalam kondisi tertentu ketika cuaca gelap di setiap kelas juga sudah tersedia lampu yang cukup terang.”<sup>12</sup>*

Ruang kelas membutuhkan sistem pencahayaan yang baik. di siang hari dalam kondisi cuaca normal mungkin tidak akan menjadi masalah. Namun, Ketika cuaca gelap beberapa ruang kelas harus berjuang dengan kondisi pencahayaan di bawah standar. Ruang kelas adalah pusat kekuatan untuk mengisi otak siswa dan guru. Namun, kondisi pencahayaan yang buruk membuat mata lelah, silau, dan pantulan yang menutupi. Pencahayaan terbaik dan pencahayaan seragam di ruang kelas tipikal bisa mendorong produktivitas siswa dan kemampuan

---

<sup>11</sup> Aida Maqbulah, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>12</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

belajar kelas. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Zarkasyi salah satu guru di SMP Madinatul Qur'an:

*“Di ruang kelas 3 ketika lampu dinyalakan belum bisa maksimal menerangi ruang kelas. Jenis lampu sudah cukup baik hanya saja letak lampu yang dipasang berbeda dengan kelas lain. Letak lampu terlalu ke belakang jadi siswa tidak bisa melihat tulisan di papan tulis dengan jelas. Maka sebetulnya tata letak lampu juga tidak boleh sembarangan dipasang, harus ada pertimbangan dan ukuran-ukuran yang diperhitungkan agar bisa menerangi kelas dengan maksimal. Untuk ventilasi udara sudah baik ketika cuaca normal. Ketika cuaca panas di beberapa kelas masih banyak siswa yang kipas-kipas dengan buku atau kertas mereka karena semburan angin dari kipas angin tidak merata dan tidak kuat. Beberapa kipas angin perlu diservis agar kembali kencang anginnya, dan ada juga kipas yang fungsi berputarnya sudah mati sehingga hanya menyemburkan angin ke satu arah saja. Kalau mengandalkan ventilasi di kondisi cuaca yang panas seperti sekarang ini maka tidak akan cukup nyaman. Ketika matahari mulai terik ruang kelas akan terasa panas dan menyebabkan para siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Termasuk saya juga tidak nyaman dalam mengajar.”<sup>13</sup>*

Pencahayaan adalah bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar ruang kelas yang efektif dan nyaman. *Classroom lighting*, atau pencahayaan ruang kelas, melibatkan perencanaan dan penerapan sistem pencahayaan yang optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kualitas pencahayaan yang baik tidak hanya membantu meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan siswa, tetapi juga mendukung kesehatan mata dan produktivitas guru juga para siswa. Berikut hasil wawancara dengan Badiatul Luthfiani salah satu guru di SMP Madinatul Qur'an:

*“Kebetulan saya guru matematika, kadang banyak siswa yang ngantuk di jam pelajaran saya. Entah karena pengaruh cuaca, penerangan, atau memang pelajarannya yang agak sulit bagi mereka. Tapi menurut saya*

---

<sup>13</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

*pencahayaan di sini sudah cukup baik. Hanya memang ketika harus menyalakan lampu dalam kondisi agak gelap, di beberapa kelas mata agak pedih karena lampu kurang terang, imbasnya juga anak-anak jadi pada ngantuk, karena kelas jadi temaram dan remang-remang. Untuk ventilasi cukup baik, tergantung kondisi cuaca saja. Memang yang baik itu ruang kelas harus nyaman untuk belajar, tapi terkadang terlalu nyaman juga jadi membuat para siswa jadi bablas dan ngantukan. Rungan ber-AC sudah pasti nyaman tapi bagi saya pribadi ventilasi dengan udara angin alami itu lebih segar dan nyaman.”<sup>14</sup>*

Langkah pertama dalam penerapan pencahayaan ruang kelas adalah menganalisis kebutuhan cahaya di setiap sudut ruangan kelas. Ini melibatkan pengukuran intensitas cahaya yang ada dan menentukan area yang memerlukan pencahayaan tambahan. Dengan analisis ini, kita dapat memastikan pencahayaan yang merata dan mencukupi untuk seluruh ruangan. Beberapa siswa yang peneliti wawancara tidak ada yang mengeluhkan pencahayaan kelas, rata-rata mengatakan pencahayaan di ruang kelas cukup baik, hanya saja memang mereka sering merasa panas di dalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Madinatul Qur’an:

*“Di kelas cukup terang. Semua terlihat jelas, jika cuaca gelap tinggal menyalakan lampu. kalau udara terkadang agak panas di dalam kelas karena setiap kelas hanya ada satu kipas angin, itu juga terkadang rusak gak gerak jadi agak gerah gitu.”<sup>15</sup>*

*“Di kelas saya terang, waktu saya kelas satu karena kelasnya di tengah agak gelap jadi harus hidupkan lampu supaya jelas. Untuk udara kadang masih panas. Saya biasa pakai AC di rumah. Tapi kadang sejuk juga tergantung cuaca saja. Mungkin jika ditambah kipas angin jadi ada dua cukup sejuk, di belakang satu di depan satu, sementara sekarang cuma satu saja di tengah, jadi sering gak kebagian semua.”<sup>16</sup>*

*“Cukup terang dan jelas di dalam kelas. Udara juga bagus karena kita agak di dalam, jadi masih segar.”<sup>17</sup>*

---

<sup>14</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur’an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>15</sup> Nufail Huda, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>16</sup> Rizki Putra, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>17</sup> Una Akifa Naila, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 24 Juli 2024.

*“Tergantung cuaca, kalau cerah ya terang dan jelas, kalau lagi teduh mau hujan jadi agak gelap, tapi ada lampu kok, itu juga jarang-jarang. Kalau udara sering panas memang, ya kalau cerah jadi udara sering panas, kalau hujan dingin, tapi kan ada kipas angin, jadi oke oke saja. Yang penting niatnya belajar.”<sup>18</sup>*

Pencahayaan yang tepat akan mengurangi silau dan menyembunyikan pantulan. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami ketegangan atau kelelahan pada mata, memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan belajar lebih banyak. Selain itu, suhu cahaya juga memainkan peran penting. Cahaya yang hangat menghasilkan rasa kantuk dan mengurangi fokus siswa. Itu karena cahaya hangat memicu produksi melatonin dalam tubuh, hormon tidur yang menghasilkan rasa kantuk. Sama dengan pencahayaan, urgensi sirkulasi udara yang baik sangat penting untuk kenyamanan dan kesehatan siswa. Ruang kelas harus memiliki ventilasi yang memadai untuk menjaga udara tetap segar dan bersih. Penggunaan kipas angin atau sistem pendingin udara dapat membantu mengatur suhu ruangan, membuatnya nyaman untuk belajar sepanjang hari. Kenyamanan suhu ruang juga membantu siswa lebih mudah dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumiati selaku Kepala Sekolah:

*“Ventilasi dan celah angin yang ada di ruang kelas sudah mencukupi, udara masuk melalui jendela sehingga dapat tersalurkan dengan baik serta tidak memerlukan penghawaan buatan. Penerangan juga sebetulnya sudah cukup jelas kecuali memang jika ada gangguan cuaca saja dan itu pun jarang-jarang, tapi kami akan upayakan untuk menambah penerangan juga kipas angin agar para siswa menjadi lebih nyaman lagi dalam belajar di kelas.”<sup>19</sup>*

Kesimpulan dari semua pendapat dan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ruang kelas yang ada pada SMP Madinatul Qur'an sudah memiliki pencahayaan yang cukup walaupun belum memenuhi standar pencahayaan ruang standar kelas yang baik, khususnya ketika cuaca mendung dan hujan. Setiap ruangan kelas sudah memiliki lampu untuk menerangi

---

<sup>18</sup> Amira Gaida, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>19</sup> Sumiati, *Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

ruang kelas. Untuk ventilasi udara juga sudah cukup baik, hanya saja ketika cuaca panas kipas angin yang disediakan di dalam kelas belum mencukupi untuk menyegarkan ruang kelas, karena setiap kelas hanya ada satu buah kipas angin dan beberapa harus diservice karena angin tidak kuat dan *swing* tidak berfungsi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Novan Ardy yang mengatakan bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk menata ruang kelas agar semua kebutuhan siswa dapat terpenuhi saat mengikuti kegiatan kelas. Tata letak fisik ruang kelas, yang meliputi sistem pencahayaan dan sirkulasi udara, dimaksudkan untuk memaksimalkan keberhasilan pembelajaran siswa sekaligus membuat anak-anak merasa puas, aman, dan bahagia.<sup>20</sup>

### 3) Tata Letak Papan Tulis Putih

Papan tulis adalah salah satu media utama pembelajaran di kelas di SMP Madinatul Qur'an. Ada juga guru yang menggunakan proyektor sebagai bahan presentasi sebagai pengganti papan tulis putih. Tapi mayoritas guru masih menggunakan *whiteboard* ini karena lebih simple dan lebih mudah digunakan. Biasanya papan tulis diletakkan di depan ruang kelas. Berikut hasil wawancara dengan beberapa guru SMP Madinatul Qur'an Depok:

*“Dalam mengajar saya masih banyak menggunakan whiteboard dengan spidol. Seseekali saya menggunakan infocus (proyektor) jika diperlukan untuk menampilkan video dan audio, tapi lebih sering pakai whiteboard. Semua papan tulis di sini berada di dekat meja guru di depan ruang kelas agar terlihat jelas oleh pandangan siswa, sehingga memungkinkan siswa paham dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru.”<sup>21</sup>*

*“Papan tulis sudah pas letaknya di depan bagian tengah, jadi kita semua bisa lihat tulisan guru-guru dengan jelas.”<sup>22</sup>*

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 53.

<sup>21</sup> Sumiati, *Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>22</sup> Amira Gaida, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

*“Sudah bagus, tapi kadang agak silau kalau lagi terik, papan tulisnya juga sudah agak burum di bagian tengah, kalau bisa diganti atau dicat ulang mungkin ya.”<sup>23</sup>*

Selain dalam hal estetika ruang kelas, papan tulis juga berhubungan dengan penglihatan, dimana setiap siswa harus bisa melihat dengan jelas apa yang tertulis di papan tulis. Tujuan papan tulis diletakkan di dekat meja guru yakni agar mempermudah gerak guru dari tempat duduknya ke depan papan tulis, serta memfokuskan pandangan siswa kepada guru sekaligus ke arah papan tulis, sebagaimana wawancara dengan guru berikut:

*“Di semua kelas ada papan tulis. Para guru menggunakan spidol untuk menulis di papan tulis. Kalau dulu papan hitam masih pakai kapur, untuk sekarang bisa menggunakan aneka warna spidol, bisa hitam, biru, merah dan lainnya. Letak papan tulis di depan di dekat meja guru agar guru lebih mudah menjangkaunya untuk keperluan menulis materi dan penjelasan pelajaran.”<sup>24</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru di SMP Madinatul Qur'an sudah memperhatikan penempatan papan tulis putih di ruang kelas, yakni di depan kelas di samping meja guru sehingga berdekatan dengan guru.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Imam Gunawan yang mengatakan bahwa penataan ruang kelas seperti bangku, meja, lampu, papan tulis, hiasan dinding, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.<sup>25</sup>

#### 4) Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Selain papan tulis, masih banyak lagi media pendukung pembelajaran yang dapat digunakan guru di dalam mengelola kelasnya agar memotivasi dan memeberikan rangsangan para siswa untuk semakin bergairah dalam belajar. Di antara fasilitas belajar yang dapat dimanfaatkan adalah proyektor, perpustakaan, laboratorium, lapangan, dan sebagainya. Berikut hasil wawancara dengan beberapa guru SMP Madinatul Qur'an Depok:

---

<sup>23</sup> Una Akifa Naila, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>24</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>25</sup> Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Tori dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hal. 101.

*“Kebetulan saya guru Bahasa Indonesia, di antara media pendukung pembelajaran yang sering saya pakai selain papan tulis adalah infocus, kebetulan kami baru memiliki dua unit, itu biasanya dipergunakan bergantian dengan para guru yang lainnya. Para siswa juga senang jika belajar dengan media ini. Selain itu, saya sering memindah kelas saya ketika belajar ke ruang perpustakaan, karena di perpustakaan para siswa dapat memperkaya karya mereka dengan beragam referensi buku-buku yang tersedia.”<sup>26</sup>*

*“Media belajar yang paling sering saya pakai di kelas adalah papan tulis dan semua yang ada di ruang kelas. Tapi sesekali saya bawa siswa untuk belajar ke ruang laboratorium Bahasa, karena saya juga mengajar Bahasa Arab, terkadang belajar di masjid, terkadang belajar di lapangan futsal, dan juga di lapangan badminton. Sesekali saya menggunakan wasa'il ilahiyah dalam mengajar yakni alat peraga berupa macam-macam bentuk dalam Bahasa Arab, bentuk hewan, warna, dan lain-lain. Intinya banyak yang dilakukan dalam rangka merangsang semangat belajar para siswa di sekolah, kalau monoton biasanya para siswa akan cepat bosan dan mengantuk.”<sup>27</sup>*

*“Untuk fasilitas lumayan lah, untuk sarana olahraga cukup, kamar mandi juga ada banyak.”<sup>28</sup>*

*“Fasilitas sudah ada, lapangan futsal ada, hanya beberapa ada yang rusak, mohon anati bisa diperabiki saja biar mainnya jadi lebih enak.”<sup>29</sup>*

Dari hasil wawancara di atas, para guru di SMP Madinatul Qur'an menggunakan sarana pembelajaran yang tersedia sebagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti proyektor, alat peraga, laboratorium, perpustakaan, lapangan, ruang masjid, dan lain-lain. Semua itu dilakukan agar para guru dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif

---

<sup>26</sup> Aida Maqbulah, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>27</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>28</sup> Rizki Putra, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>29</sup> Nufail Huda, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Dalyono yang mengatakan bahwa tersedianya fasilitas belajar dapat mempermudah siswa ketika menjalani setiap tahapan pembelajaran, akan tetapi jika fasilitas belajar tidak terpenuhi secara optimal dengan demikian kegiatan pembelajaran cenderung menghadapi hambatan.<sup>30</sup>

##### 5) Penataan Hiasan Dinding Kelas

Hiasan dinding kelas tidak hanya berlaku pada tingkatan TK atau SD saja. Murid tingkat SMP juga bisa bereksperimen dengan tata ruang kelas yang lebih berwarna. Pemilihan konsep untuk ruang kelas SMP tidak terlalu berwarna-warni seperti sekolah tingkat dasar. Hiasan atau pernak-pernik di dinding kelas lebih bersifat informatif dan nuansa estetik. Berikut hasil wawancara dengan guru di SMP Madinatul Qur'an:

*"Tempelan atau pernak-pernik di dinding atau tembok ruang kelas dilakukan dengan menyediakan tempat berbahan stereofoam untuk memfasilitasi dalam menampilkan hasil karya-karya siswa atau tugas produk dan pembelajaran seperti poster edukasi, tabel rumus matematika, dll., peraturan kelas, jadwal pelajaran, piket kelas, dan lainnya."*<sup>31</sup>

*"Di setiap kelas di sekolah kami mengharuskan ada foto presiden dan wakil presiden ini sebagai informasi sekaligus motivasi untuk para siswa di kelas. Di beberapa kelas juga ada foto walikota dan wakil walikota Depok. Selain itu juga ada jam dinding, jadwal pelajaran, jadwal piket, dan lain-lain. Di beberapa kelas juga ada whiteboard kecil sebagai informasi seperti pesan tugas guru atau jadwal ulangan dan remedial, memo dari guru, dan lainnya. Di beberapa kelas juga ditempel hasil kerja siswa, produk yg dibuat, dan segala hasil kerja siswa, itu semua bagian dari apresiasi atas kerja mereka, dan para siswa senang jika kreasi mereka dipajang di dinding kelas"*<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 241.

<sup>31</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>32</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli

*“Di dinding banyak sih yang ditaro, jadwal piket, struktur kelas dan hiasan-hiasan lainnya, ada hasil karya kita dan foto-foto kegiatan dan lain-lain.”<sup>33</sup>*

*“Di dinding kita hias, biasanya kalau mau tujuh belasan ada lomba menghias kelas, maka nanti akan dihias lebih rapi lagi, sementara ya paling foto presiden, jadwal mapel dan lain-lain.”<sup>34</sup>*

Berdasarkan penjelasan di wawancara dengan beberapa guru dan siswa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dinding ruang kelas di SMP Madinatul Qur'an dihiasai dengan berbagai dekorasi, hasil karya siswa, pas foto presiden dan wakil, papan informasi, dan lain-lain. Semua itu untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkarya dan menghargai hasil kreativitas para siswa sebagai penyemangat dan memberikan penghargaan atas kerja mereka.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan Imam Gunawan yang mengatakan bahwa penataan ruang kelas seperti bangku, meja, lampu, papan tulis, hiasan dinding, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.<sup>35</sup>

#### b. Penataan Administrasi Guru

Administrasi guru adalah suatu petunjuk kerja atau pedoman belajar yang digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Administrasi guru ini merupakan hal penting yang harus dipersiapkan oleh guru, baik di tingkat pendidikan SD maupun SMA/SMK.

Penataan administrasi guru sangat krusial dalam proses pembelajaran, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Administrasi memuat berbagai pendataan dan penilaian yang membantu dalam meningkatkan serta mengembangkan pembelajaran siswa. Berkas administrasi guru berfungsi sebagai panduan dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMP Madinatul Qur'an berikut:

*“Administrasi guru di SMP Madinatul Qur'an seperti silabus, atau di kurikulum merdeka sekarang dikenal dengan ATP,*

---

<sup>33</sup> Rizki Putra, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>34</sup> Abdillah, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Tori dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hal. 101.

*kemudian Promes, Prota, dan lain-lain biasanya dikumpulkan di awal tahun ajaran baru. Kita tahun ini baru akan memulai menggunakan Kurikulum Merdeka. Saya selalu mensosialisasikan kepada para guru bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tapi juga ada tugas administrasi yang tidak kalah penting yang menunjang kinerja seorang guru agar menjadi guru profesional. Saya biasanya meminta kepada seluruh guru agar menyelesaikan semua administrasi sebelum tahun ajaran baru dimulai, biasanya selama raker dua sampai tiga hari para guru dapat menyelesaikan semua administrasi, ada beberapa guru yang kemudian menyusul juga. Hal itu diupayakan agar semua guru kemudian ketika memasuki tahun ajaran baru sudah siap dengan semua administrasinya dan bisa lebih fokus untuk mengajar di kelas.”<sup>36</sup>*

Bagi seorang guru profesional, keberadaan administrasi guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki guru. Bagi seorang guru kelengkapan administrasi mengajar tersebut merupakan senjata guna melaksanakan tugas dan kewajibannya. Administrasi sendiri berarti usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembina organisasi. Jadi dalam hal ini administrasi mengajar adalah seperangkat kelengkapan yang telah ditetapkan untuk mengajar.

*“Walau agak banyak kewajiban administrasi guru, alhamdulillah saya pribadi dan teman-teman guru di sini selalu berupaya untuk melengkapi administrasi kami sebagai guru. Saya menyadari bahwa semua administrasi itu pada hakikatnya adalah bagian dari upaya agar seorang guru dapat mengajar dengan rapi, terarah, dan sesuai target yang diinginkan. Karena kalau kita mengajar tanpa persiapan maka bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik, tidak akan sampai kepada para siswa kami, nah administrasi guru itu merupakan salah satu persiapan yang harus dimiliki sebelum masuk ke dalam kelas.”<sup>37</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru melibatkan tidak hanya aspek pengajaran, tetapi juga persiapan administrasi yang berfungsi untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Administrasi guru yang baik berperan penting dalam menentukan mutu pembelajaran. Seorang guru profesional menyadari bahwa administrasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam pengelolaan kelas yang efektif.

---

<sup>36</sup> Sumiati, Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>37</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa administrasi guru, yang mencakup perencanaan pengajaran, berfungsi sebagai petunjuk kerja untuk melaksanakan tugas guru sebagai pendidik. Selain itu, administrasi ini juga berperan sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar.<sup>38</sup>

c. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah komponen krusial dalam mencapai kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilakukan secara tepat, ideal, dan proporsional untuk memastikan hasil yang optimal.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Fokus utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah peserta didik. Pendidik harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. Berikut wawancara dengan beberapa guru SMP Madinatul Qur'an terkait kegiatan awal pembelajaran:

*“Saya membuka kegiatan belajar dengan berdoa. Pas masuk kelas salam dulu pastinya, lalu menanyakan kabar mereka para siswa, memeriksa absensi mereka, kalau di jam-jam pertengahan atau akhir saya mempersilahkan di antara mereka untuk ke kamar kecil bagi yang ingin buang air. Sesuai dengan kondisi kelas saja. Kalau mereka terlihat ngantuk maka saya meminta untuk berdiri dan menggerakkan badan terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Lalu menanyakan ada tugas atau PR atau tidak, dan biasanya kalau ada saya meminta untuk dikumpulkan di meja saya, atau langsung dibahas bersama.”<sup>39</sup>*

*“Pada kegiatan pembuka seperti biasa saya akan mengucap salam dan menanyakan kabar anak-anak. Kadang saya tanya mereka apa sudah sarapan atau belum, hal ini supaya mereka dapat belajar dengan penuh konsentrasi.”<sup>40</sup>*

---

<sup>38</sup> Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 213.

<sup>39</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

<sup>40</sup> Aida Maqbulah, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 24 Juli 2024.

*“Setelah salam dan menanyakan kelengkapan siswa saya biasanya melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, sambil saya juga mencoba menjelaskan pentingnya atau urgensi mempelajari materi yang akan dibahas, dengan begitu anak-anak akan lebih perhatian dengan kita.”<sup>41</sup>*

*“Saya mengawali kelas pas masuk mengucapkan salam, lalu sobahal khoir, menanyakan kabar mereka dengan Bahasa Arab, kaifa haalukum? Lalu mengawali pembelajaran dengan bismillah, lalu mennayakan tugas atau PR kalau memang ada. Baru kemudian saya meminta mereka untuk mengeluarkan kitab mereka untuk belajar. Terkadang saya bercerita dengan kisah motivasi agar mereka semangat belajar, atau dalam hal mata pelajaran saya agar mereka termotivasi belajar Bahasa Arab.”<sup>42</sup>*

Berdasarkan wawancara terkait kegiatan pembukaan pada kegiatan pembelajaran di atas, didapati bahwa guru di SMP Madinatul Qur'an mengawali pembelajaran di kelas dengan: mengucap salam, menanyakan kabar, memeriksa kesiapan belajar siswa, mengajak siswa berdoa sebelum belajar, memeriksa tugas siswa, melakukan apersepsi, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan kisah motivasi dan urgensi materi yang akan dipelajari.

Setelah tahapan pendahuluan dilakukan maka tahapan berikutnya adalah kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada siswa, melakukan inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran, serta menyenangkan untuk para siswa.. Berikut hasil wawancara dengan beberapa guru SMP Madinatul Qur'an terkait kegiatan inti pembelajaran:

*“Pada kegiatan inti saya akan menyampaikan materi pelajaran yang sudah siapkan. Para siswa akan saya minta membuka buku pelajaran mereka. Lalu membacanya. Saya menggunakan berbagai metode yang pada intinya adalah menciptakan kondisi belajar yang menarik untuk siswa, dan membuat siswa aktif dan student oriented. Kebetulan saya guru Bahasa Indonesia, saya sering meminta para siswa untuk mempraktikan drama, maka mereka belajar menjadi tokoh tertentu dalam cerita. Atau Ketika materi membaca puisi, maka mereka pun belajar membaca*

---

<sup>41</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>42</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli

*sambal menghayati puisi yang mereka baca di hadapan teman-teman mereka. Media yang saya gunakan terkadang hanya di dalam kelas menggunakan spidol dan papan tulis, dan terkadang saya memakai infokus juga, dan terkadang saya juga mengajak siswa belajar di luar kelas.”<sup>43</sup>*

*“Pada kegiatan ini siswa saya minta untuk fokus belajar, terkadang saya hanya meminta siswa fokus dengan buku mereka. Saya menjelaskan materi termasuk rumus-rumus matematika di dalamnya, kemudian memberikan contoh-contoh soal untuk dikerjakan bersama, kemudian memberikan contoh soal dan menawarkan kepada siswa yang bisa mengerjakan untuk maju ke depan dan menjawab soal di papan tulis, di lain waktu saya juga sering meminta mereka membuat kelompok diskusi untuk bersama memecahkan soal matematika. Sesekali saya juga meminta siswa menyaksikan tayangan dengan infokus terkait pemecahan soal matematika. Maka siswa akan menjadi kreatif dalam belajar dengan referensi yang beragam.”<sup>44</sup>*

*“Pada kegiatan inti saya meminta siswa untuk fokus belajar. Sebisa mungkin saya menghindari metode ceramah, walau terkadang saya masih menggunakannya di awal-awal kegiatan pembelajaran, tapi saya lebih sering meminta untuk membuat kelompok diskusi. Sesekali juga saya meminta untuk berdebat terkait kondisi terupdate yang terjadi di negara Indonesia atau bisa juga saya berikan tema menarik untuk jadi bahan debat terkait kewarganegaraan.”<sup>45</sup>*

*“Karena sekolah ini berbasis pesantren, maka saya meminta kepada seluruh siswa agar praktek berbahasa Arab ketika proses belajar berlangsung, maka saya juga ketika memberikan instruksi dengan Bahasa Arab, saya meminta para siswa untuk membaca dan mempraktikkan bahasa di ruang kelas dengan teman-teman mereka, saya juga sering kali memutar film animasi berbahasa Arab tanpa arti atau subtitle indonesia, kemudian meminta mereka untuk membuat istimbath dari film yang mereka tonton dengan berbahasa Arab. Untuk metode belajar lebih sering saya buat kelompok, kemudian metode diskusi, dan saya juga sering mengajak anak-anak belajar di luar ruang kelas, seperti di saung,*

---

<sup>43</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>44</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>45</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

*masjid, atau perpustakaan. Dengan begitu pembelajaran juga jadi menyenangkan untuk para siswa*”<sup>46</sup>

Berdasarkan wawancara terkait kegiatan inti pembelajaran di atas, didapati bahwa guru di SMP Madinatul Qur'an melakukan kegiatan inti pembelajaran dengan berbagai metode yang berpusat dan berorientasi pada siswa atau *student centre*, *student oriented*, dan *active learning* walaupun ada guru yang masih sesekali menggunakan metode ceramah di awal penyampaian materi. Guru membuat kelompok diskusi dan juga memberikan tema untuk dijadikan bahan debat, guru juga menggunakan media belajar infokus untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan guru dalam menjelaskan pelajaran, guru juga menerapkan wajib berbahasa Arab di jam pelajaran Bahasa Arab. Guru juga terkadang mengajak siswa belajar di luar kelas untuk menghilangkan kebosanan di dalam kelas.

Setelah tahapan inti pembelajaran dilaksanakan maka tahapan berikutnya adalah kegiatan akhir yakni penutup. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Guru juga melakukan proses penilaian pembelajaran sebelum menutup kelas. Penilaian pembelajaran adalah proses yang digunakan untuk menentukan nilai dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Proses ini melibatkan pengukuran seberapa besar pencapaian hasil pembelajaran dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan melakukan penilaian, guru dapat memperoleh informasi yang berguna mengenai kemajuan siswa, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes, kuis, proyek, atau observasi, yang semuanya bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman dan keterampilan siswa.. Berikut hasil wawancara dengan beberapa guru SMP Madinatul Qur'an terkait kegiatan evaluasi dan penutup pembelajaran:

*“Setelah kegiatan inti saya akan melakukan evaluasi dan penilaian, biasanya saya meminta anak-anak mengerjakan soal di buku LKS atau soal yang ada di buku paket. Sebelumnya saya akan menerangkan ulang rangkuman materi yang dipelajari di hari itu. Sebelum mengerjakan soal juga biasanya saya juga*

---

<sup>46</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

*membuka kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya, mungkin ada yang masih bingung atau gak paham tentang satu materi.*"<sup>47</sup>

*"Pada kegiatan akhir saya memastikan para siswa bisa memahami dengan baik materi yang saya jelaskan, saya memastikan semua siswa bisa paham rumus dan soal yang sudah dibahas, walaupun kadang masih aja ada beberapa siswa yang belum paham dengan maksimal, untuk itu saya memberikan soal evaluasi dan juga PR biasanya, terus membesarkan hati mereka bahwa tidak ada pelajaran yang sulit kalau kita sungguh-sungguh dalam belajar dan terus mencoba."*<sup>48</sup>

*"Di akhir saya biasanya memberikan rangkuman atau kesimpulan materi pada sesi hari itu. Memberikan pertanyaan secara acak untuk dijawab siswa, melakukan evaluasi tentang materi yang dipelajari, saya juga meminta siswa untuk mengulang-ulang kembali materi yang sudah dibahas, untuk rajin membaca buku mereka, dan kalau di jam terakhir saya akhiri pelajaran dengan membaca doa bersama sebelum pulang."*<sup>49</sup>

*"Di akhir sesi sebelum ditutup, saya akan memeriksa tugas siswa untuk kemudian mendiskusikan dan membahas bersama sebagai evaluasi. Saya mempersilahkan bagi yang belum paham agar bertanya, memotivasi mereka agar lebih giat lagi dalam belajar, banyak bertanya, dan mempraktekan yang sudah diketahui dan dipelajari. Saya juga selalu memberikan PR untuk dikerjakan siswa, biasanya PR saya ambil dari buku paket siswa, terakhir baru saya menutup pelajaran dengan hamdalah dan kafarotul majlis bersama."*<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara terkait kegiatan pembelajaran di SMP Madinatul Qur'an, didapati bahwa guru di melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pembelajaran para guru berorientasi pada siswa, melakukan inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran, serta membuat para siswa senang dan nyaman dalam belajar.

---

<sup>47</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>48</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>49</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>50</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Teguh Triwiyanto yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran tersebut mencakup beberapa tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi dan interaksi aktif antara guru dan siswa, sementara kegiatan penutup berfungsi untuk merangkum pembelajaran dan memberikan umpan balik. Dengan mengikuti struktur ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>51</sup>

## 2. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Beberapa langkah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat mencakup hal-hal sebagai berikut: a) mengamati motivasi belajar siswa, b) mengamati indikator motivasi belajar siswa, c) menerapkan langkah-langkah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### a. Mengamati Motivasi Belajar Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, para guru di SMP Madinatul Qur'an Depok selalu memberikan motivasi kepada siswa, hal ini diketahui dari hasil wawancara kepada para guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa di sana. Motivasi yang diberikan guru bermacam-macam seperti melakukan gerakan senam, memberikan pujian, tepuk tangan, memberi hadiah, dan membantu siswa saat belajar. Motivasi ini berguna untuk siswa agar siswa lebih bersemangat untuk belajar.

*“Ketika masuk kelas saya selalu melihat kondisi siswa yang bermacam-macam. Sebagian dari mereka ceria dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, sebagian lagi biasa-biasa saja, dan sisanya seakan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Dalam keadaan seperti ini saya biasanya meminta mereka untuk melakukan pemanasan sebelum belajar, yang sering saya lakukan adalah meminta mereka berdiri dan melakukan gerakan-gerakan yang membuat mereka melek dan ceria dan yang mengantuk jadi segar lagi. Seperti lompat-lompat, menyanyikan lagu, atau bergantian di antara mereka saling memijat punggung. Alhamdulillah, setelah melakukan gerakan-gerakan tersebut mereka pada senang dan segar, walau tidak sampai tiga puluh*

---

<sup>51</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 178.

*menit kemudian sebagian mereka kembali ngantuk dan hilang motivasi, yah pintar-pintar kita aja untuk kemudian memotivasi mereka kembali terus untuk semangat.”<sup>52</sup>*

Contoh lain bentuk motivasi yang dapat seorang guru dapat lakukan agar para siswa semangat adalah dengan melakukan peregangan tubuh, nyanyian dan tepukan, teka-teki ataupun cerita yang membuat siswa tertarik untuk belajar. Kemudian guru memberikan pujian kepada siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun mempresentasikan hasil diskusi. Siswa juga merasa senang jika diberikan suatu hadiah seperti bintang prestasi berupa bintang dari plastik, stiker bintang, ataupun gambar bintang di buku siswa.

*“Karena banyak siswa yang masih suntuk kita masuk kelas, maka saya biasanya melakukan beberapa hal untuk menyemangati mereka, di antaranya saya meminta mereka melakukan gerakan untuk peregangan, saya minya mereka angkat kedua tangan, lalu ditaruh di pundak kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri sambil mengucap takbir, Allahu Akbar beberapa kali agar mereka kembali semangat. Terkadang juga saya mengajak mereka menyanyikan sebuah lagu penyemangat jiwa, bertepuk tangan, dan lain-lain agar suasana menjadi hidup dan semangat. Di tengah-tengah pembelajaran saya juga terkadang melakukan quiz ringan, saya ajukan pertanyaan dan jika ada siswa yang menjawab dngan tepat maka saya akan berikan hadiah berupa bintang, ini bisa divideividu atau kelompok, dengan begini para siswa akan terpacu untuk menjawab.”<sup>53</sup>*

Para siswa akan senang jika guru mereka melakukan banyak hal baru yang menyenangkan ketika masuk ke dalam kelas mereka. Sebaliknya, para siswa akan merasa jemu jika guru hanya fokus untuk mnyampaikan materi secara monoton dan kaku dalam mengajar, berikut wawancara dengan beberapa siswa SMP Madinatul Qur'an:

*“Biasanya di pagi hari saya dan teman-teman masih semangat belajar, tapi masuk jam-jam berikutnya kami akan mengantuk dan bosan di dalam kelas. Ditambah lagi jika ustadz atau guru masuk langsung ngajar ngasih materi jadi semakin ngantuk. Kami senang jika guru memulai pelajaran dengan bercerita terkait hal selain pelajaran, kami akan antusias mendengarkan. Biasanya beberapa guru akan cerita terkait berita viral di hari itu atau hal lain yang membuat kami penasaran. Kami juga senang jika guru*

---

<sup>52</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>53</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

*suka memberikan hadiah ketika belajar. Hadiah bisa berupa permen snek ringan atau alat tulis.”<sup>54</sup>*

*“Ada di antara guru yang selalu mengajak kami belajar di luar kelas, mungkin karena ketika masuk kelas beliau melihat kami tidak semangat, kami akan segar jika diajak belajar di luar kelas, seperti panggung di gubuk atau di perpustakaan. Ada juga guru yang meminta kami untuk berdiri jika ada yang tidur di kelas.”<sup>55</sup>*

Aktivitas duduk terlalu lama pasti akan menimbulkan efek bagi tubuh. Hal ini juga terjadi dalam aktivitas dunia pendidikan. Siswa yang duduk berjam-jam di bangku kelas menyebabkan otot hanya membakar sedikit lemak, sirkulasi darah lebih lambat dan membuat asam lemak lebih mudah untuk menyumbat peredaran darah ke jantung. Kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah hendaknya selalu mengarahkan para guru untuk memotivasi para siswa di kelas. Selain itu guru juga harus menciptakan suasana lingkungan yang nyaman untuk siswa belajar. Di dalam kelas siswa harus tertib, rukun, bekerja sama, tidak berisik, tidak bermain ketika belajar, tidak makan ketika belajar dan tidak mengganggu siswa lain. Lingkungan yang nyaman serta kondusif membuat siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar serta fokus terhadap materi yang disampaikan.

*“Guru sangat berperan untuk membuat iklim belajar di kelas nyaman dan penuh semangat. Para siswa dengan latar belakang dan cita-cita yang beragam akan memberikan motivasi belajar yang berbeda-beda antara siswa, dan itu adalah hal yang wajar. Maka kami berusaha untuk terus melakukan diskusi ketika melaksanakan rapat terkait trik dan kiat untuk membuat siswa semangat belajar. Kami juga beberapa kali mengadakan pelatihan dengan mengundang narasumber yang bisa sharing teknik pengelolaan kelas untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Sejauh pengamatan saya, guru-guru kami di sini sudah melakukan banyak upaya untuk memotivasi para siswa untuk rajin belajar. Hal yang paling utama yang guru-guru lakukan di kelas di antaranya guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk siswa belajar. Di ruang kelas siswa duduk dengan tertib tertib, sopan santun diterapkan, bekerja sama, tidak berisik, dan menghindari praktik bullying di antara mereka. Terkait bullying kami sudah beberapa mengadakan seminar Anti Bullying yang*

---

<sup>54</sup> Amira Gaida, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>55</sup> Nufail Huda, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

*diisi oleh perwakilan TNI dan Polri yang juga membahasa bahaya tawuran dan narkoba.”<sup>56</sup>*

Dari hasil wawancara di atas didapati bahwa siswa di SMP Madinatul Qur'an mayoritas sudah mendapatkan dorongan dan motivasi untuk belajar dari para guru di kelas. Beragamnya motivasi siswa ketika belajar adalah hal yang wajar karena beragamnya latar belakang siswa, cita-cita, dan kecenderungan para siswa dalam belajar, yang penting kemudian adalah bagaimana peran seorang guru untuk mengelola kelas dengan baik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di kelas.

b. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, seorang guru akan bisa melihat apakah siswanya memiliki motivasi belajar yang baik atau tidak. Di antara ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah dia akan banyak bertanya agar dapat memahami pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, siswa merasa ada kebutuhan untuk dapat menguasai materi yang disampaikan oleh gurunya. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Madinatul Qur'an tentang indikator motivasi belajar siswa:

*“Sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebagian yang lain masih belum semangat belajar. Kami melihat bahwa para siswa yang semangat belajar akan banyak bertanya terkait pelajaran. Para siswa yang semangat ini akan bertanya bahkan ketika saya sedang menerangkan materi, ketika saya menjelaskan rumus matematika, dia akan memerhatikan langkah demi langkah penerapan dalam soal matematika, dan si siswa ini akan banyak bertanya sampai dia merasa betul-betul paham dengan materi.”<sup>57</sup>*

*“Saya biasanya menyampaikan urgensi materi yang akan dipelajari. Kenapa kita harus belajar Bahasa Arab, apa yang akan didapat ketika bisa Bahasa Arab. Dengan demikian, siswa akan merasa perlu untuk bisa Bahasa Arab, kalau siswa sudah merasa perlu dan butuh untuk bisa, maka mereka akan semangat dalam belajar, mereka akan banyak bertanya jika ada hal yang tidak mereka pahami dalam belajar. Apalagi kalau kita mengaitkan dengan cita-cita mereka, mau jadi apa nanti, maka sekarang harus*

---

<sup>56</sup> Abdillah, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 24 Juli 2024.

<sup>57</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*banyak belajar, ini salah satu cara ampuh membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.”<sup>58</sup>*

Indikasi siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sesuai dengan wawancara di atas, di antaranya adalah adanya perhatian dan antusias dari siswa dengan pelajaran di kelas, mereka akan banyak bertanya jika mereka tidak paham. Para siswa akan lebih antusias lagi dalam belajar ketika mereka merasa butuh dengan materi yang diajarkan guru mereka di kelas, maka dari itu penting bagi seorang guru untuk menyampaikan urgensi belajar atau mempelajari materi yang disampaikan kepada siswa.

*“Walaupun tidak sering, saya biasanya memberikan hadiah tertentu bagi siswa yang fokus dalam belajar. Tujuannya agar mereka termotivasi untuk terus semangat belajar. Selain hadiah berupa barang atau makanan saya juga biasa memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan kepada siswa yang belajar dengan semangat dan siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, ya tujuannya sama agar mereka tidak loyo ketika belajar. Jika ada penghargaan bagi yang perhatian dan bisa menjawab pertanyaan, maka biasanya akan tumbuh persaingan sehat di antara mereka untuk bisa memahami dan menjawab soal yang diberikan.”<sup>59</sup>*

Indikator lain yang menunjukkan seorang siswa memiliki motivasi dalam belajar adalah adanya persaingan sehat dalam belajar di antara siswa di ruang kelas. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik di dalam kelas.

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu dia juga akan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, sebagaimana wawancara berikut:

*“Sebagian besar siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Tergantung mood siswa. Pintar-pintar kita memotivasi mereka, kita juga terus menanyakan di mana kesulitan mereka selama mengerjakan tugas, jadi gak dilepas. Kita buat nyaman mereka untuk bertanya walaupun hal-hal yang menurut kita remeh boleh jadi menurut mereka itu sulit jadi kita harus terus memberikan antusias atas pertanyaan mereka di kelas.”<sup>60</sup>*

---

<sup>58</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>59</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>60</sup> Aida Maqbulah, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

*“Untuk tugas-tugas yang diberikan wajib bagi seluruh siswa untuk mengerjakan, kan kita ambil nilai. Atau kalau tugas itu jadi PR maka nanti akan ada sanksi jika tidak dikerjakan, seperti mengerjakan di luar kelas atau mengerjakan di depan ruang kelas, dan lain-lain. Selama ini alhamdulillah tugas-tugas yang saya berikan dikerjakan oleh siswa, walau saya juga menemukan ada siswa yang kadang mencontek jawaban teman mereka, biasanya akan saya nasihati untuk tidak diulangi, atau saya tes dengan pertanyaan lain sekalian menguji dia, soal serupa tapi dengan angka-angka yang berbeda.”<sup>61</sup>*

*“Yang semangat si temen-temen biasanya perhatian sama guru, banyak tanya juga. Biasanya yang pada duduk di depan yang pada semanget belajar. Yang di tengah juga ada. Ya di belakang juga ada, semua kalo lagi semangat ya pada semangat.”<sup>62</sup>*

*“Kalau yang rajin datangnya gak pernah telat, semua tugas dari guru dikerjain. Biasanya temen-temen yang lain belum selesai dia udah duluan. Gak ngantukan, dan banyak nanya kalau gak paham.”<sup>63</sup>*

Termasuk indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik adalah siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dia juga akan banyak bertanya jika ada materi yang dia tidak pahami dengan baik, dan siswa juga selalu datang tepat waktu ke kelas bahkan dia akan datang di awal waktu.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Saptiti Hestiningrum yang mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, juga dapat diamati dengan melihat ciri-ciri seperti adanya ketekunan dalam menghadapi tugas dan ulet menghadapi kesulitan.<sup>64</sup>

### c. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

#### 1) Menggunakan metode pembelajaran menarik dan variatif

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Langkah ini bisa dilakukan dengan memberikan ragam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dan beragam membantu siswa supaya tidak merasa bosan saat belajar di ruang kelas. berikut wawancara dengan guru-guru di SMP Madinatul Qur'an:

<sup>61</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>62</sup> Rizki Putra, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>63</sup> Abdillah, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>64</sup> C. Saptiti Hestiningrum, *Panduan untuk TK Kolase dalam Motivasi Belajar*, Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2022, hal. 22.

*“Langkah yang saya persiapkan untuk membuat siswa saya memiliki motivasi yang baik di kelas adalah dengan menyiapkan metode belajar yang tepat, yang menarik yang membuat siswa bisa belajar dengan aktif. Sebisa mungkin saya menghindari metode ceramah, karena anak-anak akan cepat mengantuk di kelas. Yang sering saya lakukan adalah membagi siswa saya ke dalam beberapa kelompok, saya meminta masing-masing kelompok untuk berdiskusi suatu tema, kebetulan saya guru PKn, lalu saya meminta perwakilan kelompok untuk belajar menyajikan hasil diskusi kelompok mereka, walau kelas agak berisik tapi siswa terlihat aktif dan merasa senang ketika belajar.”<sup>65</sup>*

*“Agar siswa aktif saya biasanya meminta siswa membuat kelompok diskusi. Terkait tema puisi dan drama biasanya mereka saya minta membentuk kelompok. Saya juga biasanya, tapi tidak sering ya, menyiapkan hadiah sederhana untuk nanti saya jadikan hadiah dalam belajar, seperti permen atau makanan ringan di kantin, siswa SMP akan sangat senang ketika diberikan hadiah dalam belajar. Di awal kelas dimulai, kita sampaikan bahwa nanti jika ada yang bisa jawab pertanyaan ibu, ibu akan kasih hadiah, maka semuanya perhatikan dengan baik materi yang ibu sampaikan, karena pertanyaan ibu akan terkait dengan materi yang akan ibu berikan hari ini. Hadiah juga bisa berupa bintang untuk kelompok diskusi yang berhasil menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas lebih dulu. Hadiah bisa berupa juga ucapan selamat dan pujian-pujian yang membuat bahagia dan bangga.”<sup>66</sup>*

*“Saya sering meminta kepada para guru untuk selalu memotivasi siswa untuk belajar dengan giat. Untuk caranya saya serahkan kepada masing-masing guru, ada banyak referensi rujukan yang bisa dipelajari para guru, zaman sekarang sudah canggih. Saya selalu mengingatkan para guru agar meminimalisir menggunakan metode ceramah di kelas, sebagai gantinya saya meminta mereka agar lebih banyak mengajak para siswa untuk berdiskusi, kalau perlu berdebat di antara mereka agar aktif itu lebih baik, guru bisa membagi dua grup diskusi dengan menentukan grup yang pro dan kontra misalnya, atau bisa juga guru meminta siswanya u*

---

<sup>65</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>66</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*tuk melakukan percobaan atau eksperimen, yang pada intinya guru diarahkan agar menggunakan metode yang membuat siswa menjadi aktif atau active learning. Untuk itu sekolah juga memiliki agenda semacam workshop untuk upgrade kemampuan guru dalam mengajar, sharing metode mengajar yang baik untuk siswa zaman sekarang.”<sup>67</sup>*

Untuk para siswa, terkait metode pembelajaran yang mereka suka dari gurunya adalah metode yang menyenangkan untuk mereka, di antaranya dengan metode diskusi, berikut wawancara tentang metode atau cara mengajar guru menurut para siswa di SMP Madinatul Qur’an:

*“Kalau guru yang mengajarnya asyik, tidak galak dan tidak banyak kasih tugas saja, yang tidak bikin ngantuk juga. Ya suka kalau guru ngajarnya pakai infokus, jadi ada yang dilihat dan ditonton gitu.”<sup>68</sup>*

*“Suka kalau guru mengajak belajar di luar kelas, kadang suka bosen di dalam kelas, apalagi kalau sudah jam-jam akhir. Paling suka pelajaran TIK karena bisa belajar di lab computer dan praktek materi langsung di sana.”<sup>69</sup>*

*“Semua guru di sini baik. Suka kalau guru membuat kelompok untuk dikerjakan bersama atau berdiskusi bersama. Tapi suka tegang juga kalau harus presentasi, tapi itu bagus juga untuk melatih mental saya belajar bicara di depan teman-teman.”<sup>70</sup>*

*“Suka dengan semua guru di sini. Suka kalau guru membuat kelompok untuk dikerjakan bersama atau berdiskusi bersama. Tapi suka tegang juga kalau harus presentasi, tapi itu bagus juga untuk melatih mental saya belajar bicara di depan teman-teman.”<sup>71</sup>*

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan variatif, para peserta didik tidak merasa bosan saat proses belajar sedang berlangsung. Jika siswa sudah bosan terhadap materi

---

<sup>67</sup> Sumiati, Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur’an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>68</sup> Rizki Putra, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>69</sup> Nufail Huda, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>70</sup> Abdillah, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>71</sup> Kayna Suryani Surur, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an, Depok 29 Juli

yang disampaikan, guru kemudian menggunakan metode pembelajaran yang menarik lainnya.

Hal ini sesuai dengan Abu Ahmad yang mengatakan bahwa prinsip dalam memilih metode pembelajaran di antaranya adalah metode ajar yang dapat membangkitkan motivasi, minat, dan semangat belajar siswa.<sup>72</sup>

## 2) Media Pembelajaran Interaktif

Menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa di kelas. Penggunaan proyektor dan menampilkan film-film animasi pendek tentang motivasi di awal pembelajaran akan membuat semua siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan. Selain itu, membuat persaingan sehat di dalam kelas juga akan membuat para siswa untuk semangat belajar dan menguasai materi.

*“Para siswa akan senang kalau kita ngajarnya pakai infokus (proyektor). Biasanya mereka akan minta nonton, maka biasanya saya siapkan film pendek sekitar tiga sampai lima menit untuk menarik perhatian mereka. Film yang saya putar biasanya terkait motivasi belajar atau motivasi hidup secara umum, ada banyak di youtube saya download. Tapi memang kalau ngajar pakai infokus kita harus menyiapkan presentasi ppt, atau bisa juga kita menampilkan buku dalam bentuk PDF, tapi kita bisa searching di internet banyak materi presentasi yang siap pakai, tinggal kita download dan dimodifikasi seperlunya. Film animasi berbahasa Bahasa Arab juga banyak ditemukan di Youtube kemudian kita download dan berikan pada siswa sesuai tema materi pelajaran mereka, ini lebih membuat mereka perhatian dengan kita di kelas. Selain itu saya sering juga mengajak siswa belajar di luar kelas, bisa di lapangan futsal di bawah pohon mereka saya ajak belajar, atau di masjid, di saung, dll. Walaupun sudah masuk usia SMP mereka senang jika diajak belajar sambil bermain di lapangan.”<sup>73</sup>*

*“Ada berbagai cara yang saya lakuin untuk menarik perhatian siswa, bisa memulai pelajaran dengan bercerita kejadian yang saya temui di jalan, cerita yang sedang update*

---

<sup>72</sup> Abu Ahmadi, *Metodik dan Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armiko, 1995, hal. 109.

<sup>73</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

*di masyarakat, seperti tentang tawuran yang belum lama terjadi di sekitar sekolah dan lain-lain. Hal lain yang saya lakukan juga adalah memberikan apresiasi kepada siswa yang bisa menjawab soal matematika, kemudian menciptakan persaingan di antara siswa, tapi biasanya kalau individu ini hanya siswa yang pintar-pintar saja, maka biasanya akan saya buat kelompok, di setiap kelompok ada siswa yang pintar dan ada yang kurang pintar agar kemudian persaingan antar kelompok jadi hidup, dengan begitu biasanya para siswa akan aktif bertanya dan berdiskusi, nanti kalau mulai ada yang tidak focus saya ganti lagi metodenya.”<sup>74</sup>*

*“Kadang ada guru yang mengajar dengan infokus, terus nampilin video yang memotivasi, itu saya seneng. Atau ada juga yang belajar dengan game, itu banyak siswa yang suka”<sup>75</sup>*

*“Suka kalau guru suka gambar, jadi sambal ngajar beliau gambar di papan tulis, lebih suka lagi kalau guru ngajarnya pakai infokus.”<sup>76</sup>*

Melalui media pembelajaran yang interaktif, para siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih seru sehingga motivasi belajarnya akan meningkat.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Hamalik yang mengatakan bahwa dalam proses pengajaran, terdapat lima komponen yang sangat penting, yakni tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.<sup>77</sup>

### 3) Memanfaatkan Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana pembelajaran, yaitu semua perangkat, peralatan, bahan atau perabot yang secara langsung dipergunakan, menunjang serta membantu proses belajar mengajar di sekolah, agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas belajar agar siswa semangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.

---

<sup>74</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>75</sup> Una Akifa Naila, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>76</sup> Amira Gaida, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>77</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal.

*“Para siswa akan semangat belajar ketika sekolah mereka punya fasilitas yang lengkap. Alhamdulillah, walau belum terlalu lengkap sekolah kami sudah memiliki banyak fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, ketika para siswa ingin berolahraga mereka bisa bermain futsal, kebetulan kami ada lapangan futsal, lapangan badminton juga ada, tenis meja juga tersedia, termasuk catur, dan karambol juga ada, itu yang untuk sarana olahraganya ya, yang lainnya seperti lab computer, lab Bahasa juga ada, alhamdulillah.”<sup>78</sup>*

*“Kita ada lab bahasa dan komputer, kalau lab IPA kebetulan belum ada, ada perpustakaan yang menjadi tempat favorit anak-anak belajar. Ada kantin, ada masjid untuk sholat dhuha dan shalat berjamaah, lapangan olahraga dan lain-lain.”<sup>79</sup>*

*“Saya akan selalu mengupayakan agar fasilitas pembelajaran di sekolah ini lengkap, karena memang semakin lengkap sarana fasilitas belajar maka belajar akan lebih mudah dan menyenangkan bagi para siswa.”<sup>80</sup>*

*“Karena saya suka futsal, saya senang sekolah di sini karena di depan ada lapangan futsal yang besar. Ada kantin yang lengkap juga kalau ingin jajan, ada laboratorium, dan ada lapangan badminton juga, walau saya jarang main.”<sup>81</sup>*

*“Alhamdulillah sudah cukup lengkap walau masih belum ada lapangan basket. Sudah ada tenis meja, itu kesukaan saya. Utuk fasilitas belajar juga ada perpustakaan yang lengkap, lab dan ruang multimedia untuk belajar desain.”<sup>82</sup>*

Guru di SMP Madinatul Qur'an tidak hanya mengajar siswanya di dalam ruang kelas, tapi juga terkadang menggunakan fasilitas di sekolah untuk ruang belajar. Kegiatan belajar bisa berlangsung di masjid, perpustakaan, atau laboratorium. Mengajak siswa belajar di luar kelas dapat menghilangkan rasa jenuh. Guru juga menciptakan permainan/ *game* dalam belajar untuk membuat suasana belajar jadi lebih menarik. Guru memanfaatkan

---

<sup>78</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>79</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>80</sup> Sumiati, Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>81</sup> Kayna Suryani Surur, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli

<sup>82</sup> Nufail Huda, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

fasilitas belajar yang tersedia di sekolah untuk membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

Temuan ini juga sesuai dengan Dalyono yang mengatakan bahwa tersedianya fasilitas belajar dapat mempermudah siswa ketika menjalani setiap tahapan pembelajaran, akan tetapi jika fasilitas belajar tidak terpenuhi secara optimal dengan demikian kegiatan pembelajaran cenderung menghadapi hambatan.<sup>83</sup>

#### 4) Menciptakan Kompetisi dalam Belajar

Guru di SMP Madinatul Qur'an suka memberikan hadiah untuk siswa yang aktif dan interaktif dalam belajar. Hadiah yang diberikan guru itu akan memacu persaingan dan kompetisi di antara siswa agar bisa mendapatkan hadiah. Dengan begitu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena tercipta kompetisi dalam belajar. Siswa juga terpacu untuk bisa memahami materi dan menguasai soal-soal.

*Saya sering menyiapkan hadiah untuk nanti saya jadikan hadiah dalam belajar, seperti permen atau makanan ringan di kantin, siswa SMP akan sangat senang ketika diberikan hadiah dalam belajar. Di awal kelas dimulai, kita sampaikan bahwa nanti jika ada yang bisa jawab pertanyaan ibu, ibu akan kasih hadiah, maka semuanya perhatikan dengan baik materi yang ibu sampaikan, karena pertanyaan ibu akan terkait dengan materi yang akan ibu berikan hari ini. Hadiah juga bisa berupa bintang untuk kelompok diskusi yang berhasil menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas lebih dulu.<sup>84</sup>*

*“Dengan membuat kelompok siswa atau diskusi itu dapat memacu siswa belajar dengan gigih, terlebih kalau kita mengadakan debat dengan memberikan tema yang sedang viral. Mereka akan terpacu untuk menjadi pemenang debat, maka selain mendapat nilai mereka juga kadang saya beri hadiah kecil sebagai penyemangat.”<sup>85</sup>*

*“Kadang saya membuat kelompok untuk permainan semacam cerdas cermat, kelompok yang berhasil mengumpulkan nilai tertinggi akan mendapat bintang dan*

---

<sup>83</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 241.

<sup>84</sup> Aida Maqbulah, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>85</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

*nilai tambahan, dengan begitu para siswa akan tersu bersaing dalam belajar melalui persaingan yang sehat.”<sup>86</sup>*

Cara meningkatkan motivasi belajar yang lainnya yang dilakukan oleh guru di SMP Madinatul Qur'an adalah dengan menciptakan kompetisi yang sehat dan berpotensi meningkatkan motivasi siswa. Melalui kompetisi yang sehat, para peserta didik akan unjuk diri menjadi yang terbaik dan akan terus semangat dalam melakukan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan Sardiman yang mengatakan bahwa persaingan atau kompetisi bisa diterapkan sebagai cara motivasi untuk mendorong belajar siswa lebih giat.<sup>87</sup>

#### 5) Memberikan Pujian

Para guru juga banyak memberikan pujian pada siswanya untuk menyemangati mereka dalam belajar, sekecil apapun prestasi yang diraih siswa, maka guru di SMP Madinatul Qur'an akan memberikan apresiasi. Pujian dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Pujian dapat membuat orang merasa bangga, berbesar hati, dan penuh semangat. Pujian juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat seseorang untuk terus berusaha dan berkembang.

*“Secara tulus pujian yang kita berikan kepada siswa akan berbuah manis, siswa akan jadi termotivasi untuk lebih rajin belajar. Selain kita ingatkan ketika mereka melakukan kesalahan, bahkan memberikan hukuman kan, maka reward berupa pujian akan menjadi hadiah yang anak-anak tunggu ketika mereka melakukan kebaikan.”<sup>88</sup>*

*“Memberikan apresiasi bukan hanya dengan nilai saja, dengan kita memberikan pujian itu akan menjadikan siswa semangat mempertahankan prestasinya. Pastinya dengan kita nasihati agar anak-anak kita jangan sombong dengan prestasi yang diraih, tetap ajarkan mereka tawadhu tanpa mengecilkan hatinya.”<sup>89</sup>*

---

<sup>86</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>87</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 97.

<sup>88</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>89</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

Melalui pujian, para guru yakin siswa akan merasa lebih dihargai sehingga ia akan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki cara belajarnya. Dengan sentuhan positif tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk bisa belajar semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Temuan penelitian ini sejalan Hamalik yang mengatakan bahwa memuji siswa atas prestasi dalam belajar dan disiplin besar manfaatnya sebagai motivasi belajar siswa. Pujian kepada siswa akan menimbulkan rasa puas dan senang di hatinya.<sup>90</sup>

#### 6) Menjadi Contoh yang Baik

Untuk memotivasi siswanya, guru di SMP Madinatul Qur'an juga menggunakan prinsip keteladanan. Jika guru ingin anaknya berdisiplin maka guru harus memberi contoh disiplin yang baik kepada para siswa, seperti disiplin masuk kelas, disiplin menggunakan seragam dan lain-lain. Keteladanan adalah ketika seseorang dijadikan teladan oleh orang lain karena perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku mereka. Keteladanan bisa memberikan dampak positif bagi orang yang menjadi teladan dan bagi orang lain yang meniru mereka.

*“Siswa biasanya memperhatikan kita gurunya, kalau kita semangat mengajar, maka mereka juga akan memperoleh chemistry yang serupa, tapi kalau kita sendiri malas-malasan mengajar, atau ngajarnya ngasal, nggak perhatian dengan santri yang bercanda, yang ngobrol gak ditegur, maka pasti para siswa juga akan malas untuk serius belajar, maka betul sekali kita harus memberikan contoh untuk anak-anak kita di kelas.”<sup>91</sup>*

*“Betul, jadi kalau kita tepat waktu datang ke kelas mislanya, maka siswa juga akan mengikuti kita, tapi kalau kita terlambat masuk kelas, apalagi itu sering terjadi, maka siswa akan memberi label kepada kita dengan guru yang suka datang telat ke kelas, akibaynya mereka akan santay di jam kita. Tapi kalau kita datang tepat waktu ke kelas, lalu mengajar dengan motivasi tinggi, maka siswa akan*

---

<sup>90</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 166-168.

<sup>91</sup> Muhammad Zarkasyi, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

*melakukan hal yang sama, paling tidak siswa akan mendengarkan nasihat kita.”<sup>92</sup>*

Para siswa akan meniru orang yang mereka kagumi, di sekolah orang yang mereka kagumi diantaranya adalah guru mereka dan di rumah adalah orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik khususnya yang bisa mendukung motivasi belajar siswa. Sebagai guru dan orang tua penting untuk menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat sehingga para siswa akan mengikuti perilaku tersebut.

Dalam hal ini, seorang guru adalah inspirator bagi siswanya yang memberi inspirasi dalam giat belajar dan berdisiplin di sekolah, sebagaimana Sholeh Hidayat mengatakan bahwa seorang guru sebagai inspirator harus dapat memberikan intuisi yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan teladan dan model yang ideal untuk para siswanya.<sup>93</sup>

#### 7) Memberikan Dukungan Emosional dan Motivasi

Langkah lain yang dilakukan para guru di SMP Madinatul Qur'an untuk memotivasi siswanya adalah dengan memberikan dukungan emosional yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dukungan emosional ini dapat berupa rasa nyaman, semangat, empati, dan kepercayaan. Siswa yang merasa didukung secara emosional akan lebih percaya diri, termotivasi, dan siap untuk menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, siswa yang kekurangan dukungan emosional berisiko mengalami kecemasan, depresi, dan kesulitan berkonsentrasi, yang dapat menghambat pembelajaran mereka.

*“Saya juga sering mendengarkan para siswa jika mereka ingin curhat terkait belajar mereka. kemudian kita akan memberi solusi dan nasihat serta membesarkan hati mereka agar tidak menyerah dan putus asa dalam belajar, sambil mengarahkan dan menguatkan mereka, memotivasi mereka, maka mereka akan kembali semangat dalam belajar.”<sup>94</sup>*

*“Sebagai guru, kita memang harus lebih peka dengan masalah mereka para siswa kita. Misal ada siswa murung, tidak bergairah dalam belajar, maka kita harusnya tanya*

---

<sup>92</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>93</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 8.

<sup>94</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*mungkin dia sedang ada masalah atau kenapa, nanti bantu berikan solusi. Kita dengarkan semua keluhan dan curahannya, atau misal ada siswa yang kurang percaya diri kita bantu mencari cara agar dia jadi percaya diri dan kemudian semangat lagi dalam belajar. ”<sup>95</sup>*

Sebagai guru, penting untuk memiliki sikap perhatian terhadap masalah siswanya di sekolah. Salah satunya dengan cara berdialog secara terbuka dengan siswa dan menjadi pendengar yang baik untuk memberikan dukungan emosional untuk meningkatkan motivasi. Seorang guru hendaknya memberikan nasihat dan motivasi siswanya agar kemudian tumbuh semangat siswa dalam belajar, sebagaimana Sholeh Hidayat menuturkan bahwa guru diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga situasi yang tidak kondusif tidak menjadi berlarut-larut, karena hal itu akan merugikan peserta didik.<sup>96</sup>

#### 8) Menghargai Proses dan Usaha

Guru di SMP Madinatul Qur'an Depok bukan hanya mengapresiasi prestasi dan produk siswanya, tapi mereka juga selalu menghargai usaha yang dilakukan para siswa, bukan hanya semata-mata berfokus pada hasilnya saja. Dengan memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap segala usaha yang telah dilakukan siswa, mereka akan merasa lebih dihargai. Pujian dan dukungan bisa diberikan kepada anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dan termotivasi untuk terus berusaha memberikan yang terbaik.

*“Untuk meminta siswa mengerjakan suatu tugas kadang saya kesulitan, terakadang beberapa anak perlu pendekatan khusus dan ekstra, maka ketika mereka sudah memiliki kemauan untuk belajar dan mencoba saja kita sebagai guru sudah sangat bahagia, dan ketika mereka kita apresiasi di awal mereka juga para siswa akan semangat untuk belajar dan terus mencoba. ”<sup>97</sup>*

*“Para siswa akan senang ketika usaha mereka diapresiasi, dalam membuat suatu tugas misalnya, mereka akan senang jika kita mengawasi mereka dan memberi masukan, kritik dan*

---

<sup>95</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>96</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 9.

<sup>97</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*saran yang kita berikan kepada mereka akan menyemangati mereka, karena mereka merasa diperhatikan oleh gurunya, kita juga memberikan pujian kepada para siswa yang sudah berusaha dan berikhtiar untuk bisa, walau terkadang mereka belum memiliki prestasi dan nilai yang maksimal, paling tidak mereka tidak merasa sedih dan akan terus semangat mencoba meningkatkan kemampuannya.”<sup>98</sup>*

Guru hendaknya menghargai proses yang ditempuh siswanya. Sekecil apapun progress siswa guru harus apresiasi, maka termasuk kesalahan guru dalam mengajar, sebagaimana dikatakan oleh Masykur Arif Rahman, adalah menganggap dirinya paling pintar, sehingga guru mengecilkan dan menyepelekan siswanya di dalam kelas, akibatnya guru juga jarang bahkan tidak pernah mengapresiasi capaian kecil yang diperoleh muridnya.<sup>99</sup>

9) Melakukan evaluasi untuk memperbaiki motivasi belajar

Evaluasi menjadi salah satu hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan proses belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Jika hasil evaluasi menunjukkan siswa meraih hasil yang baik maka bisa disimpulkan para siswa memiliki motivasi yang besar dalam belajar. Guru di SMP Madinatul Qur'an melakukan evaluasi dengan menganalisis nilai yang diperoleh siswa dari soal atau tugas yang diberikan.

*“Pada rapat evaluasi pembelajaran, dewan guru akan berbicara banyak terkait cara mengajar yang efektif untuk siswa jaman sekarang, juga dibahas yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa di sini. Para guru akan terus berusaha mencari cara yang terbaik untuk mengajar siswa dan menyemangati mereka untuk rajin belajar, maka jadi terus dievaluasi. Secara khusus siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar akan diberikan nasihat oleh wali kelas, diberikan semangat dan dievaluasi tanpa menyudutkan dan menyalahkan siswa, tapi kita memposisikan sebagai orang tua yang siap membantu kebutuhan mereka dalam belajar.”<sup>100</sup>*

*“Terus kita adakan pembenahan dan evaluasi, kami menyadari kekurangan kami sebagai guru, dengan*

---

<sup>98</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>99</sup> Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Guru saat Mengajar*, Jogjakarta: Laksana, 2013, hal. 48.

<sup>100</sup> Aida Maqbulah, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*mengadakan evaluasi kita akan menemukan kekurangan kita untuk diperbaiki dan kemudian kami terapkan di kelas ketika mengajar para siswa dan terus memotivasi mereka untuk rajin belajar. Setelah itu baru kemudian kita mengadakan evaluasi untuk siswa, mengacu kepada nilai tugas dan latihan soal, kemudian secara detail kita beritahu progress siswa kita, dengan begitu kita juga membantu siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya, dan meningkatkan rasa percaya diri dan semangatnya.”<sup>101</sup>*

Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Haryanto yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, mengukur berbagai aspek pembelajaran yang berbeda, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Melalui evaluasi yang efektif, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, evaluasi yang dilakukan dengan baik dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka dan memahami area di mana mereka perlu berusaha lebih keras.<sup>102</sup>

#### 10) Meningkatkan Kualitas dan Kemampuan Guru

Guru di SMP Madinatul Qur'an Depok menyadari bahwa merupakan pioner dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus secara sadar diri terus melakukan peningkatan kualitasnya. Tidak hanya berbicara soal kualitas mengajar pada mata pelajaran yang diampu, lebih dari itu, guru juga dituntut berkualitas dalam aspek psikologis anak. Hal ini sangat penting, demi terwujudnya motivasi belajar siswa yang tinggi.

*“Untuk bahan introspeksi juga untuk kami, boleh jadi jika siswa kami tidak semangat belajar mungkin karena kekurangan kami, atau keterbatasan kemampuan kami, maka kami juga akan sangat senang jika sekolah mengadakan pelatihan atau seminar untuk upgrade kemampuan kamu sebagai guru, dalam memenej kelas, dalam memotivasi*

---

<sup>101</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>102</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Pengelolaan)*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal. 68.

*siswa, dan lainnya. Ya kami juga selalu mencari di youtube atau membaca buku-buku terkait cara mengajar yang baik dan menciptakan kelas yang uninteraktif dalam belajar.”<sup>103</sup>*

*“Walau sudah jadi guru kita juga masih terus belajar, seperti yang dibahas tadi kita juga harus memberi contoh kepada siswa untuk rajin belajar, dalam agama bahkan Nabi meminta agar kita terus belajar, dari buaian sampai liang lahat, artinya kami juga perlu terus belajar, terutama sebagai guru terus belajar bagaimana menjadi guru yang baik yang professional. Saya pribadi kadang ketika melihat siswa tidak semangat belajar atau tidak bisa memahami pelajaran yang saya jelaskan kadang jadi berpikir, apa mungkin ini salah saya dalam mengajar atau saya keliru menggunakan metode dalam mengajar, atau saya tidak memahami kondisi anak dan sebagainya, maka memang seorang guru juga harus terus belajar.”<sup>104</sup>*

*“Ya, pengelolaan kelas yang baik, seperti menyediakan fasilitas yang pendukung belajar mengajar, metode yang dipakai oleh guru di kelas, ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat motivasi belajar siswa, maka kami juga terus berusaha mengajukan kepada Yayasan agar bisa mengadakan seminar atau pelatihan pengelolaan kelas yang baik bagi para guru, selain itu saya sering meminta para guru untuk terus mencari di internet atau tukar pengalaman dengan guru-guru dari sekolah lain terkait pengelolaan kelas itu.”<sup>105</sup>*

Guru adalah sosok penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di antara cara meningkatkan motivasi belajar siswa juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru terlebih dahulu. Kualitas guru ini tidak hanya diukur dari penguasaan dan cara menyampaikan materi kepada siswa, namun juga kemampuan guru mengerti psikologi anak. Upaya untuk meningkatkan kualitas guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk menempuh pendidikan lanjutan dan mengikuti seminar atau pelatihan profesional. Pendidikan lanjutan memungkinkan guru untuk

---

<sup>103</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>104</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>105</sup> Sumiati, *Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang yang mereka ajarkan, sementara seminar dan pelatihan memberikan kesempatan untuk belajar tentang metode pengajaran terbaru dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan sejawat.

Pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas guru ini. Sekolah dapat menyediakan akses ke program pelatihan, mendukung guru dalam mengikuti seminar, serta menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mulyasa yang mengatakan bahwa kompetensi seorang guru begitu urgen karena menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang secara langsung menyentuh kemampuan pengelolaan pembelajaran siswa serta menjadi bagian yang menggerakkan motivasi belajar siswa.<sup>106</sup>

### 3. Kontribusi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pengelolaan kelas yang efektif adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Strategi pengelolaan kelas yang baik membantu membangun motivasi belajar siswa di ruang kelas. Berikut wawancara peneliti dengan beberapa guru di SMP Madinatul Qur'an Depok:

*“Ya, pengelolaan kelas yang baik pasti akan meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Mulai dari mengatur tempat duduk siswa, menggunakan metode mengajar dengan active learning dan menciptakan kondisi kelas yang nyaman ini bagian dari pengelolaan kelas yang kami lakukan dan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa, doakan semoga bisa istiqomah, karena istiqomah itu yang sulit dilakukan.”<sup>107</sup>*

*“Ya tentu, kalau kita sebagai guru asal masuk kelas saja, mengajar tanpa peduli dengan kondisi kelas dan para siswa, bisa dipastikan anak-anak tidak akan perhatian dengan kita. Tapi kalau kita mencoba untuk peduli dengan kesiapan mereka belajar misalnya, maka kita akan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kita akan mencari trik mengajar yang baik, kita ikuti maunya mereka dulu baru kemudian kita ajak mereka untuk belajar, saya sering*

<sup>106</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 47.

<sup>107</sup> Aida Maqbulah, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an*, Depok 29 Juli 2024.

*mengawali kelas saya dengan cerita, meminta mereka untuk memberikan komentar dan menanggapi cerita saya. Berbagai cara kita lakukan di kelas agar para siswa semangat untuk belajar. Satu yang terpenting adalah kita harus melibatkan mereka ketika mengajar, kita buat diskusi yang interaktif dan tidak satu arah, sebisa mungkin saya menghindari metode ceramah yang bikin ngantuk siswa.”<sup>108</sup>*

*“Ya, para siswa itu gimana kitanya. Kalau kita bisa menguasai kelas, maka proses belajar akan berjalan dengan hidup. Tapi kalau kita monoton dan satu arah maka dapat dipastikan anak-anak pasti pada ngobrol, dan gak perhatian. Maka itu perlunya pengelolaan kelas yang baik, mengatur mereka, memastikan mereka siap belajar, punya kitab, nyaman, sudah sarapan, dan lain-lain.”<sup>109</sup>*

*“Iya, jika guru bisa mengelola kelas dengan baik, misal metode mengajar yang baik, menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar atau istilahnya student centre kemudian kita guru sebagai fasilitator, kita cukup memantau keaktifan diskusi mereka. Kita juga bisa memanfaatkan media belajar dengan maksimal dalam mengajar, pakai infokus dan menampilkan video pendek yang berkaitan dengan materi, pasti pengelolaan kelas yang kita lakukan itu akan sangat berpengaruh dengan semangat dan motivasi belajar para siswa. Siswa jadi lebih semangat belajarnya.”<sup>110</sup>*

Jika pengelolaan kelas yang baik terbukti meningkatkan semangat belajar siswa, maka setiap guru harus terus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, kepala sekolah harus mendorong para guru terus belajar dan *upgrade* kemampuan di dalam mengelola kelas yang baik, selain itu fasilitas pendukung belajar juga harus terus dilengkapi dan disediakan karena itu bagian dari upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

*“Ya, pengelolaan kelas yang baik, seperti menyediakan fasilitas yang pendukung belajar mengajar, metode yang dipakai oleh guru di kelas, ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat motivasi belajar siswa, maka kami juga terus berusaha mengajukan kepada Yayasan agar bisa mengadakan seminar atau*

---

<sup>108</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>109</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>110</sup> Badiatul Luthfiani, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*pelatihan pengelolaan kelas yang baik bagi para guru, selain itu saya sering meminta para guru untuk terus mencari di internet atau tukar pengalaman dengan guru-guru dari sekolah lain terkait pengelolaan kelas itu.”<sup>111</sup>*

*“Menurut saya iya sih, kalau guru ngajarnya enak kita jadi semangat, terus kalau fasilitas lengkap, terus kelas bersih dan nyaman, lapangan olahraga lengkap kita bakal semakin semangat.”<sup>112</sup>*

*“Iya, kalau gurunya baik, ngajarnya enak kita bakal senang dan semangat belajar. Apalagi kalau kelasnya bagus, syukur-syukur nanti bisa ada AC malah makin semangat belajar di kelas.”<sup>113</sup>*

Bedasarkan wawancara peneliti dengan empat orang guru, kepala sekolah, dan enam orang siswa SMP madinatul Qur'an Depok di atas diperoleh hasil bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an.

Pengelolaan kelas sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Jika dipersentasikan maka butuh perhitungan yang akurat. Peneliti mewawancarai beberapa guru di SMP Madinatul Qur'an terkait persentasi pengaruh pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Yang jelas sangat berpengaruh, kalau ditanya berapa persen ya sekitar delapan puluh sampai sembilan puluh persen, sisanya adalah niat belajar siswa itu sendiri yang menentukan.”<sup>114</sup>*

*“Sangat besar pengaruhnya, sekitar sembilan puluh persen lebih, maka kita sebagai guru juga harus memiliki jiwa motivator, karena kita harus bisa mengelola kelas fisik dan non fisik untuk membangkitkan motivasi belajar anak-anak kita di kelas. Kalau kitanya sudah tidak bersemangat mengajar, masuk kelas tanpa persiapan, maka pasti siswa juga tidak akan semangat mengikuti pelajaran, maka perna guru begitu besar untuk keberhasilan belajar siswanya.”<sup>115</sup>*

---

<sup>111</sup> Sumiati, Wawancara Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>112</sup> Kayna Suryani Surur, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>113</sup> Nufail Huda, Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>114</sup> Tobroni, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

<sup>115</sup> Muhammad Zarkasyi, Wawancara Guru SMP Madinatul Qur'an, Depok 29 Juli 2024.

*“Berpengaruh besar, kalau kita bisa mengelola kelas dengan baik dan pandai menarik perhatian siswa maka mereka akan senang belajar. Kira-kira tujuh sampai delapan puluh persen lah, karena terkadang kita sudah berbagai cara dilakukan, ada saja anak yang tetap males belajar dan ngantukan di kelas, atau memang karena dasarnya juga mereka tidak suka dengan pelajaran tertentu, wallahu a’lam, seperti saya kan mengajar matematika, bagi sebagian besar siswa di sini matematika masih terkesan sulit dan jelimet, ya mungkin itu berpengaruh pada kesiapan dan motivasi mereka juga dalam belajar.”<sup>116</sup>*

*“Jelas sangat berpengaruh, dan banyak faktor sebetulnya yang mempengaruhi semangat belajar siswa, latar belakang mereka, kecenderungan mereka pada mata pelajaran tertentu, fasilitas sekolah, termasuk cita-cita mereka. Kalau ditanya berapa persen, ya sekitar tujuh puluh delapan puluh dah. Tapi kalau kita dan para siswa sudah sepakat untuk serius dalam belajar maka biasanya proses belajar akan baik, kita terapkan reward and punishment di kelas kita, maka itu akan menjadi motivasi mereka untuk perhatian dengan kita di dalam kelas. Dengan saya misalkan, jika ada yang tertidur silahkan ambil wudhu, kalau sampai kedapatan tertidur maka harus berdiri lima menit, maka santri akan selalu focus untuk belajar.”<sup>117</sup>*

*“Ya menurut saya sangat penting, saya dan kawan-kawan pasti tambah semangat belajar kalau fasilitasnya tambah lengkap.”<sup>118</sup>*

*“Iya, saya juga setuju, saya dan kawan-kawan semua akan lebih semangat kalau semua guru ngajarnya baik, terus gak galak, gak suka ngasih hukuman, terus fasilitas lengkap, pasti makin semangat belajarnya.”<sup>119</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat penting dan memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur’an Depok Jawa Barat. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelasnya. Kepala sekolah dan semua *stakeholder* harus berupaya untuk

---

<sup>116</sup> Badiatul Luthfiani, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur’an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>117</sup> Tobroni, *Wawancara Guru SMP Madinatul Qur’an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>118</sup> Abdillah, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an*, Depok 29 Juli 2024.

<sup>119</sup> Kayna Suryani Surur, *Wawancara Siswa SMP Madinatul Qur’an*, Depok 29 Juli 2024.

membantu upaya peningkatan pengelolaan kelas dengan melengkapi sarana pendukung pembelajaran, fasilitas sekolah, dan mengupayakan agar dilaksanakannya pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan para guru agar semakin professional dalam mengajar dan mengelola kelas.

Pengelolaan kelas berperan sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat. Berikut adalah kesimpulan terkait dengan kontribusi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian, yaitu:

a. Strategi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diawali dari perencanaan penataan ruang kelas, penataan administrasi kelas, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

1) Tata Ruang Kelas

Penataan ruang kelas dilakukan oleh setiap guru dibantu oleh para siswa, dengan demikian semua anggota kelas turut serta dalam menata ruang kelas mereka. Penataan fisik ruang di SMP Madinatul Qur'an Depok meliputi pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan pencahayaan dan ventilasi, penempatan papan tulis putih, dan penataan hiasan dinding.

a) Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Pengaturan tempat duduk di dalam kelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa di ruang kelas. Sebagian siswa dapat belajar dengan lebih serius ketika mereka duduk di bangku barisan depan, sebagian peserta didik lainnya lebih nyaman menerima pelajaran ketika mereka duduk di bangku bagian tengah dan belakang maupun menggunakan model tempat duduk setengah lingkaran.

Penataan lingkungan fisik kelas berupa penataan tempat duduk sangat penting. Selain faktor keseriusan siswa sebagaimana disebutkan di atas, ada faktor lain yang menyebabkan seorang guru merubah posisi duduk siswanya di ruang kelas, yakni faktor karakteristik siswa yang bermacam-macam; ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran dan ada juga yang agak lambat, maka guru mengatur agar siswa yang lambat ini ditempatkan di posisi bangku bagian depan.

Pengelolaan tempat duduk merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini dikarenakan pemilihan tata ruang belajar

yang aman, nyaman, tenang, dan menyenangkan saat melakukan proses belajar mengajar akan sangat mempengaruhi kodusifitas proses belajar mengajar. Letak meja dan kursi siswa di kelas merupakan merupakan aspek pendukung proses belajar mengajar yang tidak boleh disepelekan. Dengan pengaturan tata ruang yang baik, diharapkan siswa dapat belajar dengan perasaan aman, tenang, nyaman, dan menyenangkan. Tidak hanya siswa saja, guru pun diharapkan dapat merasakan hal yang sama saat mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara maksimal.

b) Pengaturan Sumber Pencahayaan dan Ventilasi Udara

Pencahayaan di dalam ruang kelas di SMP Madinatul Qur'an pada umumnya menggunakan sumber cahaya alam atau sinar matahari dan juga sumber energi listrik atau lampu. Sistem pencahayaan yang baik merupakan sistem pencahayaan yang memiliki kenyamanan yang baik untuk penglihatan, mudah penggunaannya, efektif, dan tidak mengganggu kesehatan terutama pada ruang yang menggunakan energi yang seminimal mungkin.

Pepohonan di sekitar sekolah juga dapat membantu menyalurkan serta menyaring udara untuk masuk ke dalam ruangan. Dalam kondisi cuaca panas ruang kelas tetap memerlukan kipas angin atau AC sebagai salah satu alternatif apabila udara yang masuk kurang maksimal, sehingga dengan adanya penghawaan buatan dapat menyalurkan udara lebih baik lagi di setiap sudut ruang kelas.

c) Tata Letak Papan Tulis Putih

Papan tulis adalah salah satu media utama pembelajaran di kelas di SMP Madinatul Qur'an. Ada juga guru yang menggunakan proyektor sebagai bahan presentasi sebagai pengganti papan tulis putih. Tapi mayoritas guru masih menggunakan *whiteboard* ini karena lebih *simple* dan lebih mudah digunakan. Biasanya papan tulis diletakkan di depan ruang kelas.

Selain dalam hal estetika ruang kelas, papan tulis juga berhubungan dengan penglihatan, dimana setiap siswa harus bisa melihat dengan jelas apa yang tertulis di papan tulis. Tujuan papan tulis diletakkan di dekat meja guru yakni agar mempermudah gerak guru dari tempat duduknya ke depan papan tulis, serta memfokuskan pandangan siswa kepada guru sekaligus ke arah papan tulis.

d) Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Selain papan tulis, masih banyak lagi media pendukung pembelajaran yang dapat digunakan guru di dalam mengelola kelasnya agar memotivasi dan memeberikan rangsangan para siswa untuk semakin bergairah dalam belajar. Di antara fasilitas belajar yang dapat dimanfaatkan adalah proyektor, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, lapangan, masjid, dan sebagainya.

e) Penataan Hiasan Dinding Kelas

Hiasan dinding kelas tidak hanya berlaku pada tingkatan TK atau SD saja. Murid tingkat SMP juga bisa bereksperimen dengan tata ruang kelas yang lebih berwarna. Pemilihan konsep untuk ruang kelas SMP tidak terlalu berwarna-warni seperti sekolah tingkat dasar. Hiasan atau pernak-pernik di dinding kelas lebih bersifat informatif dan nuansa estetik.

2) Penataan Administrasi Guru

Penataan administrasi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran. Administrasi ini mencakup berbagai pendataan dan penilaian yang membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran siswa. Berkas administrasi guru berfungsi sebagai panduan dalam mengelola proses pembelajaran dan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pengelolaan administrasi yang baik juga berdampak positif pada mutu pembelajaran di SMP Madinatul Qur'an dan sekolah-sekolah lain.

Empat berkas administrasi guru utama, yaitu program semester, program tahunan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat untuk setiap pertemuan, wajib dibuat oleh instruktur secara berkala. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, semua instruktur di SMP Madinatul Qur'an telah menyelesaikan administrasi.

Bagi seorang guru professional, keberadaan administrasi guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki guru. Bagi seorang guru kelengkapan administrasi mengajar tersebut merupakan senjata guna melaksanakan tugas dan kewajibannya. Administrasi sendiri berarti usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembina organisasi.

3) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup. Selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama. Pendidik perlu kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan guru di SMP Madinatul Qur'an kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan berorientasi pada siswa, melakukan inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran, serta menyenangkan untuk para siswa.

b. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sudah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru di SMP Madinatul Qur'an dengan melakukan hal-hal berikut: 1) mengamati motivasi belajar siswa, 2) mengamati indikator motivasi belajar siswa, 3) menerapkan langkah-langkah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1) Mengamati Motivasi Belajar Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, para guru di SMP Madinatul Qur'an Depok selalu memberikan motivasi kepada siswa, hal ini diketahui dari hasil wawancara kepada para guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa di sana. Motivasi yang diberikan guru bermacam-macam seperti melakukan gerakan senam, memberikan pujian, tepuk tangan, memberi hadiah, dan membantu siswa saat belajar. Motivasi ini berguna untuk siswa agar siswa lebih bersemangat untuk belajar.

Para siswa akan senang jika guru mereka melakukan banyak hal baru yang menyenangkan ketika masuk ke dalam kelas mereka. Sebaliknya, para siswa akan merasa jemu jika guru hanya fokus untuk menyampaikan materi secara monoton dan kaku dalam mengajar

Dari hasil wawancara dengan para guru diperoleh kesimpulan bahwa siswa di SMP Madinatul Qur'an mayoritas sudah mendapatkan dorongan dan motivasi untuk belajar dari para guru di kelas. Motivasi belajar itu terlihat dari semangat siswa untuk memahami materi pelajaran, adanya interaksi dengan guru dan teman-teman terkait pelajaran, dan banyak bertanya perihal pelajaran. Beragamnya motivasi siswa ketika belajar adalah hal yang wajar karena beragamnya latar belakang siswa, cita-cita, dan kecenderungan para siswa dalam belajar, yang penting kemudian adalah bagaimana peran seorang guru

untuk mengelola kelas dengan baik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

## 2) Indikator Motivasi Belajar Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, seorang guru akan bisa melihat apakah siswanya memiliki motivasi belajar yang baik atau tidak. Di antara ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah dia akan banyak bertanya agar dapat memahami pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, siswa merasa ada kebutuhan untuk dapat menguasai materi yang disampaikan oleh gurunya.

Indikasi siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sesuai dengan wawancara dengan beberapa guru di antaranya adalah adanya perhatian dan antusias dari siswa dengan pelajaran di kelas, mereka akan banyak bertanya jika mereka tidak paham. Para siswa akan lebih antusias lagi dalam belajar ketika mereka merasa butuh dengan materi yang diajarkan guru mereka di kelas, maka dari itu penting bagi seorang guru untuk menyampaikan urgensi belajar atau mempelajari materi yang disampaikan kepada siswa.

Indikator lain yang menunjukkan seorang siswa memiliki motivasi dalam belajar adalah adanya persaingan sehat dalam belajar di antara siswa di ruang kelas. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik di dalam kelas. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu dia juga akan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

## 3) Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

### a) Metode Pembelajaran Menarik dan Variatif

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Langkah ini bisa dilakukan dengan memberikan ragam metode pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif. Metode pembelajaran yang tepat dan beragam membantu siswa supaya tidak merasa bosan saat belajar di ruang kelas.

### b) Media Pembelajaran Interaktif

Menggunakan media pembelajaran yang menarik interaktif akan membangkitkan motivasi belajar siswa di kelas. Mayoritas guru di SMP Madinatul Qur'an masih menggunakan papan tulis dan spidol untuk belajar. Guru juga menggunakan proyektor secara bergantian sebagai media pembelajaran yang lebih menarik. Penggunaan proyektor dan menampilkan film-film animasi pendek tentang motivasi di awal pembelajaran akan membuat semua siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

c) Memanfaatkan Fasilitas Pembelajaran

SMP Madinatul Qur'an sudah memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai, walau masih ada beberapa fasilitas yang belum dilengkapi seperti laboratorium IPA dan ruang multimedia, akan tetapi fasilitas yang tersedia berupa sarana dan prasarana pembelajaran, perangkat, peralatan, bahan atau perabot yang secara langsung dipergunakan, yang menunjang serta membantu proses belajar mengajar di sekolah sudah tersedia dan dapat membantu proses belajar dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

d) Menciptakan Kompetisi dalam Belajar

Guru di SMP Madinatul Qur'an suka memberikan hadiah untuk siswa yang aktif dan interaktif dalam belajar. Hadiah yang diberikan guru itu akan memacu persaingan dan kompetisi di antara siswa agar bisa mendapatkan hadiah dan apresiasi. Dengan begitu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena tercipta kompetisi dalam belajar. Siswa juga terpacu untuk bisa memahami materi dan menguasai soal-soal.

e) Memberikan Pujian

Para guru juga banyak memberikan pujian pada siswanya untuk menyemangati mereka dalam belajar, sekecil apapun prestasi yang diraih siswa, maka guru di SMP Madinatul Qur'an akan memberikan apresiasi. Pujian dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Pujian dapat membuat orang merasa bangga, berbesar hati, dan penuh semangat. Pujian juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat siswa untuk terus belajar dan berkembang.

f) Menjadi Contoh yang Baik

Untuk memotivasi siswanya, guru di SMP Madinatul Qur'an juga menggunakan prinsip keteladanan. Jika guru ingin anaknya berdisiplin maka guru harus memberi contoh disiplin

yang baik kepada para siswa, seperti disiplin masuk kelas, disiplin menggunakan seragam dan lain-lain. Keteladanan adalah ketika seseorang dijadikan teladan oleh orang lain karena perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku mereka. Keteladanan bisa memberikan dampak positif bagi orang yang menjadi teladan dan bagi orang lain yang meniru mereka.

g) Memberikan Dukungan Emosional

Langkah lain yang dilakukan para guru di SMP Madinatul Qur'an untuk memotivasi siswanya adalah dengan memberikan dukungan emosional yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dukungan emosional ini dapat berupa rasa nyaman, semangat, empati, dan kepercayaan. Siswa yang merasa didukung secara emosional akan lebih percaya diri, termotivasi, dan siap untuk menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, siswa yang kekurangan dukungan emosional berisiko mengalami kecemasan, depresi, dan kesulitan berkonsentrasi, yang dapat menghambat pembelajaran mereka.

h) Menghargai Proses dan Usaha

Guru di SMP Madinatul Qur'an Depok bukan hanya mengapresiasi prestasi dan produk siswanya, tapi mereka juga selalu menghargai usaha yang dilakukan para siswa, bukan hanya semata-mata berfokus pada hasilnya saja. Dengan memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap segala usaha yang telah dilakukan siswa, mereka akan merasa lebih dihargai. Pujian dan dukungan bisa diberikan kepada anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dan termotivasi untuk terus berusaha memberikan yang terbaik.

i) Melakukan Evaluasi untuk Memperbaiki Motivasi Belajar

Evaluasi menjadi salah satu hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan proses belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Jika hasil evaluasi menunjukkan siswa meraih hasil yang baik maka bisa disimpulkan para siswa memiliki motivasi yang besar dalam belajar. Guru di SMP Madinatul Qur'an melakukan evaluasi dengan menganalisis nilai yang diperoleh siswa dari soal atau tugas yang diberikan.

j) Meningkatkan Kualitas dan Kemampuan Guru

Guru di SMP Madinatul Qur'an Depok menyadari bahwa merupakan pioner dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus secara sadar diri terus melakukan peningkatan kualitasnya. Tidak hanya

berbicara soal kualitas mengajar pada mata pelajaran yang diampu, lebih dari itu, guru juga dituntut berkualitas dalam aspek psikologis anak. Hal ini sangat penting, demi terwujudnya motivasi belajar siswa yang tinggi.

c. Kontribusi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP Madinatul Qura'an diperoleh kesimpulan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat, hal ini dapat dilihat pada diri siswa yang semakin rajin dalam belajar, aktif, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dan yang paling penting adalah semangat belajar meningkat yang dilandasi sikap disiplin dan siswa merasa senang ketika berada di sekolah. Hubungan guru dan siswa semakin terjalin dengan baik dengan tetap saling menghargai dan memperhatikan potensi siswa untuk belajar lebih baik dan memperoleh prestasi yang tinggi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan analisis data yang dilakukan maka kesimpulan dari tesis ini adalah:

1. Strategi pengelolaan kelas di SMP Madinatul Qur'an dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, penataan ruang kelas, penataan administrasi kelas, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, melakukan inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam melaksanakan interaksi pembelajaran, serta menyenangkan untuk para siswa.
2. Langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an dilaksanakan melalui sepuluh langkah yaitu, dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan beragam, menggunakan media pembelajaran yang interaktif, memanfaatkan fasilitas pembelajaran, menciptakan kompetisi dalam belajar, memberikan pujian, menjadi contoh yang baik, memberikan dukungan emosional, menghargai proses dan usaha, melakukan evaluasi untuk memperbaiki motivasi belajar, dan terus meningkatkan kualitas dan kemampuan guru.
3. Pengelolaan kelas telah memberikan kontribusi (sumbangan) positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Madinatul Qur'an yang terlihat pada siswa yang semakin rajin dan aktif dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan oleh guru, dan yang paling penting adalah semangat belajar meningkat yang dilandasi sikap disiplin dan siswa merasa senang ketika berada di sekolah. Hubungan guru dan siswa semakin terjalin dengan baik dengan tetap saling menghargai dan memperhatikan potensi siswa untuk belajar lebih baik dan memperoleh prestasi yang tinggi.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan, maka penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Setiap guru yang mengajar harus menguasai pengelolaan kelas yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan, antara lain penataan ruang kelas, penataan administrasi kelas, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, melakukan inovasi dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kreatif dalam melaksanakan interaksi pembelajaran, dan menyenangkan untuk para siswa dalam belajar.
2. Setiap guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien, melalui perubahan kegiatan peningkatan motivasi belajar yang lebih memupuk dan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar.
3. Keberhasilan pembelajaran harus terus dilakukan oleh guru melalui pengelolaan kelas yang efektif dan peningkatan motivasi belajar siswa yang baik.

## **C. Saran-saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Agar terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan kelas, mulai dari menata ruang kelas, melengkapi administrasi guru, dan menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik.
  - b. Agar terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memotivasi para siswa di sekolah untuk semangat belajar. Hendaknya guru memilih metode belajar yang baik, efektif, aktif, interaktif, dan menyenangkan untuk siswa, serta menggunakan secara maksimal fasilitas dan media belajar yang tersedia dalam proses pembelajaran
2. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Agar sering mengadakan atau mengirim para guru untuk mengikuti pelatihan, *workshop*, seminar dan semacamnya untuk

meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang baik. Kepala sekolah juga dapat memfasilitasi para guru untuk melakukan *study* banding ke sekolah yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan kelas.

- b. Agar melengkapi fasilitas pendukung pembelajaran yang ada di ruang kelas dan lingkungan sekolah secara umum. Juga diharapkan memperbanyak media pembelajaran digital sesuai dengan perkembangan zaman, agar siswa lebih semangat dan mudah dalam belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Pengelolaan Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara. 2007.
- Ad-Dimasyqi, Abu Fida Ismail Ibnu Katsir. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo. 2002.
- Afriza. *Pengelolaan Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company. 2019.
- Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti. 2019.
- Ahyani, Hisam dan Agus Yosep Abduloh. "Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Islamic Educational Management*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.
- Amirullah. *Pengantar Pengelolaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015.
- Amtu, Onimun. *Pengelolaan Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Andang. *Pengelolaan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Pengelolaan; Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Aslamiah. *Pengelolaan Kelas*. Depok: PT Grafindo Persada. 2022.

- As-Sa`di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Bahjatu Qulubi Al-Abraari Wa Qurratu `Uyuuni Al- Akhyaari Fi Syarhi Jawami` Al-Akhbaar, Edisi Indonesia, terj. Wafi Marzuqi Ammar Lc., Syarah Lengkap 99 Hadis Perihal Amalan Muslim Sehari-hari*. Riyadh: Daar Al-Arqam. 1419.
- Athoillah, Anton. *Dasar-Dasar Pengelolaan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Basleman, Anisah. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Basri. *Pengelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Siswa*. Tesis, Malang: Program Magister Pengelolaan Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2023.
- Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko. 2006.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- , *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidik dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- , *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2003.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Darma, Surya. *Pengelolaan Kesiswaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2007.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Dirham. "Gaya kepemimpinan yang efektif." Dalam *Journal of Islamic Management an Bussines*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Effendi, Usman. *Asas Pengelolaan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Equatora, Muhammad Ali dan Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Jakarta: PT. Lontar Digital Asia. 2021.
- Fahmi, Irham. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Fatah, Nanang. *Landasan Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Fathurrohman, Pupuh. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2014.

- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama. 2017.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Fuad, Nurhattati. *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Ginting, Lisa Septia Dewi Br. *Pengelolaan Pendidikan*. Jawa Barat: Guepedia. 2020.
- Gunawan, Imam. *Pengelolaan Kelas Teori dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Press. 2019.
- Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara 2003.
- , *Pengelolaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- , *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Handoko, T. Hani. *Pengelolaan Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE. 2011.
- Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Harry, Wong dan Wong Rosemary T. *Menjadi Guru Efektif the First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Haryanto. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY. 2003.
- , *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Pengelolaan)*. Yogyakarta: UNY Press. 2020.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- , *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Hestiningrum, C. Saptiti. *Panduan untuk TK Kolase dalam Motivasi Belajar*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery. 2022.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa. 2010.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Al Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI. 2017.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Hidayati, Ninik. "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Premiere*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.

- Indonesia, Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis*. Malang: IKIP. 1997.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi. 2012.
- Ismainar, Hetty. *Pengelolaan Unit Kerja; untuk Perekam Media dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Jainiyah. et.al. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Vol. 2 No. 6. Tahun 2023.
- James W, Brown and Tharton JR James W Callege. *Teaching: A Systematic Approach*. New York: Mc. Graw Hill Book Company. 1971.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- , *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Kurniawan, Luky. "Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA." dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- M. Hosnan. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia. 2016.
- Machali, Imam and Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Machali, Imam and Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Mahmudah. "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran." Dalam *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2018.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Makmur. *Efektifitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung, PT. Rafika Aditama. 2011.
- Manizar, Elly. "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar." Dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No. 2 tahun 2015.
- Marno dan Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media. 2008.
- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row. 1945.
- Moehersono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta. 2012.

- Momongan, Hilda Saranita. "Analisis Akar Masalah Ketidak Efektifan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Di Salatiga Dan Sekitarnya." dalam *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Muchtar, Effendi. *Pengelolaan Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group. 2014.
- Mudasir. *Pengelolaan Kelas*. Riau: Zanafa Publishing. 2016.
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Muhaimin. *Pengelolaan Pendidikan: aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2014.
- Muhammad, Najamuddin. *Multitasking Teachers Menjadi Guru yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Mengelola Kelas dengan Sempurna*. Yogyakarta: Araska. 2019.
- Muhammad, Najamuddin. *Multitasking Teachers Menjadi Guru yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Mengelola Kelas dengan Sempurna*. Yogyakarta: Araska. 2019.
- Mulyadi. *Pengelolaan Kelas*. Riau: Sanafa Publishing. 2011.
- Mulyana A. Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Mulyani, Tri.W, V. *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*. Yogyakarta: FIP UNY. 2001.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- , *Pengelolaan Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyasana, Dedy and Aisha Fauzia. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015.
- Mulyono. *Pengelolaan Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2008.
- Munawaroh, Fika Hidayatul. *Pengertian Pengelolaan, Pengelolaan Kelas, dan Pengelolaan Kelas, in Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2022.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta. 2003.
- Nana dan Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nasir S. "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu dan Dinamis." Dalam *Jurnal Istiqra'*. Vol. 07 No. 2 Tahun 2020.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2016.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2009.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2011.
- Novan, Andy Wiyani. *Pengelolaan Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Nugraha, Muldiyana. "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran." *Jurnal Keilmuan Pengelolaan Pendidikan*. No. 4 Vol. 01 Tahun 2018.
- Nurabdi, Ahmad. *Pengelolaan Sarana & Prasarana Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. 2014.
- Nurdin, Syafiruddin dan Adriantoni. *Kerikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Ormrod, Jeanu Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- PGMI, Tim LAPIS. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Amanah Pustaka. 2009.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Balai Pustaka. 1990.
- Prastowo, Andi. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Professional*. Jogjakarta: Diva Press. 2013.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2020.
- , *Psikologi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Rachman, Fathor. "Pengelolaan Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan hadithsh." dalam *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.
- Raharjo, Sabar Budi dan Lia Yuliana. "School Management to Achieve Best and Fun School: A Case Study at Senior Secondary School in Yogyakarta." dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Rahman, Masykur Arif. *Kesalahan-Kesalahan Guru saat Mengajar*. Jogjakarta, Laksana. 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Rasika, Annisa Dewi. "Pengelolaan Bisnis Salon Kecantikan Ditinjau dari Prinsip Pengelolaan Poac di Kecamatan Kota Bondowoso Pada Era Pandemi Covid 19." dalam *Jurnal Yudisium*. Vol. 11 No. 1. Tahun 2022.

- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- . *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Proposional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Jakad Media Publishing. 2020.
- Rusman, Abdul Aziz dan Zainal Abidin. "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Pengelolaan." *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. Vol 13 No 1 Tahun 2022.
- Rusydi, Salman. *Prinsip Prinsip Pengelolaan*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta 2010.
- . *Pengelolaan Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Pembukaan Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Salfen, Hasri. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising. 2009.
- Salmiah, Maryati *et al.* "Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Pengelolaan." dalam *Jurnal ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. Vol. 13 No. 1 Tahun 2022.
- Salmiah, Rusman, and Abidin. *Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Pengelolaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Samsudin, Sadili. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana. 2006.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 2. No. 1 Tahun 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*. Jakarata: Lentera Hati. 2002.
- Shulhan, Muhawid dan Soim. *Pengelolaan Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2013.

- Shunhaji, Akhmad. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual: Analisis Kualitatif pada Anak usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat, dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*." Vol. 03 No. 7 Tahun 2023.
- Siregar, Yuliana. "Motivasi Belajar dalam Pandangan Al-Qur'an", Bunayya: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*." Vol. 3. 2022.
- Siswanto. "Hubungan Kemampuan Menghafal Al Qur'an dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 02 No. 1 Tahun 2018.
- Siswanto. *Pengantar Pengelolaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Slayin, Robert. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks. 2009.
- Soemarto, Wasty *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Usaha Nasional. 1993.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang: UMM Press. 2005.
- Sohiron. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2020.
- Suhono. *Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia*. Surakarta: Percetakan Kurnia. 2022.
- Sulasteri. "Penerapan Pendekatan Savi Dengan Mengintegrasikan Ayat-Ayat Alquran Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa." Dalam *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*. Tahun 2019.
- Sulistriani . et.al. "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." Dalam *Jurnal of Elementary School Education*. Vol. 1. No. 2. Tahun 2021.
- Sulistiyorini. *Pengelolaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Sunu, I. Gusti Ketut Arya. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Media Akademi. 2015.
- Surjobroto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 1984.

- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Sutikno. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sutrisno, Edy. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2016.
- Suyatinah. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY. 2000..
- Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Syafaruddin dan Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Syafaruddin dan Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Tabary, Ibn Jarir. *Jami' u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Baby Al Halaby. 1968.
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Usman, Husaini. *Pengelolaan Teori, Peraktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- . *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Wafi, Ahmad Yusril., et.al. *Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: K-Media. 2022.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007.
- Warisno, Andi. "Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya." dalam *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 04 No. 1 Tahun 2022.
- Warlizasusi, Jumira. "Reformasi Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Studi Pengelolaan Pendidikan*. Vol. 1, no 2. 2017.
- Waskito. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kawah Media. 2010.
- Widianto and Suranto. *Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*. Jawa Tengah: ALPRIN. 2019.
- Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press. 2018.
- Widjaja, Anton Wachidin. *Perencanaan Sebagai Fungsi Pengelolaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2019.
- Widodo, Hedro and Eryk Nurhayati. *Manajemen Pendidikan: Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya. 2020.

- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.
- Winardi. *Kepemimpinan Dalam Pengelolaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo. 2014.
- Wittig, Arno. *Psychology of Learning*. M.C Grow: Hill Book Company. 1997.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pengelolaan Kelas*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Press. 2010.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran I Surat Izin Penelitian



Jl. Lebak Bulus Raya No.2  
Lebak Bulus, Cilandak,  
Jakarta Selatan 12440  
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1361/PTIQ.A5/Ps/PI/IV/2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an Depok, Jawa Barat  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama : Teguh Hartadi  
NIM : 212520037  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 04 April 2024  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



Lampiran II  
Surat Keterangan Melakukan Penelitian



**YAYASAN MADINATUL QUR'AN  
SMP MADINATUL QUR'AN**

Izin Operasional No.: 421.2/1371-Disdik/2009 Tanggal 19 Oktober 2009  
NIS: 201350 - NPSN: 20229060 - NSS.: 202626505179

**SURAT KETERANGAN**  
No.: 310/KS/SMP/MQ/VIII/2024

Sehubungan dengan surat dari Universitas PTIQ Jakarta No.: 1361/PTIQ.A5/Ps/PI/IV/2024 tanggal 4 April 2024 Perihal untuk Permohonan Penelitian, dengan ini Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an menerangkan bahwa:

Nama : Teguh Hartadi

NIM : 212520037

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di SMP Madinatul Qur'an Depok terhitung sejak tanggal 5 - 31 Juli 2024 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Madinatul Qur'an Depok Jawa Barat.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





## Dokumentasi Penelitian



**Gambar 1**  
Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Madinatul Qur'an  
Depok Jawa Barat, Sumiati, S.Pd.



**Gambar 2**  
Wawancara bersama Guru SMP Madinatul Qur'an  
Depok Jawa Barat, Aida Maqbulah, M.Pd.



Gambar 3  
Wawancara bersama Guru SMP Madinatul Qur'an  
Depok Jawa Barat, Tobroni, S.H.



Gambar 4  
Wawancara bersama Guru SMP Madinatul Qur'an  
Depok Jawa Barat, Muhammad Zarkasyi, S.H., M.H.



**Gambar 5**  
**Wawancara bersama Guru SMP Madinatul Qur'an**  
**Depok Jawa Barat, Badiatul Luthfiani, S.E.I**



**Gambar 6**  
**Wawancara bersama Siswa SMP Madinatul Qur'an**  
**Depok Jawa Barat, Abdillah Falah**





Gambar 7  
Wawancara bersama Siswa SMP Madinatul Qur'an  
Depok Jawa Barat, Rizki Putra



Gambar 8  
Wawancara bersama Siswa SMP Madinatul Qur'an  
Depok Jawa Barat, Nufail Huda





**Gambar 9**  
**Wawancara bersama Siswi SMP Madinatul Qur'an**  
**Depok Jawa Barat, Kayna Suryani Surur**



**Gambar 10**  
**Wawancara bersama Siswi SMP Madinatul Qur'an**  
**Depok Jawa Barat, Una Akifa Naila**





**Gambar 10**  
**Wawancara bersama siswi SMP Madinatul Qur'an**  
**Depok Jawa Barat, Una Amira Gaida**



Lampiran IV  
Dokumentasi Penelitian



Gambar 11  
Laboratorium Komputer



Gambar 12  
Laboratorium Komputer





Gambar 13  
Ruang Kelas



Gambar 14  
Ruang Kelas, Kipas Angin, Ventilasi





Gambar 15  
Ruang Kelas, Pencahayaan, Hiasan Dinding



Gambar 16  
Ruang Kelas, Pencahayaan, Hiasan Dinding





Gambar 17  
Ruang Kelas, Saung



Gambar 18  
Lapangan Badminton





Gambar 19  
Upacara Bendera di Lapangan Futsal



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Teguh Hartadi  
Tempat tanggal lahir : Bogor, 27 Juli 1985  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Rawadenok RT 003/002 No. 16 Kel. Rangkapan Jaya Baru, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, 16434  
Email : [sayaadalahteguh@gmail.com](mailto:sayaadalahteguh@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan:**

- |                                       |      |
|---------------------------------------|------|
| 1. SDN 2 Parung Bingung               | 1998 |
| 2. Mts Al-Ittihad                     | 2001 |
| 3. MA Ummul Quro Al-Islami            | 2005 |
| 4. S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta | 2013 |
| 5. S2 Universitas PTIQ Jakarta        | 2024 |

### **Riwayat Mengajar:**

1. Guru Bahasa Arab di SMA Lazuardi GIS Depok tahun 2010 - 2012
2. Guru Bahasa Arab di MA Al-Hamidiyah Depok tahun 2017 - 2022
3. Guru Bahasa Inggris di MA Al-Ittihad Depok tahun 2007 - 2023
4. Guru di Pesantren Darul Akhyar Parung Bingung 2019 - sekarang

### **Daftar Karya Tulis Ilmiah:**

1. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran
2. Peran Kepala Sekolah
3. Upaya Membangun Sekolah Unggulan
4. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran
5. Teori-teori Belajar



## 15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

---

### Top Sources

- 15%  Internet sources
- 7%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)

---

### Integrity Flags

#### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.